

JERNIHKAN HATI

Pustaka-indo.blogspot.com



REPUBLIKA
PENERBIT

Katalog Dalam Terbitan (KDT)

Jernihkan Hati/ Amru Khalid
Jakarta: Penerbit Republika, 2005
viii+172 halaman 20.5 x 13.5 cm

297.124

Jernihkan Hati

ISBN

@ Diterbitkan oleh:

Penerbit Republika

Jl. Pejaten Raya No. 40 Jati Padang

Jakarta Selatan 12540

Telp. (021) 7892845

Fax. (021) 7892842

Anggota IKAPI DKI Jakarta

Penulis : Amru Khalid

Judul Asli : Islahul Qulub

Penerjemah : KUWAIS

Penerbit : al-Areej (Mesir)

Desain cover : Jay 'Ti

Tata letak : Nr Alfian

Percetakan : Naragita Dinamika

Cetakan I, Juli 2005

1. Undang-undang No. 19 tahun 1992:

(1) Barangsiapa dengan sengaja atau tanpa hak melakukan perbuatan sebagaimana dimaksud dalam Pasal 2 ayat (1) atau Pasal 49 ayat (1) dan ayat (2) dipidana penjara masing-masing paling singkat 1 (satu) bulan dan/atau denda paling sedikit Rp 1.000.000,00 (satu juta rupiah), atau pidana penjara paling lama 7 (tujuh) tahun dan/atau denda paling banyak Rp 5.000.000.000,00 (lima miliar rupiah).

(2) Barangsiapa dengan sengaja mennyiarkan, memamerkan, mengedarkan, atau menjual kepada umum suatu Ciptaan atau barang hasil pelanggaran Hak Cipta atau Hak Terkait sebagaimana dimaksud pada ayat (1) dipidanakan dengan pidana penjara paling lama 5 (lima) tahun dan/atau denda paling banyak Rp 500.000.000,00 (lima ratus juta rupiah).

Daftar Isi

| | |
|-----------------|-----|
| PENGANTAR | vii |
|-----------------|-----|

BAB I

| | |
|---|----|
| CINTA HAMBA PADA ALLAH | I |
| Tingkatan-tingkatan Cinta Allah | 12 |
| Begitulah Seharusnya Cinta kepada Allah | 14 |
| Keteladanan Nabi-nabi Pecinta Allah | 18 |
| Keteladanan Sahabat Pecinta Allah | 21 |
| Bagaimana Cara Menggapai Cinta Allah? | 31 |

BAB II

| | |
|--|----|
| CINTA ALLAH PADA HAMBA | 35 |
| Cinta Kasih Allah SWT | 37 |
| Bagaimana Cara Menjadi Wali Allah? | 42 |
| Bukti-bukti Cinta Allah pada Hamba | 48 |
| Tanda-tanda Cinta Allah pada Hamba | 59 |
| Orang yang Dicintai Allah | 62 |

BAB III

| | |
|---|----|
| MELAWAN HAWA NAFSU | 69 |
| Perbedaan antara Godaan Syaitan dan Dorongan Nafsu ... | 77 |
| Jihad Melawan Nafsu | 79 |
| Jihad Melawan Nafsu Diri | 86 |
| Contoh-contoh Teladan Orang yang Sungguh-sungguh Berjihad di Jalan Allah | 89 |

BAB IV

| | |
|--|-----|
| JALAN MENUJU ALLAH | 99 |
| Tidak Ada Kebahagiaan yang Sempurna di Dunia | 100 |
| Di Mana Kita Temukan Kebahagiaan? | 102 |
| Mari Bersama-sama Kita Khayalkan Surga | 104 |
| Saya Sangat Memimpikan Surga | 114 |
| Apa Gerangan yang Kita Angankan? | 116 |
| Kenikmatan Melihat Allah SWT di Surga | 118 |
| Surga Hanya Bagi Orang-orang yang Bebas Maksiat... | 122 |
| Berapa Lamakah Tubuh Manusia Jatuh ke Dalam Neraka dari Atas Jembatan Shiraath? | 124 |
| Bagaimana Manusia Melintasi Jembatan Shiraath?..... | 124 |
| Tahap Pensucian | 125 |
| Empat Tahap Pensucian di Dunia | 125 |
| Tiga Tahap Pensucian di Kubur | 128 |
| Empat Tahap Pensucian di Hari Kiamat | 131 |

BAB V

| | |
|--|------------|
| TAKUT | 137 |
| Sudahkah Kita Khusyu' kepada Allah dan Sampai Seberapaakah Ketakutan Kita pada Allah? | 137 |
| Durhaka pada Orangtua | 137 |
| Panen Lidah | 139 |
| Menundukkan Pandangan | 140 |
| Makan Uang Haram | 141 |
| Pergaulan Bebas | 142 |
| Rasa Khusyu' pada Allah SWT | 146 |
| Detik Demi Detik Hari Kiamat | 148 |
| Kepanikan Hari Kiamat | 157 |
| Teladan-teladan Orang yang Khusyu' kepada Allah | 167 |
| Bagaimana Cara Menggapai Ketakutan pada Allah? | 176 |

Pustaka-indo.blogspot.com

Pengantar

Bismillaahirrahmaanirrahiim

Saat menulis pengantar ini, saya serasa hidup bersama kenangan-kenangan manis yang mengharubiru seluruh perasaan saya sekarang ini. Saya teringat akan segala hal mengenai ceramah-ceramah yang saya sampaikan.

Ceramah-ceramah tersebut bukan sekedar ceramah belaka, melainkan epik kepemudaan yang penuh dengan dekap hangat keimanan dan emosi ukhuwwah fillaah.

Pembaca yang terhormat, perkenankanlah saya temani Anda mengunjungi Masjid Al-Hushri agar Anda bisa turut merasakan atmosfir saat saya menyampaikan ceramah-ceramah manajemen kalbu ini. Buku ini merupakan kumpulan isi ceramah-ceramah itu.

Masjid Al-Hushri terletak di sebuah kawasan pemukiman Distrik Agouza, yang terletak di tengah-tengah antara kawasan elit Distrik Mohandiseen dan Distrik Hossein, sehingga seolah-olah ia berada tepat di tapal perbatasan kedua kawasan ini. Masjid ini tidak terlalu luas, hanya menampung tidak lebih dari 200 jamaah.

Dalam suasana inilah kami memulai ceramah-ceramah yang kini terhidang di hadapan Anda sekalian. Namun Allah SWT Sang Pemilik keutamaan dan anugerah berkenan menyampaikan suara kami kepada ribuan umat manusia. Anak-anak muda datang dari berbagai penjuru tempat untuk mendengarkan ceramah-ceramah ini hingga jumlahnya mencapai sekitar 15.000 muda-mudi setiap minggunya. Dan saya lihat wajah mereka seolah-olah bersinar kemilau memancarkan kemurnian yang dipenuhi harapan akan masa depan yang lebih baik.

Saya merasa Allah SWT menggerakkan bibir saya untuk mereka. Setiap minggu saya merasa Malaikat mengelilingi kami hingga seolah-olah saya benar-benar bisa melihatnya. Hal itu terbantu oleh suasana hening keindahan yang menyelimuti tempat tersebut. Bisa saya lihat di wajah mereka burat-burat cinta Allah SWT pada hamba-hamba-Nya.

Barangkali Anda bertanya-tanya, bagaimana 1.500 orang dapat duduk di satu tempat yang hanya berdaya tampung tidak lebih dari 200 orang.

Warga kompleks masjid telah melakukan sesuatu yang sungguh menakjubkan. Mereka siapkan loteng-loteng (bagian atas) apartemen di sekitar Masjid Al-Hushri menjadi tempat duduk ratusan muda-mudi. Yang mengharukan, di setiap pintu gerbang apartemen-apartemen tersebut tertulis "loteng pria" atau "loteng wanita". Para pemilik agensi penjualan mobil pun yang kebetulan menyesaki kawasan tersebut secara sukarela mengeluarkan mobil-mobil yang dipajang di showroom mereka dan meletakkannya di lokasi yang relatif jauh. Mereka sulap showroom-showroom mobil itu menjadi masjid untuk jamaah pengajian saya.

Yang lebih menakjubkan, setiap hari pengajian para pemilik warung makan menggantungkan pengumuman "Hari Kamis Tutup" untuk menyambut dan memberi kelonggaran tempat duduk bagi ribuan hadirin yang memadati pengajian saya.

Tidak dapat saya lupakan bagaimana warga distrik ini bergotong-royong membersihkan dan menyapu taman-taman di lingkungan distrik agar para muda-mudi jamaah pengajian saya dapat duduk nyaman di sana. Bahkan, Anda mungkin akan berdecak heran jika saya katakan pada Anda bahwa flat-flat pribadi tempat tinggal warga pun dibuka lebar-lebar bagi siapa saja yang ingin masuk dan mendengarkan pengajian. Dan begitulah 1.500 jamaah duduk di tempat yang hanya berkapasiti tampung dua ratusan orang ini.

Sebelum hari pengajian, puluhan anak-anak muda bekerja bakti menyiapkan sarana pra sarana tempat agar cukup menampung jumlah jamaah yang terus membengkak.

Muda-mudi dari keluarga-keluarga terpendang merelakan diri absen dari kesibukan kerja dan kuliah, dan bergegas menuju Masjid Al-Hushri. Ada yang menyapu jalan. Ada lagi yang menggelar tikar. Sedang yang lain membantu mengalihkan lalu lintas kendaraan. Dan semua itu mereka lakukan hanya semata demi mencari keridhaan Allah SWT.

Jika Anda lihat ketulusan mereka menangani pekerjaan ini Anda tentu akan meneteskan air mata dan simpati pada mereka. Saya sungguh-sungguh dapat merasakan puncak kebutuhan akan Allah SWT dan semua ini disiapkan untuk patah demi patah kalimat yang akan saya sampaikan. Allah SWT benar-benar telah membukakannya untuk saya.

Jika Anda tanyakan pada saya, apa rahsia di balik kesuksesan besar ini, saya tidak dapat menemukan sepatah kata lain

kecuali hanya satu, "Ikhlas": keikhlasan anak-anak muda dan keikhlasan hadirin. Saya pun hanya dapat memohon kepada Allah agar berkenan menyusulkan saya di barisan mereka.

Percayalah, wahai pembaca yang mulia, selama menulis pengantar ini saya tidak kuasa menahan cucuran air mata saya. Saya terus-menerus teringat akan anak-anak muda yang begitu tulus dan ikhlas.

Terakhir, inilah serial manajemen kalbu. Saya berharap pada Allah SWT semoga Anda dapat membacanya seolah-olah Anda sedang duduk bersama-sama kami, nun jauh di sana, di Masjid Al-Hushri, sehingga dapat Anda rasakan apa yang bergejolak di hati kami. Dan hanya Allah-lah tempat meminta pertolongan.

Beirut-Lebanon,
Amru Khaleed

Bab I

Cinta Hamba Pada Allah

Tidak ada seorangpun yang dapat hidup di dunia ini tanpa cinta. Hidup tanpa cinta adalah kehidupan semu yang tidak bernilai. Hati yang kosong dari cinta adalah hati yang beku dan keras. Jasad yang hidup tanpa cinta adalah jasad yang hidup segan, mati tak mau mati. Setiap manusia harus hidup dengan cinta. Karena itulah manusia yang kehilangan rasa cinta biasanya akan menjadi jasad yang mati dan menderita depresi serta gangguan kejiwaan karena ia telah kehilangan gairah hidup.

Semakin besar rasa cinta, semakin bertambah pula nilai dan detak kehidupan. Maksudnya, semakin besar keterikatan seseorang dengan cinta, maka detak nadi kehidupannya pun akan semakin bertambah serta menjadi menjadi lebih baik dan romantis. Pertanyaannya, apa yang kita cintai dan apa yang dicintai kebanyakan orang?

Orang-orang lebih mencintai harta kekayaan, padahal harta kekayaan akan menyusut dan musnah. Pada saat mati, kita juga tidak akan membawanya, melainkan akan dibagi-bagi sebagai warisan. Ada juga yang tergila-gila jabatan dan kekuasaan. Padahal keduanya mudah luntur dan sering berubah-ubah.

Ada pula yang tergila-gila pada wanita bagi yang laki-laki atau pada laki-laki bagi yang wanita. Padahal syahwat ini mudah luntur dan cepat habis, atau akan berakhir tragis jika tanpa dilandasi ketaatan kepada Allah. Ini juga akan berakhir dan habis bersamaan dengan kematian salah satu pihak jika cinta yang dibangun hanya di permukaan saja, atau akan meretak dengan pengkhianatan salah satu pihak. Semua hubungan percintaan seperti ini akan berakhir pada kebinasaan.

Karena itu, cinta yang seyogianya kita kejar adalah cinta abadi yang dijamin tidak akan luntur, cinta yang menambah kekuatan kita, dan tidak membuat kita khawatir bakal berakhir dengan kekerasan, kemangkiran, pengkhianatan, atau keretakan. Cinta yang tiada pernah habis-habisnya.

Apakah kita telah mencintai Allah dengan sungguh-sungguh? Apakah mencintai Allah kita rasakan sebagai kewajiban atau sebagai anugerah kehormatan? Apakah kita mencintai anak-anak kita melebihi cinta kita pada Allah? Apakah kita mencintai istri kita melebihi cinta kita pada Allah?

Ini baru soal cinta yang mubah (diperbolehkan). Bagaimana dengan orang yang menyukai kemaksiatan daripada Allah? Bagaimana dengan orang yang tergila-gila dengan seorang gadis yang tidak memiliki hubungan apapun dengannya dan mendapati cintanya berbalas cinta? Bagaimana dengan orang yang melakukan kemaksiatan? Bagaimana dengan orang yang kecanduan narkoba dan obat-obat terlarang? Dimana gerangan cinta Allah?

Cinta memang persoalan yang sangat bias. Sekarang marilah kita fokus membicarakan cinta yang halal, mengenai orang yang mencintai kekayaan dan harta benda yang halal melebihi kecintaannya pada Allah.

Renungkanlah ayat suci berikut yang memang membutuhkan pemikiran dan perenungan yang mendalam. Allah SWT berfirman, *"Katakanlah: Jika bapak-bapak, anak-anak, saudara-saudara, istri-istri, kaum keluarga, harta kekayaan yang kamu usahakan, perniagaan yang kamu khawatiri kerugiannya, dan rumah-rumah tempat tinggal yang kamu sukai adalah lebih kamu cintai lebih daripada Allah dan Rasul-Nya dan (dari) berjihad di jalan-Nya, maka tunggulah sampai Allah mendatangkan keputusan-Nya. Dan Allah tidak memberi petunjuk kepada orang-orang yang fasik."* (Qs. At-Taubah (9): 24)

Di ayat ini Allah SWT membuat delapan permisalan, lalu Dia letakkan kedelapan permisalan itu dalam satu piring timbangan melawan cinta Allah dan Rasul-Nya di piring timbangan lain, seraya mengukurnya. Jikalau piring kedelapan hal itu lebih unggul, meski hanya seberat atom atau sebiji gandum, maka tunggulah apa yang bakal menimpa kalian. *"Dan Allah tidak memberi petunjuk kepada orang-orang yang fasik"*. Orang fasik mengacu konteks ayat ini adalah orang yang mencintai salah satu dari kedelapan hal tersebut melebihi kecintaannya pada Allah, padahal mencintai kedelapan hal ini adalah sesuatu yang mubah dan tidak terlarang.

Kedelapan hal tersebut yang diperintahkan Allah untuk dicintai dalam batas-batas kewajaran adalah sebagai berikut:

- Ayah kalian: kepada mereka Allah memerintahkan untuk berbakti (*birrul waalidain*).
- Anak-anak kalian: terhadap mereka Allah memerintahkan untuk memelihara dan merawat mereka, begitu juga dengan Nabi Muhammad SAW.
- Saudara-saudara kalian.

- Istri kalian: terhadap mereka Nabi mewasiatkan: *"Sebaik-baik kalian adalah yang paling baik terhadap keluarganya."*
- Keluarga besar kalian.
- Harta kekayaan yang kamu usahakan; perniagaan yang kamu khawatiri kerugiannya; dan rumah-rumah tempat tinggal yang kamu sukai. Ketiga hal ini mubah dan Islam pun memerintahkan dan memberikan wasiat terkait dengan hal tersebut.

Ayat ini bukanlah seruan untuk meninggalkan kedelapan permisalan ini, akan tetapi ayat ini hanya ingin membuat perbandingan. Allah tidak memerintahkan kita sekedar mencintainya begitu saja dan selesai urusan, akan tetapi Dia menuntut kita untuk mencintai-Nya melebihi kecintaan kita pada apapun. Jika kita ingin mengetahui kesungguhan dan kebohongan cinta kita kepada Allah, mari kita renungi satu per satu kedelapan permisalan ini, dan mari kita lihat, apakah kita lebih mencintainya atautkah lebih mencintai Allah?

"Katakanlah: Jika bapak-bapak, anak-anak, saudara-saudara, istri-istri, kaum keluarga, harta kekayaan yang kamu usahakan, perniagaan yang kamu khawatiri kerugiannya, dan rumah-rumah tempat tinggal yang kamu sukai adalah lebih kamu cintai lebih daripada Allah dan Rasul-Nya dan (dari) berjihad di jalan-Nya, maka tunggulah sampai Allah mendatangkan keputusan-Nya". Dan Allah tidak memberi petunjuk kepada orang-orang yang fasik. Kita yang bekerja siang dan malam tanpa pernah melaksanakan shalat tepat waktu dan sering menunda-nunda pelaksanaan shalat hingga mendekati waktu shalat berikutnya: misalnya shalat Zhuhur dua menit sebelum waktu shalat Ashar, shalat Ashar dua menit sebelum shalat

Maghrib, permisalan di atas bisa menjadi timbangan manakah yang kita cintai melebihi ketaatan kepada Allah. Ketaatan pada siapa yang kita dahulukan? Ucapan siapa yang lebih kita dengar? Siapa yang lebih kita sukai? Ayat ini sesungguhnya sangat keras menohok dan menunjuk kita.

Ayat ini menegaskan bahwa mengenal dan mencintai Allah adalah *fardhu 'ain* [kewajiban individu] bagi setiap muslim. Setiap muslim berkewajiban mengenal Allah, sebab manusia memang diciptakan untuk mengenal dan mencintai Allah. Apakah masuk akal jika kita lebih menyibukkan diri dengan sesuatu yang sekunder: istri, anak-anak, harta kekayaan, dan keluarga besar dan menyisihkan yang pokok: Allah? Padahal Allah-lah yang memberi kita kemampuan untuk mencintai. Allah-lah yang menanamkan cinta ini dalam hati kita. Dia pun telah memberitahu kita bahwa yang pokok adalah mencintai Allah sekaligus mengancam kita untuk jangan sekali-kali mencintai item-item sekunder ini sebelum mencintai Allah SWT.

Di mana posisi kita dalam lingkaran pembicaraan ini?

Apakah kita termasuk orang-orang yang mencintai harta kekayaan mereka melebihi kecintaan mereka pada Allah? Terhadap kalangan ini Nabi SAW menyatakan: "*Celakalah budak penyembah dirham (uang)*". Beliau menyebut kalangan yang mencintai harta kekayaan melebihi Allah sebagai "budak dirham". Ataupun kita juga termasuk sebagian orang yang lebih mencintai istri-istri daripada Allah?

Allah SWT berfirman, "*Dan di antara manusia ada orang-orang yang menyembah tandingan-tandingan selain Allah; mereka mencintainya sebagaimana mereka mencintai Allah. Adapun orang-orang yang beriman amat sangat cintanya kepada*

Allah.” (Qs. Al-Baqarah (2): 165). Di sini Allah memberikan pilihan bahwa ada kalangan dan bisa jadi mereka adalah orang-orang muslim yang *”menyembah tandingan-tandingan selain Allah; mereka mencintainya sebagaimana mereka mencintai Allah”* dan ada lagi kalangan yang *”amat sangat cintanya kepada Allah”*.

Tandingan-tandingan di sini bukanlah tandingan akidah, maupun tandingan ketuhanan, ataupun tandingan penciptaan. Kalangan yang menjadikan tandingan-tandingan selain Allah tidak mengatakan: Saya menyembah Fulan bersamaan dengan penyembahan saya kepada Allah, atau Fulan menciptakan sebagaimana Allah. Akan tetapi, tandingan yang dimaksud adalah tandingan cinta, bukan tandingan ketuhanan. Namun, tandingan cinta pun tetap ditolak, karena Allah adalah sosok pencemburu yang tidak mau diduakan dalam cinta sebagaimana keberangannya ketika diduakan dalam penuhanan.

Para ulama bertanya-tanya mengenai maksud firman *”mereka mencintainya sebagaimana mereka mencintai Allah”*. Kelompok pertama tidak mencintai Allah sama sekali, melainkan hanya mencintai tandingan-tandingan yang mereka sembah sebagaimana kaum Muslimin mencintai Allah SWT. Kelompok kedua, mereka mencintai Allah namun sebagaimana kecintaan mereka kepada Allah, mereka pun juga larut mencintai tandingan-tandingan mereka. Manakah di antara kedua kelompok yang sesungguhnya menjadi maksud ayat ini?

Para ulama berpendapat bahwa yang dimaksud ayat ini adalah kelompok kedua. Orang-orang ini memang mencintai Allah SWT, namun mereka menduakan Allah dengan mencintai obyek-obyek selain Allah dan menyamakan

bobot cinta mereka pada item-item ini dengan bobot cinta mereka kepada Allah. Misalnya, ia bilang: Allah dan keluargaku. Ia melaksanakan shalat lima waktu, namun ia juga mengambil harta haram untuk memperbaiki taraf hidup dan anak-anaknya. Ia telah menyembah tandingan selain Allah, namun tandingan ini juga tidak ia syirikkan dengan Allah dalam ritus penyembahan, melainkan hanya tandingan cinta. Ia samakan antara cintanya kepada Allah dengan kecintaannya pada anak-anaknya. Dan didorong kecintaannya pada istri dan anak-anak ia pun mengambil harta haram yang tidak diridhai oleh Allah. Inilah yang dimaksud menyembah tandingan selain Allah dalam ayat di atas.

Namun, jangan asumsikan pula dari pernyataan ini bahwa orang yang melakukan tindakan penduaan seperti ini bisa dituding sebagai menyembah tandingan. Pernyataan ini tidak berlaku bagi kesalahan-kesalahan berulang, sebab semua manusia sering terjebak pada kesalahan-kesalahan seperti ini. Akan tetapi yang dimaksud adalah jika hal itu sudah menjadi ciri [*simmah*] hidup kita.

Yang pokok dalam hidup kita adalah seyogianya hal-hal keduniaan dan segala kesibukan tidak bertabrakan dengan waktu-waktu yang telah diperintahkan oleh Allah, misalnya untuk shalat. Jangan sampai juga, waktu-waktu Allah bertabrakan dengan pola hidup –ia bisa saja menjadi tandingan dan prioritas. Namun jika masih sebatas kesalahan-kesalahan, dan bukan menjadi pola hidup, maka belum dianggap sebagai tandingan.

Jadi yang dimaksud dengan orang yang menyembah tandingan selain Allah adalah orang yang menjalani kehidupannya dengan ciri dan pola hidup meletakkan perintah-

perintah Allah di satu piringan dan hawa-hawa nafsunya di piringan yang lain, sehingga keduanya menjadi sama dan sejajar baginya dan ia pun tidak mampu mengunggulkan perintah-perintah Allah di atas hawa-hawa nafsunya.

Orang yang menghabiskan sepuluh tahun tanpa menundukkan pandangannya tentu saja tidak sama dengan orang yang biasa menundukkan pandangan dan pernah berdosa menjelalatkan pandangannya namun ia kemudian menyesal, lalu bersalah sekali lagi, lantas menyesal. Orang yang memandang jelalatan kemudian menyesal tidak bisa divonis dengan ayat ini, sebab ia tidak menyembah tandingan, namun terus berjihad melawan nafsu dirinya. Berbeda dengan yang orang yang membiarkan hawa nafsunya mengendalikan dirinya dan bandel mempertahankannya, sehingga lambat laun menjadi kebiasaan dan ia pun tidak mencelanya lagi. Inilah yang dimaksud dengan ayat di atas dan yang dituntut adalah takut pada nafsu dirinya.

"Dan di antara manusia ada orang-orang yang menyembah tandingan-tandingan selain Allah; mereka mencintainya sebagai-mana mereka mencintai Allah. Adapun orang-orang yang beriman amat sangat cintanya kepada Allah." (Qs. Al-Baqarah (2): 165)

Orang-orang yang beriman sangat mencintai Allah melebihi kecintaan tandingan dan tandingan mereka. Karena itu, orang yang menghabiskan umurnya dengan menyamakan antara perintah Allah dan hawa nafsunya, bahkan lebih memprioritaskan hawa nafsunya, maka apapun perintah Allah akan ia nomor-duakan dan ia sisihkan.

Allah melukiskan kondisi orang-orang yang menyembah tandingan-tandingan selain Allah saat masuk neraka sebagai berikut: *"Mereka berkata sedang mereka bertengkar di*

dalam neraka;; "demi Allah: sungguh kita dahulu (di dunia) dalam kesesatan yang nyata; karena kita mempersamakan kamu dengan Tuhan semesta alam." (Qs. Asy-Syu'araa` (26): 96-98).

Saat Nabi SAW masuk Madinah dan semua orang memegang tali kekang onta masing-masing, kalimat pertama yang beliau ucapkan adalah, "*Wahai manusia, cintailah Allah dengan segenap hati kalian!*" Artinya, jangan biarkan ada sebiji sawi pun cinta untuk selain Allah di dalam hati, sehingga ketika kita disuruh memilih, maka kita pun memilih cinta Allah sebagai prioritas pertama. Dan inilah bukti cinta. "*Wahai manusia, cintailah Allah dengan segenap hati kalian!*"¹ Dalam hadits lain disebutkan Nabi SAW bersabda: "*Wahai manusia, cintailah Allah atas apa yang telah Dia sediakan untuk kalian dari segala jenis nikmat.*"² Cintailah Allah sesuai dengan nikmat yang telah Dia berikan pada kalian. Cintailah Allah karena kesempurnaan-Nya. Cintailah Allah karena tumpah nikmat-Nya atas kalian. Cintailah Allah karena curah karunia-Nya atas kalian. Cintailah Allah karena kelembutan-Nya pada kalian. Cintailah Allah karena hidayah-Nya untuk kalian. Cintailah Allah karena telah mengirimkan Rasul-rasul utusan-Nya pada kalian.

Ada suatu pengalaman yang sangat berharga yang pasti bisa dipraktikkan oleh siapapun dan akan membuatnya mencintai Allah secara riil. Sediakan selembar kertas dan pena, lalu buatlah garis yang membagi halaman kertas yang dua bagian, kanan dan kiri. Tulislah pojok kanan atas

1 Dilansir oleh Ibnu Ishaq sebagaimana kutip Ibnu Misyam dalam *As-Sirah an-Nabawiyah* (III/30). Lihat Ibnu Rajab, *Jami' al-'Uluum wa al-'Ilkam*, hlm. 366.

2 Dilansir oleh Ath-Thabrani dalam *Al-Kabiir* (2639, 10664) dari Ibnu Abbas ra. Lihat Miizaan al-I'tidaal fi Naqd ar-Rijaal (VIII/32).

kertas "Curahan nikmat Allah pada saya" dan mulailah menulis deretan nikmat-nikmat Allah yang kita rasakan. Kita pasti membutuhkan banyak lembaran dan tidak cukup hanya dengan satu kertas saja. Selanjutnya, tulislah di pojok kiri atas kertas "Maksiat yang pernah aku lakukan pada Allah", kemudian tulislah semuanya dan jangan tinggalkan satupun. Jujurlah dengan diri kita sendiri. Selesai itu, perhatikan isi kertas dan akan kita lihat hadits ini di depan mata kita: *"Cintailah Allah atas apa yang telah Dia sediakan untuk kalian dari segala jenis nikmat"*.

Nabi SAW bersabda: *"Ada tiga hal yang jika ada diri seseorang maka ia akan menemukan kemanisan iman: Allah dan Rasul-Nya lebih ia cintai daripada selain keduanya, mencintai seseorang karena Allah, dan enggan kembali kafir sebagaimana kebenciannya dilemparkan ke dalam neraka."*³

Penyakit terparah yang diidap hati adalah jika ia enggan menjalankan tugas yang telah menjadi misi penciptaannya. Hati diciptakan untuk mengenal Allah dan mencintai-Nya. Jika kita mengetahui segala sesuatu yang ada di dunia dan menguasai segala kemahiran yang ada di dunia, namun kita tidak mampu mengetahui Allah dan mencintainya, maka hati kita jelas sakit dan tidak mengetahui apa-apa. Sebab puncak pengetahuan dan dasar pengetahuan adalah mengetahui Tuhan kita dan mencintai-Nya.

Jika kita bisa mengenyam segala kenikmatan dunia, bisa merasakan kesenangan dunia, namun tak pernah kita nikmati dalam hidup kita bagaimana rasa mengetahui Allah dan mencintai-Nya, maka kita hanya sedang merasakan kenikmatan dunia dan tidak mencicipi kegembiraan dunia.

3 Dilansir oleh Al-Bukhari (16) dan Muslim (43), dari Anas ra.

Sebagaimana kenikmatan surga yang tidak sebanding dengan kelezatan memandang wajah Allah SWT, maka kenikmatan dunia pun tidak ada bandingannya sama sekali dengan kenikmatan mencintai Allah SWT.

Semua orang bisa mengatakan: Saya mencintai Allah, maka ketika pengakuan semakin banyak dan setiap orang mengaku mencintai Allah, Allah pun lantas menguji mereka. Ujian ini berupa satu ayat dalam Alquran yang disebut "ayat ujian". Ia menguji dan memperlihatkan mana yang sungguh-sungguh dan mana yang bohong-bohongan dalam klaim-klaim ini. Allah SWT berfirman, *"Katakanlah: Jika kamu (benar-benar) mencintai Allah, ikutilah aku, niscaya Allah mengasihi..."* (Qs. Aali 'Imraan (3): 31).

Jangan hanya mengaku-aku mencintai Allah dengan sekedar ucapan, akan tetapi buktikanlah dengan amalan-amalan kita. Orang yang sungguh-sungguh mencintai Allah adalah orang yang tingkah lakunya menyuarakan: aku cinta Allah! Persis sebagaimana suami yang berkata pada istrinya: "Saya Cinta Padamu" dan terus mengulang-ulangnya setiap kali melihatnya, namun ia juga terus-menerus melecehkan dan menyiksa sang istri. Apakah si istri akan mempercayainya? Tentu saja ia tidak akan mungkin mempercayainya.

Hal yang sama berlaku bagi orang yang mengaku mencintai Allah. Yang terpenting adalah apa yang di-suarakan tingkah lakunya dan kesungguhan hubungan-nya dengan Tuhannya, sehingga bicara saja tidak cukup. Karena itu, jika kita ingin mengetahui cinta kita pada Allah, maka ukurlah diri kita dengan ayat ini *"Katakanlah: Jika kamu (benar-benar) mencintai Allah, ikutilah aku, niscaya Allah mengasihi..."* (Qs. Aali 'Imraan (3): 31). Sudahkah kita

laksanakan sunnah Nabi atau belum? Kita tidak rajin shalat sunnah dan tidak pula bergairah menaati Allah. Apalagi jika kita tidak melaksanakan shalat fardhu. Kita suka menunda-nunda pelaksanaan shalat hingga akhir waktu dan berpuasa Ramadhan dengan angin-anginan. Maka bagaimana mungkin kita mengaku mencintai Allah. Jika kita sampai mengaku-aku mencintai Allah, maka kita jelas-jelas bohong besar. "Katakanlah: Jika kamu (benar-benar) mencintai Allah, ikutilah aku, niscaya Allah mengasihi..." (Qs. Aali 'Imraan (3): 31)

Tingkatan-tingkatan Cinta Allah

Sesungguhnya cinta Allah memiliki permisalan, seperti seorang pria yang mencintai seseorang wanita yang biasanya diawali dengan rasa tertarik. Si pria mulai tidak bisa tidur memikirkan dan melamunkan si wanita (dan sebaliknya), sampai-sampai jika ada orang yang berbicara dengannya, ia tidak menanggapi karena larut dalam lamunan. Seluruh fokus pikirannya tertuju pada wanita tersebut. Ketika orang-orang menanyainya, apa yang kamu lakukan, ia pun tidak menemukan dirinya tengah berbuat sesuatu yang salah. Ia hanya tergila-gila dengannya.

Setelah tahap ketertarikan, ia pun semakin mencendrunginya hingga sampai pada taraf mengukur segala sesuatu yang hendak dilakukannya selera orang yang dicintainya: Apakah hal yang dilakukannya ini disukai orang yang ditaksirnya atau tidak.

Selanjutnya, rasa cintanya akan bertambah hingga ia menyebutnya sebagai kekasih atau meminjam istilah para penyair *Shabbaabah* (Curahan Hati). Ia pun kehilangan ken-

dali atas hatinya sebagaimana kucuran air dari atas ke bawah yang tak mampu dibendung. Orang yang terlalu mencintai seseorang (tergila-gila kepadanya) tidak akan bisa lagi mengontrol hatinya. Ia misalnya siap menunggu gadis yang dicintainya di depan pagar rumahnya hingga enam atau tujuh jam, juga siap bepergian ke mana saja selama di tempat itu ada orang yang dicintainya, layaknya Qais dan Laila. Karena saking cintanya pada Laila, hanya sekedar lewat di depan rumah yang didiami Laila, Qais pun sampai mati-matian menenangkan hatinya. Ia bilang:

Aku lewat di depan rumah

rumah Laila

aku ciumi dinding demi dindingnya

bukan cinta rumah yang menggebu-gebu hatiku

namun cinta pada orang yang mendiaminya

Setelah itu, cinta akan semakin bertambah subur hingga taraf cinta mati (*gharaam*), di mana hati sudah tidak bisa lagi berpisah dengan kekasih yang dicintainya dalam segala kondisi.

Karena itu, ketika Allah berbicara pada kita mengenai kondisi orang-orang kafir ketika masuk neraka Jahannam, Dia menggambarkan: "*sesungguhnya azabnya itu adalah kebinasan yang kekal.*" (Qs. Al-Furqaan (25): 65). Sebab orang yang sudah masuk neraka Jahannam tidak akan lepas dari siksa untuk selama-lamanya sebagaimana kelekatan cinta mereka pada kehidupan dunia.

Ketika seorang pecinta sampai pada taraf cinta mati, maka meski ia sadar bahwa berjalan-jalan dengan seorang cewek yang bukan muhrim adalah dilarang, begitu juga si cewek, mereka tetap tidak mampu menahan diri dari

perbuatan ini. Hati mereka telah saling lekat dengan cinta dan cinta mereka pun tidak akan bisa lepas dari hati mereka, selama-lamanya.

Kondisi ini akan semakin bertambah hingga mencapai taraf cinta yang mendalam (*syaghaf*), dan ini adalah tingkatan cinta yang tertinggi. Cinta yang mendalam berarti ia telah mengakar kokoh di dalam relung hati yang terdalam. *"Dan wanita-wanita di kota berkata: Istri Al-Aziz menggoda bujangnya untuk menundukkan dirinya (kepadanya), sesungguhnya cintanya kepada bujangnya itu adalah sangat mendalam..."* (Qs. Yuusuf (12):30). Saking cintanya Zulaikha pada Yusuf sampai-sampai ia pun terseret melakukan sesuatu yang sangat berani untuk ukuran perempuan. Ia bilang pada Yusuf: Marilah ke sini, sembari mengunci pintu-pintu. Bahkan Zulaikha pun sampai pada taraf keberanian yang tidak akan ia capai kecuali karena kecintaan yang sangat mendalam, dengan memaksa dan menarik Yusuf yang mencoba melarikan diri dari godaan nafsunya hingga baju belakangnya robek.

Begitulah Seharusnya Cinta kepada Allah

Pernahkah suatu hari kita terus-menerus memikirkan Allah? Bukankah ini merupakan tahap pertama cinta konvensional? Apakah kita telah memberikan sesuatu pada hamba-Nya, tapi tidak kita berikan pada Allah? Kita curahkan seluruh cinta dan kepatuhan kita pada hamba-Nya, tapi seperempatnya pun tidak kita berikan kepada Allah. Lalu kita mau mengaku mencintai-Nya? Siapa yang begadang semalaman membaca Alquran dan memikirkan Allah SWT?

Inilah tahap pertama cinta kepada Allah: jaga malam dan membaca Alquran. Setelah itu, orang yang benar-benar mencintai Allah hatinya akan semakin cenderung kepada Allah. Ia pun mulai rajin menghadiri pengajian dan rela duduk berdesak-desakan demi mendengarkan pengajian, karena cinta mulai tumbuh subur dan hati semakin tertarik.

Selanjutnya cinta akan semakin bersemi dan sebagaimana pada permissalan di atas, si pecinta pun mulai menimbang-nimbang apa yang ia sukai dan apa yang disukai kekasihnya. Seorang hamba musti juga berlaku demikian, sebelum memulai melakukan suatu perbuatan apapun akan bertanya: Apakah perbuatan ini diridhai Allah atau tidak. Berikutnya, cinta akan memenuhi hati si hamba, sehingga ia ingin selalu mengikuti Tuhannya. Dan inilah puncak cinta, yaitu ketika keinginan kita untuk selalu mengikuti keridhaan Allah SWT.

Cinta akan semakin bertambah dan bertambah lagi hingga taraf mencurahkan segala kemampuan untuk mendapatkan ridha Allah. Jika pada permissalan di atas si pecinta rela menunggu berjam-jam, pergi ke manapun untuk menjumpai kekasihnya, dan tegar menanggung segala resiko demi menyenangkanya, maka hamba yang mencintai Allah pun akan rela begadang sampai larut malam, mencurahkan segala upaya, belajar Alquran, dan menghafalnya.

Lebih dalam lagi, ia akan sampai pada kegila-gilaan hasrat hati kepada Allah. Apapun yang dilakukannya di dunia ia dedikasikan sepenuhnya demi memperoleh ridha Allah. Ia pun praktis hidup di dunia hanya untuk mendapatkan ridha Allah, menjalankan perintah-perintah-Nya, dan melaksanakan semua yang disukai-Nya. Hatinya

seolah-olah telah diberi stempel: "Diwakafkan untuk Allah SWT". Ia sudah tidak merasakan kenikmatan kegembiraan, kesedihan, maupun perbuatan, kecuali demi meraih ridha Allah SWT. Ia bekerja, menikah, dan beraktivitas apapun dengan niatan demi meraih ridha Allah dan menegakkan agama-Nya.

Disebutkan dalam sebuah hadits bahwasanya konon ada seorang laki-laki yang tetap menyembah Allah di negeri yang semua penghuninya adalah pemaksiat. Allah bertitah pada Jibril: *"Tenggelamkan negeri itu ke bumi!"* Ia menjawab: *"Tuhan, di negeri itu ada hamba-Mu si Fulan yang terus-menerus ruku' dan sujud."* Allah berfirman: *"Hai Jibril, mulailah dengannya. Sesungguhnya wajahnya tidak akan berubah memandang-Ku sedetikpun."*⁴

Di antara manifestasi cinta Allah tertinggi adalah ketika seorang tidak kuasa lagi melihat manusia bersalah pada Allah SWT. Ia ingin semua manusia mencintai Allah, sebab ia tahu bahwa mencintai-Nya adalah sangat-sangat indah.

Tangga cinta Allah semakin naik hingga taraf *tadzallul* (menistakan diri). Karena itu, setiap kali berbicara tentang Nabi SAW di dalam Alquran, Allah selalu membicarakannya dengan predikat hamba. *"Maha Suci Allah, yang telah memperjalankan hamba-Nya."* (Qs. Al-Israa' (17): 1). Sebab nilai tertinggi baginya adalah ketika ia dipanggil Allah dengan lafal kehambaan sebab inilah puncak cinta.

Lebih tinggi lagi adalah ketika seorang hamba benar-benar bisa menjadi hamba. Ia khusus di mihrabnya dan shalat malam sambil bercucuran air matanya seraya me-

4 Dilansir oleh Al-Baihaqi dalam Syu'ab al-limaan (7595) dari Jabir ra. Lih Majma' az-Zawaa'id (VII/270).

nengadahkan tangan ke langit dan merasa sangat membutuhkan Allah sekaligus merasa sangat dekat dengan-Nya. *"Dan sesungguhnya Kami telah menciptakan manusia dan mengetahui apa yang dibisikkan oleh hatinya, dan Kami lebih dekat kepadanya daripada urat lehernya."* (Qs. Qaaf (50): 16). Ia merasakan kedekatan yang menakjubkan dan mampu merasakan kenikmatan kenistaannya di hadapan Allah.

Semua orang pasti pernah mengalami hal-hal seperti ini meski hanya sesaat saja dalam rentang panjang hidupnya, di mana Allah mengenalkannya dengan kelezatan berdekatan dengan-Nya. Namun seorang mukmin sejati bisa merasakan hal ini setiap hari. Setiap hari ia merasa meng-hamba, rendah, khusus, dan dekat dengan Allah SWT.

Kemudian, grafik cinta Allah semakin naik meninggi hingga mencapai taraf menjadi *Khaliilurrahman* (Kesayangan Yang Maha Penyayang). Namun ini bukan level kita. Bahkan hanya ada dua orang saja yang mampu mencapai level ini, yaitu Nabi Ibrahim as dan Nabi Muhammad SAW. Allah SWT berfirman, *"Dan Allah mengambil Ibrahim menjadi kesayangan-Nya."* (Qs. An-Nisaa` (4): 125). Nabi SAW bersabda, *"Sesungguhnya Allah menjadikanku sebagai kesayangan sebagaimana Dia jadikan Ibrahim sebagai kesayangan."* ⁵

Di mana posisi kita dalam tangga-tangga tingkatan cinta Allah ini? Barangsiapa mencintai seseorang, maka ia akan menyukai segala sesuatu yang bisa mengingatkannya kepada sang kekasih yang dicinta. Lalu apakah kita mencintai kaum mukminin? Barangsiapa yang mencintai

5 Dilansir oleh Muslim (532) dari Jundub bin Abdullah ra. Dan hadits ini adalah shahih.

seseorang, maka ia akan membenci orang yang menjelek-jelekkan kekasihnya di depan matanya dan membenci orang yang melakukan sesuatu yang mengganggu kekasihnya. Lalu, mengapa kita masih suka berbuat fasiq? Mengapa kita mencintai orang-orang yang jauh dari ketaatan Allah? Mengapa kita berteman dengan orang-orang yang berperilaku buruk?

Keteladanan Nabi-nabi Pecinta Allah

Lihat Nabi Musa as ketika mengatakan sebagaimana firman Allah SWT: *"dan aku bersegera kepada-Mu. Ya Tuhanku, agar supaya Engkau ridha (kepadaku)."* (Qs. Thaahaa (20): 84). Coba kita renungkan posisi kesegeraan kepada Allah. Ini adalah manifestasi cinta tingkat tinggi, di mana begitu cintanya ia kepada Allah sampai-sampai menunggu barang sebentar pun ia sudah tak sanggup.

Begitu malam menjelang, hamba berdiri dan shalat di hadapan-Mu. Begitu panggilan shalat Shubuh datang, hamba meradang mengingat-ingat fajar hari kemarin yang hamba sia-siakan. *Dan aku bersegera kepada-Mu.* Siapa gerakan yang memiliki cinta seperti ini? Barangsiapa yang mencintai seseorang dan mengetahui ia berada di dekatnya, maka ia akan bersegera dan tak sabar menjumpainya. Lalu mana bukti cinta kita kepada Allah? Pernahkah suatu hari kita bersegera menghadap Allah begitu azan panggilan-Nya mengalun? Pernah sekali saja dalam hidup kita begitu kasmaran tatkala Imam shalat membaca ayat-ayat suci Alquran hingga kita pun bersujud meletakkan kepala kita di hadapan Allah? Apakah kita sekarang sudah mengerti posisi Nabi Musa as? Apakah kita sudah mengetahui apa itu cinta Allah? *"Dan aku bersegera kepada-Mu. Ya Tuhanku,*

agar supaya Engkau ridha (kepadaku)." (Qs. Thaahaa (20): 84).

Tengok juga cinta Nabi Ibrahim as sebagaimana dilansir firman Allah SWT: *"Dan Ibrahim berkata: Sesungguhnya aku pergi menghadap kepada Tuhanku, dan Dia akan memberi petunjuk kepadaku."* (Qs. Ash-Shaaffaat (37): 99). Pernahkah suatu hari kita mengatakan: *Oh Tuhan, aku datang kepada-Mu*. Lihat, apa kata Nabi Ibrahim as: *Oh Tuhan, aku sangat rindu ingin menghadap-Mu*.

Lihat pula Nabi SAW ketika beliau mengatakan: *"Dan dijadikanlah permata hatiku dalam shalat."*⁶ Kedua mata beliau tidak dipenuhi apa-apa kecuali oleh shalat di hadapan Allah SWT. Perhatikan apa gerangan yang diucapkan Nabi SAW dalam ruku'nya: *"Telah khushyu' kepada-Mu seluruh indera pendengaran hamba, penglihatan hamba, otak hamba, tulang hamba, dan urat nadi hamba."*⁷

Pernah suatu hari kita ruku' dan merasakan bahwa otak dan tulang kita khushyu' kepada Allah SWT? Nabi SAW tidak mengatakannya berlebihan, akan tetapi beliau benar-benar merasakan bahwa tulang tubuhnya ikut khushyu' kepada Allah SWT. Para sahabat menuturkan: "Saat Nabi SAW shalat kami mendengar sesungguhan dari dada beliau seperti sesungguhan laki-laki yang sedang menangis." Ini merupakan manifestasi kekhusyukan dan ketersambungan dengan Allah.

Hudzaifah bin al-Yaman ra juga menuturkan: Suatu hari saya shalat bersama Rasulullah. Beliau mengawali bacaan dengan surah Al-Baqarah. Beliau ruku' pada ayat ke seratus, kemudian berlanjut. Beliau shalat satu rakaat (lagi) dengan bacaan (surah) tersebut lalu melanjutkan, kemudian ruku'.

6 Dilansir oleh Ahmad (11884) dan An-Nasa'i (3939) dari Anas bin Malik ra.

7 Dilansir oleh Muslim (771) dan Ahmad (731) dari Ali bin Abu Talib ra.

Berikutnya beliau membuka surah An-Nisaa' lantas membacanya. Kemudian beliau buka surah Aali 'Imraan lantas membacanya. Beliau membacanya dengan pelan-pelan. Jika melewati ayat yang di dalamnya ada tasbih, beliau bertasbih. Jika melewati ayat permohonan, beliau memohon. Jika melewati ayat *ta'awwudz*, beliau pun ber-*ta'awwudz*. Kemudian beliau ruku' dan berucap: "*Subhaana Rabbiya Al-'Azhiim*" [Mahasuci Tuhanku yang Mahaagung]. (Lama) ruku' beliau sama seperti (lama) berdiri beliau. Kemudian beliau ucapkan: *Sami'allaahu li man hamidahu*" (Allah mendengar orang yang memuji-Nya). Selanjutnya beliau berdiri lama mendekati lama ruku' beliau. Lalu beliau sujud sambil berucap: "*Subahaana Rabbiya al-A'laa*" (Mahasuci Tuhanku Yang Mahatinggi). Lama sujud beliau pun mendekati lama berdiri beliau." ⁸

Kita tidak mungkin kuat berdiri dan melakukan shalat selama itu kecuali jika kita memang benar-benar menikmati. Tidak ada seorang pun yang kuat berdiri selama itu kecuali jika ia menikmati dan merasakan kedekatan dengan Allah SWT.

Rasulullah mengajarkan bahwa hal yang paling dicintai Allah adalah jika seorang manusia gugur syahid di jalan Allah. Beliau pun bersabda: "*Demi Dzat yang diriku ada dalam genggamannya kuasa-Nya, sungguh aku ingin sekali gugur di jalan Allah, kemudian hidup lalu gugur, kemudian hidup lalu gugur, kemudian hidup lalu gugur.*" ⁹

Amati munajat Nabi SAW saat beliau mengatakan: "*Allaahumma -rzuqni hubbaka wa hubba man yanfa'uni hubbuhu*

8 Dilansir oleh Muslim (772) dari Hudzaifah ra.

9 Dilansir oleh Al-Bukhari (2797) dan Muslim (1876) dari Abu Hurairah ra.

*'indaka. Allaahumma ma razaqtani mimmaa uhibbu faj' alhu quwwatan lii fiima tuhibb. Allaahumma wa ma zawaita 'anni mimmaa uhibb faj' alhu firaaghan lii fii maa tuhibb"*¹⁰ (Ya Allah, karunailah aku cinta-Mu dan cinta orang yang cintanya bermanfaat bagiku di hadapan-Mu. Ya Allah, jadikanlah apa yang telah Kau karuniakan kepadaku dari hal-hal yang aku cintai kekuatan bagiku dalam melaksanakan apa yang Kau cintai. Ya Allah, jadikanlah apa yang Kau singkirkan dariku dari hal-hal yang aku cintai kekosongan bagiku dalam menjalankan apa yang Kau cintai).

Lihat juga salah satu doa Rasulullah: *"Allaahumma inni as'aluka ladzdzata an-nadhr ilaa wajhika al-kariim wa as'aluka asy-syauq ilaa liqaa'ika"*¹¹ (Ya Allah, aku memohon kelezatan memandang wajah-Mu yang mulia dan aku memohon karunia kerinduan untuk bertemu dengan-Mu).

Adakah salah seorang dari kita yang rindu bertemu dengan Allah SWT? Inilah puncak cinta.

Keteladanan Sahabat Pecinta Allah

Utsman bin Mazh'un

Ia bercerita tentang dirinya: Aku melihat para sahabat disiksa di Makkah. Manakala ada seorang sahabat yang disiksa, aku tahu bahwa ia semakin dekat pada Allah selangkah dan semakin dicintai Allah. Halnya diriku, tidak ada seorangpun yang berani memukulku karena aku berada

10 Dilansir oleh At-Tirmidzi (3491) dan Ibnu Al-Mubarak dalam Az-Zuhd (430). Lihat Jaami' al-'Uluum wa al-Mikam, hlm. 363, dan Miizaan al-'Iidaal fi Naqdh ar-Rijaaal (III/250).

11 Dilansir oleh An-Nasa'i (1305) dan Ahmad (17861) dari 'Ammar ra. Lihat Majma' az-Zawaa'id (X/177).

dalam lindungan suaka Al-Walid bin al-Mughirah. Karena tahu demikian, aku mengeluh (dalam hati), "Mengapa mereka mendapatkan pahala dan semakin dekat dengan Allah berlangkah-langkah, sementara aku tidak?" Aku pun bergegas pergi menemui Al-Walid bin al-Mughirah dan aku bilang kepadanya, "Saya ingin mengembalikan suaka perlindungan Anda." Ia pun menukas, "Anakku, apakah kau telah menemukan perlindungan orang yang lebih baik dariku?" Aku jawab, "Ya." Ia tanya, "Siapa?" Aku jawab, "Perlindungan Allah *'azza wa jalla*."

Setelah mengembalikan suaka perlindungannya, Utsman bin Mazh'un lantas masuk ke tengah-tengah komunitas Quraisy. Kala itu mereka sedang membaca syair. Seorang penyair yang menyebut dirinya Labid bersenandung: "Bukankah segala sesuatu selain Allah adalah bathil?" –Menurut tradisi Arab, mereka tidak diperbolehkan memotong senandung syair para penyair. Namun karena Utsman bin Mazh'un ingin mencari gara-gara dan menyulut pertengkaran dengan mereka, ia pun memotongnya dengan mengatakan, "Anda benar."

Labid tidak menanggapi dan terus melanjutkan senandungnya: "Segala kenikmatan tidak diragukan lagi pasti akan habis!" Utsman menginterupsi lagi, "Bohong! Kenikmatan surga tiada ada habisnya!" (Karena jengkel diinterupsi) Labid lantas berseru, "Wahai kaum Quraisy, sejak kapan para penyair dilecehkan di majelis kalian?" Mereka menjawab, "Biarkan saja dia, Labid. Ia berada dalam suaka perlindungan Al-Walid bin al-Mughirah." Utsman malah berseru, "Tidak. Aku telah mengembalikan suaka perlindungannya kepadanya." Serta-merta mereka pun langsung berdiri memukulinya hingga salah satu

matanya terluka mengalirkan darah.

Al-Walid bin al-Mughirah yang datang dari kejauhan hanya tertawa sinis sambil berkata, "Nak, kau dulu berada dalam suaka perlindungan orang yang agung." Utsman bin Mazh'un menukas, "Tidak, demi Allah, suaka perlindungan Allah lebih agung. Satu mataku yang sehat justru merindukan apa yang menimpa mata sebelahnyanya di jalan Allah." Nabi SAW sekonyong-konyong datang, lalu meletakkan tangannya yang mulia di mata Utsman bin Mazh'uun sembari mendoakannya hingga langsung sembuh.¹²

Abdullah bin Jahsy

Sebelum pecah Perang Uhud, semua sahabat berdoa kepada Allah agar memenangkan mereka atas bala tentara Quraisy. Namun ketika Abdullah bin Jahsy mulai berdoa, ia justru berujar: "Ya, Allah, hamba mohon, jika besok kami bertemu dengan musuh, maka karunialah aku laki-laki yang kuat pukulannya dan tangguh koyakannya. Hamba akan berperang dengannya di jalan-Mu, lalu ia akan menewaskan hamba, kemudian ia seret hamba dan ia potong hidung dan telinga hamba, sehingga kelak jika hamba bertemu dengan-Mu, Kau akan mengatakan: Hai Abdullah, ke mana hidung dan telinga-Mu?" lalu akan kujawab: "Di jalan-Mu dan Rasul-Mu!", lantas Kau bilang: "Kamu benar!".¹³

12 Dilansir oleh Ath-Thabrani dalam *Al-Kabiir* (8316), Abu Na'im dalam *Muhyah al-Auliya'* (I/103-104), dan Ibnu Hajar dalam *Al-Ishaabah* (IV/461). Lihat *Majma' az-Zawaa'id* (VI/34).

13 Dilansir oleh Al-Hakim (2409), Abu Na'im dalam *Al-Muhyah* (I/109), dan Al-Baihaqi dalam *As-Sunan al-Kubraa* (12549). Lihat *Majma' az-Zawaa'id* (IX/301) dan *Siyar A'laam an-Nubalaa'* (I/112).

Abu ad-Dahdah

Abu ad-Dahdah adalah salah seorang sahabat Nabi yang memiliki kebun terbesar di Madinah, berisi enam ratus pohon kurma. Ketika sedang duduk di sisi Rasulullah, ia mendengar satu ayat, yaitu firman Allah SWT: *"Siapakah yang mau memberi pinjaman kepada Allah, pinjaman yang baik (menafkahkan hartanya di jalan Allah), maka Allah akan melipat-gandakan pembayaran kepadanya dengan lipat ganda yang banyak."* (Qs. Al-Baqarah (2): 245). Ia pun langsung berkata, "Wahai Rasulullah, apakah Tuhan ingin pinjaman yang baik dari kita?" Beliau jawab, "Benar, Abu ad-Dahdah." Ia menukas, "Wahai Rasulullah, mohon bentangkan tangan Anda." Nabi SAW lantas membentangkan tangannya dan Abu ad-Dahdah segera meletakkan tangannya di atas tangan Nabi SAW seraya berkata, "Wahai Rasulullah, saya pinjamkan kebun saya pada Tuhan."

Ia bergegas keluar dari sisi Nabi SAW menuju kebunnya untuk membawa pergi istri dan anaknya yang masih bayi dari sana. Kala itu, si istri berada di kebun bersama anaknya yang sedang memegang sebiji kurma dan hendak memasukkannya ke mulutnya. Tiba-tiba Abu ad-Dahdah berteriak dari luar kebun, "Hai Ummu ad-Dahdah, keluarlah bersama si bayi dari kebun ini. Kebun ini telah menjadi hak pinjam Allah SWT." Si istri yang memang seorang wanita mukminan menyahut, "Baik, Abu ad-Dahdah". Ia mengeluarkan kurma dari mulut bayinya sembari berujar kepadanya, "Muntahkan, muntahkan. Kurma itu milik Allah. Kurma itu milik Allah!"¹⁴

¹⁴ Dilansir oleh Ath-Thabrani dalam *Al-Kabiir* (XXII/301), Abu Ya'la dalam *Musnadnya* (4986), *Al-Hakim At-Tirmidzi* dalam *Nawaadir al-Ushuul* (II/61). Lihat, *Majma' az-Zawaa'id* (III/114).

Abdullah bin Hudzafah as-Sahmi

Semasa kekhalifahan Amirul mukminin Umar bin Khatab ra, sepeninggal Nabi SAW, Abdullah bin Hudzafah as-Sahmi ditawan oleh pasukan Romawi. Mereka membawanya menghadap Kaisar Romawi bersama dengan dua puluh kaum Muslimin yang juga ikut tertawan. Kaisar Romawi menanyainya, "Apakah kamu pemimpin orang-orang ini?" Abdullah bin Hudzafah menjawab, "Ya." Si Kaisar berkata lagi, "Saya tawari kamu masuk Kristen dan memeluk agamaku, lalu akan kubebaskan kau." Ia menjawab, "Demi Allah, jikalau kau potong aku sepotong-sepotong, niscaya tetap tak akan kutinggalkan agamaku." Kaisar Romawi menaikkan tawaran, "Aku tawari kau separo kerajaanku, dengan syarat kau mau masuk agamaku." Ia menjawab, "Demi Allah, walaupun kau beri aku kerajaanmu dan semua kerajaan yang diberikan pada bangsa Arab, aku tetap tak akan meninggalkan agama Muhammad selangkah semutpun." Sang Kaisar menukas, "Kalau begitu kau akan kubunuh." Ia malah menantang, "Lakukan saja apa yang kau inginkan."

Prajurit Romawi segera menyeret dan menyalibnya. Kaisar Romawi berkata, memberi perintah, pada para eksekutor, "Panah dia tepat di tangannya!" Anak-anak panah berhamburan mengenai tangan laki-laki yang kokoh ini. Sang Kaisar menawarinya lagi, "Kau mau keluar dari agamamu dan masuk agamaku." Abdullah bin Hudzafah tetap menolak. Mereka pun menghujannya lagi dengan anak panah tepat di kedua kakinya, namun lagi-lagi ia tetap menolak.

Karena terus bersikukuh menolak, Sang Kaisar pun memerintahkan, "Turunkan dia dan sediakan panci besar, lalu

isi dengan air dan minyak dan nyalakan api di bawahnya. Kemudian seret dua orang temannya dan lemparkan mereka ke dalam air yang mendidih itu di depan matanya." Algojo-algojo Romawi pun menyeret dua orang sahabat dan melemparkannya ke dalam panci air yang sedang mendidih itu hingga langsung meninggal dunia. Sang Kaisar berseru lagi, "Kau tinggalkan agamamu atau aku lakukan padamu sebagaimana orang-orang ini?" Ia malah menantang, "Lakukan apa yang bisa kau lakukan." Sang Kaisar berseru, "Seret dia dan lemparkan!" Para algojo pun menyeretnya, namun saat berdiri di depan panci itu, ia menangis. Para algojo Romawi spontan berseru, "Berita baik, wahai Kaisar Romawi. Ia panik ketakutan." Sang Kaisar menjawab, "Bawa dia kembali." Lalu ia tawari lagi, "Kau mau keluar dari agamamu dan masuk agamaku?" Ia malah tetap menolak. Sang Kaisar pun geram, "Celaka kau, lalu apa gerakan yang membuatmu menangis?" Ia menjawab, "Aku berdiri di depan api dan di depan panci air yang mendidih, namun aku hanya memiliki satu nyawa. Aku pun berangan seandainya memiliki nyawa sebanyak bulu rambut di badanku, maka nyawa demi nyawaku bisa keluar di jalan Allah."

Betapa gigihnya Sayyidina Hudzafah mempertahankan agama dan betapa inginnya ia mati di jalan Allah, sementara kita malah terus-menerus membangkang kepada-Nya dan terus-menerus menjelalatkan pandangan kita. Kita terus-menerus berkata: "Kami tidak sanggup melawan hasrat kemaksiatan!" Kita terus-menerus bilang: "Kami tidak sanggup. Kami hanyalah orang-orang lemah!" Lihatlah laki-laki ini, betapa berani ia korbankan diri, demi cinta Allah. Ia tidak menangis karena ia akan mati. Ia

menangis karena hanya memiliki satu nyawa, sehingga ia pun berangan-angan seandainya memiliki banyak nyawa yang bisa ia korbakan di jalan Allah.

Urwah bin az-Zubair

Urwah bin az-Zubair adalah saudara perempuan Sayyidah A'isyah ra dan saudara laki-laki Abdullah bin az-Zubair. Suatu hari, ia pergi berkunjung ke istana Amirul mukminin di Damaskus bersama anaknya yang masih kecil. Sesampai di Damaskus, ketika anaknya sedang asyik bermain kuda, tiba-tiba kuda itu berontak dan memelantingkannya hingga ia meninggal dunia. Dua hari setelah itu, Urwah sendiri mengalami sakit yang sangat parah pada kakinya. Para dokter menyatakan kakinya musti diamputasi, sembari menenangkannya, "Kami akan meminum arak agar kau tidak merasa sakit saat proses amputasi." Ia menjawab, "Aku tidak mau menggunakan bantuan kemaksiatan Allah untuk mengamputasi kakiku." Para dokter menukas, "Kalau begitu akan kami beri Anda narkotik." Ia menjawab, "Aku tidak ingin, bagian tubuhku dihilangkan sementara aku tidak mendapatkan pahalanya." Mereka memberi usul lagi, "Kalau begitu akan kami datangkan beberapa orang laki-laki untuk memegangimu." Ia menukas, "Biar aku saja yang mencari." Mereka pun bertanya, "Bagaimana?" Ia menjawab, "Biarkan aku shalat. Nanti, jika aku sudah konsentrasi dengan shalatku dan sudah khushyu' di hadapan Tuhanku sampai-sampai kalian temukan aku seperti keluar dari dunia, maka tunggulah sampai aku sujud, sebab ketika sujud aku tengah bersama Tuhanku, lalu lakukanlah apa yang ingin kalian lakukan." Ia pun sujud dan datanglah para dokter menghampirinya

dan memulai proses amputasi kaki tanpa terdengar sedikit-pun jerit aduh dari Urwah bin az-Zubair selain hanya lantunan "*Subhaanallaah wa al-hamdulillaah wa Allahu akbar*" (Mahasuci Allah, segala puji bagi Allah, dan Allah Mahabesar).

Semakin pedih ia rasakan sakit, semakin kuat ia bertakbir: *Allaahu akbar laa ilaaha illaa Allah*" (Allah Mahabesar tiada tuhan selain Allah). Darah mengucur deras dan dokter pun menyirami kakinya dengan air panas. Urwah langsung pingsan tak sadarkan diri dan tidak jeritan yang keluar darinya kecuali tasbih dan zikir. Ketika siuman, ia melihat keadaan kakinya dan berkata, "Berikan kepadaku potongan kaki yang kalian amputasi." Mereka pun memberikannya. Ia lantas berucap: Ya Allah, segala puji bagimu, sepotong bagian tubuhku telah mendahuluiku masuk surga." Selanjutnya, ia pandangi potongan kaki itu seraya berucap: "Ya Allah, Engkau sungguh Maha Tahu bahwa aku tidak pernah sekalipun berjalan menggunakan kaki ini menuju kemaksiatan." Ia melanjutkan: "Ya Allah, dulu aku memiliki empat ujung [dua tangan dan dua kaki], lalu Kau ambil satu sehingga tinggal tiga. Bagi-Mu segala puji. Dulu aku memiliki tujuh anak, lalu Kau ambil satu dan tersisalah enam untukku. Bagi-Mu segala puji. Bagi-Mu segala puji atas apa yang telah Kau berikan, bagi-Mu segala puji atas apa yang telah Kau ambil, dan bagi-Mu puji atas apa yang telah Kau sisakan." ¹⁵

15 Lihat Siyar A'laam an-Nubalaa' (IV/430) dan Al-Baihaqi, Syu'ab al-Imaan (VII/198).

Wanita Generasi Tabi'in

Seorang wanita dari kalangan Tabi'in melantunkan satu syair berikut untuk mengungkapkan kecintaannya pada Allah SWT, seraya bermunajat kepadanya:

*Kau manis dan hidup pahit
Kau menyenangkan dan manusia menyebalkan
antara kau dan aku terbentang kemakmuran
sedang antara aku dan semesta terbentang kehancuran
jika mendapat cinta-Mu
segala hal menjadi nista
semua yang ada di atas debu adalah debu*

Al-Junaid Al-Baghdadi

Suatu hari ia duduk di tengah-tengah sejumlah Tabi'in sambil berbincang-bincang dan bertanya-tanya, siapa gerangan yang paling besar kecintaannya pada Allah. Salah seorang mendefinisikan, "Orang yang paling besar cintanya pada Allah adalah orang yang rajin *qiyamullail*." Yang lain menimpal, "Orang yang paling besar cintanya pada Allah adalah orang yang berteman dengan orang-orang yang taat dan menyisihkan orang-orang yang fasik." Satu per satu mereka mengemukakan pendapat mereka mengenai jenis orang yang paling besar cintanya pada Allah, sampai akhirnya tiba giliran Al-Junaid. Mereka berseru, "Kemukakan pendapatmu, hai Iraqi." Al-Junaid menukas, "Pecinta Allah adalah hamba yang hengkang dari nafsu dirinya, selalu tersambung dengan zikir kepada Tuhannya, melaksanakan hak-hak-Nya, dan selalu memandang Allah

dengan hatinya. Jika berbicara, ia berbicara dengan nama Allah. Jika mengucap, ia menyebut Allah. Jika bergerak, ia melaksanakan perintah Allah. Jika diam, ia bersama Allah. Ia untuk Allah, dengan Allah, dan bersama Allah!"

Abdullah bin 'Abbas

Teladan lain adalah Abdullah bin Abbas. Orang-orang mengatakan: Abdullah bin Abbas begitu mencintai Allah, sampai-sampai jika dikatakan kepadanya: hai Ibnu Abbas, besok kiamat! Maka ia pun tidak mampu menambah sedikitpun amalnya.

Ibnu Taimiyyah

Ibnu Taimiyyah menuturkan: "Sesungguhnya ada surga di dunia yang barangsiapa belum pernah memasukinya maka ia tidak akan bisa memasuki surga di akhirat." Orang-orang kontan bertanya, "Apa itu?" Ia menjawab, "Surga makrifat Allah, cinta Allah, kerinduan pada Allah, dan surga kemesraan dengan Allah SWT."

Ia melanjutkan: "Kasihani nian penghuni dunia yang keluar dari dunia tanpa merasakan sesuatu yang termanis di dalamnya." Ia pun ditanya, "Memangnya apa yang termanis di dunia?" Ia menjawab, "Kemanisan bermesraan dengan Allah."

Ia menegaskan, "Hati telah melampaui beragam dimensi waktu. Jikalau penghuni surga tengah merasakan kemanisan berdekatan dengan Allah sebagaimana yang saya rasakan, maka cukuplah ini bagi mereka."

Bagaimana Cara Menggapai Cinta Allah?

Pertama, tinggalkan kebandelan berbuat maksiat. Jika kita ingin mencapai jalur cinta, maka jangan terus-terusan bermaksiat. Berusahalah hentikan kemaksiatan yang kita ketahui dapat membuat kita ketagihan melakukannya. Lawanlah nafsu diri kita untuk menghentikannya. Dan bertaubatlah begitu melakukan maksiat. Jika sudah kita lakukan langkah ini, maka berarti kita telah menempuh separuh jalan menuju cinta Allah, dan sisanya bisa kita sempurnakan dengan terapi:

- Jangan pernah berpikir bahwa orang yang mencintai Allah bebas dari dosa. Jangan pernah berasumsi pula bahwa derajat cinta Allah adalah kesucian dari kesalahan dan ketergelinciran. Tingkatan cinta Allah adalah jika kita berbuat dosa, kita langsung bertaubat secepatnya. Taubat dan penyesalan berkait erat dengan tangga cinta. Namun perlu diingat, pernyataan ini tidak boleh dipahami sebagai seruan untuk berbuat maksiat, akan tetapi ia hanyalah seruan yang memberitahukan bahwa kita tidak makshum, sehingga jikalau kita bersalah, maka bertaubatlah secepatnya dan jangan sekali-kali bandel dan bersikeras melakukan kemaksiatan.

- Para tabi'in menuturkan. Bagaimana ia bisa menerangi hati jika gambar-gambar dunia menutupinya? Bagaimana ia mau mengembara menuju Allah jikalau ia terbelenggu dengan syahwat-syahwatnya? Bagaimana pula ia mau masuk menghadap Allah jika belum suci dari najis-najis kelalaiannya?

Kedua, tinggalkanlah segera teman-teman buruk. Yang dimaksud teman-teman buruk bukanlah orang-orang yang melalaikan Tuhan mereka, akan tetapi teman-teman buruk

adalah mereka yang selalu menyeret kita menuju kemaksiatan.

Ketiga, shalatlah tepat waktu dan pertahankanlah ketepatan waktu melaksanakan shalat ini selama sebulan.

Keempat, mulailah kerjakan shalat di masjid satu shalat, kemudian dua shalat, dan pertahankan hal itu selama sebulan, lalu tambah lagi menjadi tiga shalat, dan seterusnya. Jangan sekali-kali memulai langsung semuanya secara sekaligus, akan tetapi cobalah secara bertahap. Terapi ini cocok dan memang ditujukan untuk para pemula yang selama ini jauh dari kebiasaan ini dan ingin beralih menuju ketaatan pada Allah.

Kelima, perbanyaklah berzikir kepada Allah. Berzikirlah meski hanya sepertiga jam per hari. Perbanyak juga doa, khususnya doa agar diberi keteguhan iman dan terjaga dari kemaksiatan. Misalnya, doa: "*Allaahumma arini al-haqq haqqan wa-rzuqni ittibaa'ahu. wa arini al-baathila baathilan wa-rzuqni ijtinaabahu*" (Ya Allah, perlihatkanlah kepada hamba yang benar adalah benar dan karunialah hamba kemampuan untuk mengikutinya. Dan perlihatkanlah kepada hamba yang bathil adalah bathil dan karunialah hamba kemampuan untuk menjauhinya).

Keenam, hafalkanlah *juz 'amma*. Setelah hafal, cobalah shalat *qiyamullail* dengan mengkhatamkannya, meski hanya satu hari dalam seminggu. Kemudian hadirilah *halaqah-halaqah* pengajian Alquran.

Ketujuh, bertemanlah dengan orang-orang saleh. Carilah teman-teman yang taat beragama, sembari berdoa dan datang memohon kepada Allah agar berkenan mengaruniai kita teman-teman yang taat beragama (*mutadayyin*).

Kedelapan, dialogkanlah masalah agama dengan teman-teman kita dan rangkullah tangan mereka.

Demi Allah, barangsiapa yang melaksanakan langkah-langkah ini, insyaAllah ia tidak akan tergelincir. Barangsiapa yang melakukan satu persatu terapi ini, maka ia akan sampai ke jalan cinta Allah.

Jadi, jalan cinta Allah sesungguhnya tidak sulit. Jangan berpikir bahwa kedekatan kita dengan Allah terkait dengan kerajinan menghadiri pengajian saja, atau membaca kitab. Masalahnya bukan masalah pengajian atau membaca kitab. Sebab orang yang memberi pengajian hari ini bisa saja ia mati besok. Islam tidak tergantung dengan seseorang dan tidak akan pernah demikian selamanya. Islam tidak terkait dengan andil seseorang.

Apakah kita tertarik dengan Islam dan memutuskan untuk mengembara di jalan Allah. Barangkali ada yang bilang ini susah, tapi apakah belajar juga bukan sesuatu yang susah. Dan sesusah-susahnyanya belajar, kita pun nyata-nyata kuat menjalaninya selama lima belas tahun. Lalu mengapa kita bilang susah? Bukankah kawin juga susah, mendidik anak susah, dan bekerja pun susah. Tapi nyata-nya tetap saja banyak orang yang menjalaninya, bahkan memperebutkannya. Kesuksesan hidup pun susah, begitu pula menghasilkan sesuatu. Namun mengapa giliran menghadapi agama, kita lantas bilang: Langkah-langkahnya terlalu besar dan kami pasti akan terjatuh!

Memang, saat mengawali terapi –yang membutuhkan waktu enam bulan- ini, syaitan akan menghadang dan merintangi kita. Selama setahun terapi, syaitan akan mencurahkan segala kekuatannya untuk menghalang-halangi kita. Kita akan menghadapi nafsu siang dan malam.

Kita akan diolok-olok teman-teman. Kita akan ditentang orang-orang. Kita juga akan terperosok ke dalam kemaksiatan dan kesalahan berkali-kali.

Fitnah-fitnah akan bermunculan silih berganti menimpa kita berkali-kali. Dan kita akan terus-menerus diuji. Tapi jangan takut dan gentar, karena Allah selalu bersama kita. Pertahankanlah langkah-langkah terapi ini. Insya Allah, Allah akan meluruskan langkah kita selangkah demi selangkah dan Dia akan mengangkat kita tanpa kita tahu bagaimana kita terangkat, juga akan kita temukan bahwa Allah menyokong kita tanpa kita tahu bagaimana. Dia akan memuliakan kita, memahami kita, dan memasukkan kita ke posisi cinta. Kita pun akan merasakan makna-makna yang kita bicarakan sebelumnya. Hati kita akan berkibar dalam rakaat dan kita pun merasakan puncak kekhusyukan di hadapan Allah.

Bab II

Cinta Allah Pada Hamba

Hati laksana raja yang memiliki bala tentara. Siapa gerangan bala tentara hati? Mereka adalah mata, lisan, dan indera. Jika kita ingin mengetahui status hati, maka amatilah bala tentaranya. Bukankah ada pepatah: Jika raja baik rakyat pun ikut baik dan jika raja bobrok rakyat pun ikut bobrok. Lihatlah hati kita, niscaya akan kita ketahui kondisi anggota fisik kita, dan lihatlah laku fisik kita, niscaya akan kita ketahui kondisi hati kita. Karena itulah, Nabi SAW bersabda, *"Camkanlah, sesungguhnya di dalam jasad ada segumpal daging yang jika ia baik maka baiklah seluruh jasad dan jika ia rusak maka rusaklah seluruh jasad. Camkanlah, ia adalah hati!"*¹⁶

Allah SWT mengajarkan pada kita bahwa orang buta adalah bukan orang yang tidak bisa melihat, namun kata Allah, *"Karena sesungguhnya bukanlah mata itu yang buta, tetapi yang buta, ialah hati yang di dalam dada."* (Qs. Al-Hajj (22):46). Yang buta adalah hati. Lihat, apakah hati kita melihat ataukah kebutaan telah menimpa kita?

16 Dilansir oleh Al-Bukhari (52) dan Muslim (1599) dari An-Nu'man bin Basyir ra.

Hati adalah obyek pandangan Allah SWT. Rasulullah bersabda, *"Sesungguhnya Allah tidak melihat bentuk rupa kalian maupun harta kalian, akan tetapi Dia hanya melihat hati dan amal perbuatan kalian."*¹⁷ Jika obyek pandangan manusia adalah pakaian yang kita kenakan, mobil yang kita kendarai, dan warna mata kita, maka obyek pandangan Allah adalah hati dan kondisinya.

Janganlah fokus pandangan manusia pada kita hanya tertuju pada hal-hal yang kita perindah, dan fokus pandangan Allah pada kita –hati kita- justru tertuju pada hal-hal yang kotor, keji, dan nista, sehingga manusia hanya memandang yang indah-indah pada kita, sementara Allah malah memandang kita berlumur kotoran. Kita perindah segala yang dipandang manusia dan kita abaikan apa yang justru dipandang dan dilihat Allah. Lihat dan perindahlah hati kita, sebab obyek pandangan Allah pada kita adalah hati kita.

Karena itulah, penerbitan seri buku ini adalah untuk menjaga hati, karena yang disebut hati sangat labil, mudah berubah-ubah. Sampai-sampai Nabi SAW yang makshum pun dalam salah satu doanya yang populer selalu mengulang-ulangnya beberapa kali, *"Ya Muqallib al-quluub, tsabbit qalbii 'alaa diinika"* (Wahai sang pembolak-balik hati, kokohkanlah hatiku di atas agama-Mu).

Anjuran ini khususnya ditujukan pada orang-orang yang selama dua puluh tahun ini melalaikan hati mereka. Setiap hari mereka pandangi diri di depan cermin sambil berpikir bagaimana memperindah wajah, namun tak pernah sekalipun dalam hidup mereka memandangi hati mereka

¹⁷ Dilansir oleh At-Tirmidzi (2140) dan Ahmad (11697) dari Anas ra.

sambil berpikir bagaimana memperindahinya dan bagaimana hati ini bisa suci sesuci hati Nabi Ibrahim as. "*(Ingatlah) ketika ia datang kepada Tuhannya dengan hati yang suci.*" (Qs. Ash-Shaaffaat (37): 84) Bersih dari segala noda, kosong dari segala kebusukan, steril dari dendam, jauh dari kedongkolan, suci dari kebencian, aman dari kedengkian, dan lepas dari hasrat syahwat yang menguasainya selama sepuluh atau lima belas tahun.

Karena begitu pentingnya masalah ini: memperbaiki hati, dan menjadikan serta mempertahankannya tetap suci, juga agar hati menjadi penarik perhatian sebelum wajah, rambut, perhiasan, dan segala penampilan luar, maka Abdullah bin Rawwahah ra pun meraih tangan Abu ad-Darda` dan mengajaknya, "Duduklah bersama kami, mari kita beriman sesaat, sebab hati lebih cepat berubah-ubah daripada takdir yang begitu rampung langsung mendidih lagi." ¹⁸

Cinta Kasih Allah SWT

Hadits-hadits tentang cinta kasih Allah dalam sebagian besar kitab mengangkat pembicaraan tentang cinta manusia pada Allah. Bisa kita temukan ratusan kitab yang membicarakan cinta orang-orang kepada Allah. Namun hanya sedikit saja yang membicarakan cinta kasih Allah pada hamba-hamba-Nya. Oleh karena itu akan berguna sekali jika kita membicarakan masalah ini: Bagaimana Allah mencintai dan mengasihi hamba-Nya? Apa gerangan tanda-tanda cinta ini? Dan contoh-contoh manusia yang dicintai Allah.

¹⁸ Dilansir oleh Ibnu al-Mubarak dalam Az-Zuhd (1395) dan Al-Hakim At-Tirmidzi dalam Nawaadir al-Ushuul (I/273).

Barangkali kita bertanya-tanya, apa tujuan pembicaraan masalah ini? Tujuannya adalah agar kita mengetahui betapa kita harus mencintai Allah. Kita akan terkejut dan terkaget-kaget dengan bobot hadits dan ayat-ayat yang menggambarkan betapa cintanya Allah kepada hamba-hamba-Nya, sekaligus meluruskan pemahaman sebagian besar orang dalam hubungan mereka dengan Allah SWT. Banyak sekali manusia yang pola hubungan mereka dengan Allah hanya sekedar hubungan ibadah formal tanpa memahami spirit yang terkandung di dalam ibadah tersebut. Mereka memandang ibadah sebagai perintah instruktif yang harus mereka jalankan, sehingga mereka pun lantas melaksanakannya hanya sebagai sebuah rutinitas belaka.

Terkadang, ada sebagian orang yang mempertanyakan: "Mengapa Kau perintah ini, wahai Tuhan? Saya pun terpaksa melaksanakannya!" Pola pikir semacam ini lebih disebabkan karena orang ini tidak memahami esensi pembicaraan tentang cinta Allah pada hamba. Seluruh pembicaraan bab ini akan berkutat seputar cinta Allah pada hamba-hamba-Nya, sehingga kita bersama bisa beralih dari sosok hamba yang beribadah kepada Allah sebagai sebuah rutinitas dan gerakan-gerakan formal atau hal-hal yang melelahkan bagi hati menuju peribadatan yang dijalankan dengan penuh cinta.

Allah SWT berfirman, *"Maka kelak Allah akan mendatangkan suatu kaum yang Allah mencintai mereka dan merekapun mencintai-Nya."* (Qs. Al-Maa'idah (5):54). Bisa-bisa saja Allah memerintahkan kita untuk mencintai-Nya seke-mampuan kita, namun dalam ayat ini Dia dahulukan cinta-Nya pada hamba-hamba-Nya atas cinta mereka kepada-

Nya. Seolah-olah Allah ingin mengajarkan pada kita bahwa di sana ada hubungan yang sangat indah sekali.

Masalahnya bukan masalah kita melaksanakan shalat lima waktu atau tidak, namun masalahnya adalah masalah cinta. Akan sangat indah sekali jika hubungan antara kita dan Allah dilandasi cinta. Allah mengawali inisiatif hubungan penuh cinta ini dari diri Allah SWT sendiri, meski Dia sendiri sesungguhnya tidak membutuhkannya, baru kemudian Dia singgung cinta kita kepada-Nya sebagai orang yang sangat membutuhkan-Nya. Lihat! *"Maka kelak Allah akan mendatangkan suatu kaum yang Allah mencintai mereka dan mereka pun mencintai-Nya."* (Qs. Al-Maa'idah (5):54).

Rasulullah bersabda, *"Sesungguhnya ketika Allah mencintai seorang hamba, maka Dia akan berseru pada Jibril, 'Hai Jibril, Aku mencintai si Fulan, maka cintailah ia!'"* Jibril pun lantas mencintainya. Selanjutnya Jibril berseru pada segenap penghuni langit, *"Wahai penghuni langit, sesungguhnya Allah mencintai si Fulan, maka cintailah ia."* Segenap penghuni langit pun mencintainya. Kemudian, diletakkanlah resepsi penerimaan untuknya di bumi."¹⁹

Sudah seyogianya kita memperhatikan betapa sesungguhnya Allah menyayangi kita, mencintai hamba-hamba-Nya dan memuliakan mereka. Hati-hatilah, jangan sampai hubungan Anda dengan Allah adalah hubungan takut dan menyeramkan atau hubungan yang berapi-api, meski terkadang memang kita seyogianya juga merasakan makna hubungan seperti ini, namun apapun hubungan ini musti didasari cinta.

19 Dilansir oleh Al-Bukhari (3209) dan Muslim (2637), dari Abu Hurairah ra.

Lihat bagaimana secara terang-terangan Allah SWT mengumumkan cinta-Nya pada hamba. Tapi mengapa ada sebagian orang yang masih malu-malu menyatakan aku mencintai Allah di depan teman-temannya karena takut bakal diolok-olok dan dituding "puritan".

Allah SWT menyatakan secara terbuka di langit: *"Hai Jibril, sesungguhnya Aku mencintai si Fulan, maka cintailah ia!"* Begitu pun Jibril. Ia tidak menutup-nutupi cintanya, bahkan ia turut menyerukan di pelosok langit: *"Wahai penghuni langit, sesungguhnya Allah mencintai si Fulan, maka cintailah ia."* Dan, cinta ini pun tidak cukup sekedar berada di langit, namun ia serta-merta juga diturunkan ke bumi dan diajarkan pada manusia. Lalu bagaimana mereka bisa mengetahuinya, *"Kemudian, diletakkanlah resepsi penerimaan untuknya di bumi"*.

Sesungguhnya, Allah mencintai beragam jenis manusia. Dia berfirman: *"Sesungguhnya Allah menyukai orang-orang yang tobat dan menyukai orang-orang yang mensucikan diri."* (Qs. Al-Baqarah (2):222). Orang yang bertaubat adalah orang yang pernah bermaksiat namun karena ia bertobat, kembali, dan benar-benar tulus dengan pertobatannya, maka Allah pun lantas mencintainya.

Allah SWT berfirman lagi: *"Sesungguhnya Allah menyukai orang-orang yang berbuat baik."* (Qs. Al-Baqarah (2): 195).

Firman lain, *"Sesungguhnya Allah menyukai orang-orang yang bertaqwa."* (Qs. At-Taubah (9): 4).

Firman lain lagi, *"Sesungguhnya Allah menyukai orang-orang yang adil."* (Qs. Al-Maa'idah (5): 42).

Cinta Allah tidak hanya bisa dinikmati secara eksklusif oleh kalangan terbatas, misalnya para Nabi saja. Namun

jika kita takut dan datang kepada Allah dengan bertobat dari segala dosa yang dulu giat kita lakukan, maka kita akan memperoleh cinta Allah SWT.

Apa gerangan yang diperoleh jika Allah sudah mencintai seorang hamba? Allah SWT berfirman dalam sebuah hadits qudsi, *"Barangsiapa yang memusuhi wali-Ku maka Aku akan menabuh genderang perang dengannya."*

Siapakah gerangan wali Allah yang mendapat proteksi Allah sedemikian besar ini? Apakah ia seorang kyai yang bersorban, atau sarjana agama, atau orang-orang yang menyatakan diri pada orang-orang sebagai wali Allah yang saleh? Apakah kewalian hanya terbatas pada kalangan mereka? Tidak! Kita pun bisa menjadi wali. Seorang wali bisa saja berujud seorang anak muda biasa di tengah-tengah komunitas manusia tanpa ada perbedaan penampilan sedikitpun dengan mereka, namun tidak ada seorang pun yang menyangka ia adalah wali.

Ayat berikut ini begitu lugas, *"Ingatlah, sesungguhnya wali-wali Allah itu, tidak ada kekhawatiran terhadap mereka dan tidak (pula) mereka bersedih hati; (Yaitu) orang-orang yang beriman dan mereka selalu bertaqwa."* (Qs. Yuunus (10): 62-63). Dengan sekedar beriman dan bertakwa kepada Allah, kita telah menjadi seorang wali. Dan yang dimaksud bertakwa kepada Allah adalah jika yang dominan dalam hidup kita adalah pencarian akan ketaatan kepada Allah dan penyisihan maksiat.

Jika kita sudah demikian, maka siapapun yang memusuhi kita berarti ia telah menabuh genderang perang dengan Allah dan Allah akan menyatakan perang dengannya. Perhatikan cinta Allah ini. Pernahkah kita membayangkan Allah menyatakan perang pada orang yang

memusuhi Fulan atau Fulanah? Jikalau seorang wanita salehah yang bertakwa dan suci disakiti suaminya, maka dinyatakanlah perang Allah terhadap sang suami. Apakah kita sudah bisa membayangkan tingkatan cinta seperti ini?

Bagaimana Cara Menjadi Wali Allah?

"Barangsiapa yang memusuhi wali-Ku, maka akan Kupukul genderang perang dengannya. Tidak mendekat seorang hamba kepada-Ku dengan sesuatu yang Aku sukai dari hal-hal yang telah Aku wajibkan kepadanya dan si hamba pun tidak senantiasa mendekati-Ku dengan hal-hal yang sunnah sampai Aku cintai ia. Dan jika Aku sudah mencintainya, maka Aku akan menjadi alat ia mendengar, alat ia melihat, alat ia memukul, dan alat ia berjalan. Pun jika ia meminta, pasti akan Kuberi dan jika ia meminta perlindungan, pasti akan Kulindungi." ²⁰

Siapa pun yang ingin menjadi wali yang mendapat keistimewaan begitu besar dari Allah, maka tidak ada hal lain yang harus dilakukannya kecuali musti ber-*taqarrub* kepada-Nya dengan melaksanakan hal-hal yang diwajibkan kepadanya, seperti shalat lima waktu dan kewajiban-kewajiban lain. *"Tidak mendekat seorang hamba kepada-Ku dengan sesuatu yang Aku sukai dari hal-hal yang telah Aku wajibkan kepadanya."* Jadi, sesungguhnya hal ini cukup mudah. Seorang gadis remaja yang berusia tak sampai enam belas tahun pun bisa-bisa saja menjadi wali Allah SWT asal ia konsisten menjaga kewajiban-kewajibannya: shalat lima waktunya, hijabnya, dan semua kewajiban agama yang dibebankan kepadanya.

²⁰ Dilansir oleh Al-Bukhari (6502) dari Abu Hurairah ra.

"Tidak mendekat seorang hamba kepada-Ku dengan sesuatu yang Aku sukai dari hal-hal yang telah Aku wajibkan kepadanya dan si hamba pun tidak senantiasa mendekati-Ku dengan hal-hal yang sunnah sampai Aku cintai ia..." Setelah seluruh kewajiban telah kita laksanakan dengan sempurna, maka mulailah mengerjakan yang sunnah-sunnah. Ibu-ibu yang mengatakan, kami bertakwa kepada Allah, shalat, dan lain-lainnya, hanya saja saya belum berjilbab, mereka belum disebut melaksanakan kewajiban secara sempurna. Sebab hal pertama yang musti diperhatikan dan dilaksanakan adalah kewajiban, baru kemudian jika telah sempurna, kita bisa beralih mengerjakan yang sunnah-sunnah. Dengan kata lain, jika kita ingin mencapai tingkatan cinta sebagai wali Allah, maka kita musti menyempurnakan segala kewajiban dan melanjutkannya dengan mengerjakan hal-hal yang sunnah.

"Tidak mendekat seorang hamba kepada-Ku dengan sesuatu yang Aku sukai dari hal-hal yang telah Aku wajibkan kepadanya dan si hamba pun tidak senantiasa mendekati-Ku dengan hal-hal yang sunnah sampai Aku cintai ia. Dan jika Aku sudah mencintainya, maka Aku akan menjadi alat ia mendengar..." Ia praktis tidak mendengar kecuali hanya yang halal-halal dan indah saja, dan walaupun mendengar hal yang haram, ini malah akan menjadi pelajaran tersendiri bagi kita di mana kita bisa mengetahui kesalahan-kesalahan orang-orang yang zalim dan lebih lanjut kita bisa menghindari keterpurukan yang sama. *"Dan jika Aku sudah mencintainya, maka Aku akan menjadi alat ia mendengar, alat ia melihat..."* Bayangkan, jika Allah menjadi mata yang kita gunakan untuk melihat. Ini benar-benar aktualisasi cinta yang sangat besar.

Wahai orang-orang yang menyia-nyiakan umur hanya untuk mencari cinta maya, kalian tidak akan pernah bisa menggapainya kecuali jika kalian berada di jalur yang halal, melalui sarana perkawinan. Wahai perawan-perawan tua, sudah dua puluh tahun kalian hambur-hamburkan usia hanya untuk mencari-cari cinta pemuda idaman yang melalaikan kalian dari cinta sejati laiknya cinta Allah. Sungguh kasihan orang-orang yang lalai mengetahui Allah dengan sebenar-benarnya. Padahal, *"jika Aku sudah mencintainya, maka Aku akan menjadi alat ia mendengar, alat ia melihat, alat ia memukul, dan alat ia berjalan. Pun jika ia meminta, pasti akan Kuberi dan jika ia meminta perlindungan, pasti akan Kulindungi."*

Sudahkah kita lihat sampai di mana derajat cinta ini? Sudahkah kita melihat bagaimana indahnya hubungan ini? Sudahkah kita melihatnya?

Para ulama memberikan satu ujaran yang sangat indah, "Bukanlah suatu yang menakjubkan jika seorang hamba memperlihatkan cintanya pada junjungannya, namun suatu yang aneh bin ajaib jika seorang raja memperlihatkan cintanya pada budak sahayanya."

Allah SWT menyatakan lagi dalam sebuah hadits qudsi, *"Barangsiapa yang mendekat kepada-Ku sejengkal, maka Aku akan mendekat kepadanya selengan. Barangsiapa yang mendekat kepada-Ku selengan, maka Aku akan mendekat kepada-Nya sedepa. Dan barangsiapa yang mendekati-Ku dengan berjalan, maka Aku akan mendekati-Nya dengan berjalan tergesa."* ²¹

Renungkan kata *"berjalan tergesa-gesa"*. Pernahkah kita bayangkan jalan tergesa-gesa dilakukan oleh seorang yang

21 Dilansir oleh Al-Bukhari (7405) dan Muslim (2675) dari Abu Hurairah ra.

lebih tinggi posisinya menuju orang lebih rendah tingkatannya? Memang, jalan cepat Allah di sini tentu saja jalan cepat yang sesuai dengan kebesaran-Nya. *Nau' dzubillah* jika kita menyama-nyamakan Allah dengan makhluk. Namun, amatilah inti permasalahan: Allah dengan segala kemahatinggian-Nya berkenan memperlihatkan cinta-Nya pada kita. Padahal siapakah sebenarnya kita jika dibandingkan dengan-Nya sampai-sampai Dia berusaha memperlihatkan cinta-Nya kepada kita dan mendekati kita dengan berjalan tergesa?! Nabi SAW bahkan bersabda, *"Tiadalah tujuh langit beserta Kursi kecuali hanya seperti cincin yang tergeletak di tanah padang pasir, dan keutamaan 'Arsy atas Kursi sama seperti keutamaan padang pasir atas cincin."* ²²

Seberapa besar kapasitas kita sampai-sampai Allah SWT berusaha memperoleh kasih sayang dari kita, *"Dan barangsiapa yang mendekati-Ku dengan berjalan, maka Aku akan mendekati-Nya dengan berjalan tergesa."*

Renungkan betapa besar cinta Allah kepada kita. Nabi SAW bersabda, *"Tuhan kita tabaaraka wa ta'aalaa turun –tentu saja dengan status turun yang sesuai dengan kebesaran-Nya- ke langit dunia saat sepertiga malam terakhir..."* Dia turun pada waktu di mana kebanyakan manusia tertidur lelap atau pada waktu di mana muda-mudi sengaja bangun tidur menunggu wali-wali mereka [baca: syaitan] untuk memelototi siaran televise yang menyiarkan film-film porno atau berinternet ria tanpa dilihat siapapun, atau menonton siaran sepakbola liga Eropa di televisi. Memang, sepertiga malam terakhir merupakan waktu yang larut dengan tidur atau gaduh dengan maksiat. Namun, *"Tuhan*

22 Dilansir oleh Ibnu Hayyan (II/77), Abu Muhammad al-Ashbahani dalam Al-'Uzhmah (II/570), dan Abu Na'im dalam Hilyah al-Auliya' (I/167).

kita tabaaraka wa ta'aalaa turun ke langit dunia saat sepertiga malam terakhir seraya ber seru: "Adakah orang yang meminta hingga Aku beri ia. Adakah orang yang meminta ampun hingga Aku ampuni ia. Adakah orang yang bertobat hingga Aku terima ia. Adakah orang yang berdoa hingga Aku kabulkan ia." Dan hal ini kata Nabi SAW terjadi "Setiap malam" 23.

Ini berarti, walaupun seluruh umat manusia sehari-hari bahkan bertahun-tahun hingga seumur hidup sekalipun melalaikan Allah pada waktu sepertiga malam terakhir ini, tetap saja Allah SWT tidak akan berhenti turun setiap malam sambil menawarkan tobat, ampunan, pengabulan, dan pemenuhan segala kebutuhan. *Subhaanallaah!*

Sungguh sebuah hubungan yang sangat indah. Allah SWT ingin membangun hubungan yang berlandaskan cinta antara Dia dengan hamba-Nya yang fakir. Marilah kita ketahui betapa inginnya Allah membangun hubungan ini dan renungkanlah hadits qudsi berikut. Allah SWT berfirman, *"Aku bagi shalat menjadi dua bagian antara Aku dan hamba-Ku."* –Apa yang dimaksud pembagian shalat, mengapa shalat dibagi antara kita dan Allah SWT? dan apa tujuannya?--Ketika si hamba dalam shalatnya mengucapkan: *"Alhamdulillah Rabb al-'aalamiin"* (Segala puji bagi Allah, Tuhan semesta alam), Allah SWT berucap: *"Hamba-Ku memuji-Ku."* Ketika ia mengucapkan: *"Ar-Rahmaan ar-Rahiim"* (Maha Pemurah lagi Maha Penyayang), Allah SWT berucap: *"Hamba-Ku menyanjung-Ku."* Ketika ia mengucapkan: *"Maaliki yaum ad-diin"* (Yang menguasai hari pembalasan), Allah SWT berucap: *"Hamba-Ku mengagungkan-Ku."* Ketika ia mengucapkan: *"Iyyaaka na'budu wa iyyaaka*

23 Dilansir oleh Al-Bukhari (1145), Muslim (758), dan Ahmad (9308), dari Abu Hurairah ra.

nasta'iin" (Hanya Engkaulah yang kami sembah dan hanya kepada Engkaulah kami mohon pertolongan), Allah SWT berucap: *"Ini antara Aku dan hamba-Ku, dan bagi hamba-Ku apa yang ia minta."* Dan ketika ia mengucapkan: *"Ihdina ash-shiraath al-mustaqiim, shiraath al-ladziina an'amta 'alaihim ghair al-maghdhuubi 'alaihim wa la adh-dhaalliin"* (Tunjukilah kami jalan yang lurus; (yaitu) jalan orang-orang yang telah Engkau anugerahkan nikmat kepada mereka; bukan (jalan) mereka yang dimurkai dan bukan (pula jalan) mereka yang sesat), Allah SWT berucap, *"Ini untuk hamba-Ku dan bagi hamba-Ku apa yang ia minta."*²⁴ Karena itulah, salah seorang tabi'in mengatakan: "Saya suka membaca Fatihah dengan pelan-pelan agar membayangkan balasan (jawaban) Tuhanku."

Ketika Ali bin Abu Thalib ra memahami interaksi ini, ia pun langsung bisa menangkap bahwa di sana ada relasi cinta dan permasalahannya pun bukan masalah perintah shalat, zakat, atau lain-lain, melainkan ia lebih memahaminya sebagai masalah cinta. Ia mengatakan: *"Jika ada yang bilang kepadaku bahwa pada hari kiamat kami akan menjadikan hisabmu untuk ayah dan ibumu, maka pasti akan saya tolak, sebab Allah lebih menyayangiku daripada ayah ibuku."*

Ada hubungan cinta yang ingin dikemukakan Allah SWT kepada kita dalam berbagai ayat dan hadits. Barangkali kita bertanya-tanya: untuk apa semua cinta ini? Berikut, satu contoh agar mudah dipahami. Orang yang membuat suatu karya dengan tangannya sendiri, misalnya menulis buku cerita dan mendistribusikannya, tentu ia akan mencintai karya tersebut. Begitu juga dengan anak-anak

24 Dilansir oleh Muslim (395) dari Abu Hurairah ra.

kita. Mengapa kita begitu mencintai mereka? Karena mereka adalah bagian dari kita dan kita pun merasa memiliki mereka. Semua orang yang menghasilkan sesuatu, pasti ia akan mencintainya. Orang yang membangun perusahaan atau pabrik akan selalu terikat dengan apa yang dibangunnya, karena ia mencintainya.

Dan, agar kita lebih mengenal alasan segala macam cinta ini, maka renungkanlah firman Allah SWT yang ditujukan kepada Iblis saat ia menolak bersujud kepada Adam, *"Apakah yang menghalangi kamu sujud kepada yang telah Ku-ciptakan dengan kedua tangan-Ku."* (Qs. Shaad (38): 75). Adam, nenek moyang kita diciptakan langsung dengan tangan Allah SWT sendiri. Allah SWT berfirman, *"Maka apabila Aku telah menyempurnakan kejadiannya, dan telah meniupkan ke dalamnya ruh (ciptaan)-Ku, maka tunduklah kamu kepadanya dengan bersujud."* (Qs. Al-Hijr (15): 29). Sungguh hubungan yang sangat erat yang seyogianya kita pahami tingkatan-tingkatannya.

Bukti-bukti Cinta Allah pada Hamba

Barangkali ada yang bilang, Ayat-ayat dan hadits-hadits terdahulu hanyalah sekedar menegaskan bahwa Allah mencintai kita, lalu apa gerakan bukti konkret cinta Allah pada hamba?

Ada seseorang yang bilang: hati saya sarat dengan cinta Allah, namun ketika ditanya, apakah Anda shalat, ia malah menjawab: tidak. Ia mengaku hatinya penuh dengan keimanan, namun ia tidak melaksanakan perintah apapun. Banyak sekali orang yang mengklaim cinta Allah namun hanya di bibir saja.

Berbeda dengan Allah SWT. Ketika Dia mengatakan cinta pada kita, maka pernyataan-Nya pasti dibarengi aksi nyata. Dan di antara bukti cinta Allah kepada kita adalah sebagai berikut:

Pertama, tidak tergesa-gesa menjatuhkan hukuman. Mengapa? Karena barangkali saja kita bertobat.

- Para ulama mengatakan: Ketika kita berniat melakukan kejelekan, Malaikat Kiri (pencatat kejelekan) tidak akan langsung mencatatnya, melainkan akan menundanya sejam sambil menunggu barangkali saja kita bertobat. Namun, begitu kita berpikir saja melakukan kebaikan, Malaikat Kanan (pencatat kebaikan) akan langsung mencatatnya.
- Tidak ada penyegeraan penimpaan hukuman, dan ini termasuk bukti konkret cinta Allah pada kita.
- Allah SWT berfirman, *"Dan Tuhanmulah Yang Maha Pengampun, lagi mempunyai rahmat."* (Qs. Al-Kahf (18): 58).

Kedua, menerima tobat. *"Yang mengampuni dosa dan menerima taubat."* (Qs. Al-Mu'min (40):3). Di antara bukti cinta Allah pada kita adalah perkenan-Nya menerima taubat kita dan dengan sangat sederhana pula. Renungkan ayat: *"Dan siapa lagi yang dapat mengampuni dosa selain daripada Allah."* (Qs. Aali 'Imraan (3): 135). Apakah kalian memiliki tuhan selain Allah yang bisa mengampuni kalian dan mengasihi kalian?

Ketiga, kebaikan dilipat-gandakan sepuluh kali lipat, sementara kejelekan tetap dihitung sama. Barangsiapa yang berniat melakukan kebaikan namun urung melakukannya, maka ia sudah dicatat melakukan satu kebaikan, sebab ia sudah meniatkannya. Sedangkan jika kita berniat

melakukan kejelekan dan tidak jadi melakukannya, maka ia tidak akan dicatat, bahkan jika kita urung melakukannya karena Allah SWT, maka kita otomatis akan mendapat satu kebaikan.²⁵

Jika masalah ini dihitung dengan logika matematika, maka seharusnya yang baik dicatat sebagai satu kebaikan dan yang jelek dicatat sebagai satu kejelekan. Namun mengapa kebaikan malah dicatat sepuluh kali lipat hingga tujuh ratus kali lipat, bahkan hingga berlipat-lipat. Bukankah ini sudah menjadi bukti cinta Allah SWT pada kita?

Keempat, pemberian pahala besar atas sesuatu yang sangat sepele, misalnya puasa hari Arafah diganjar penghapusan dosa selama setahun silam dan setahun ke depan.²⁶ Bukankah ini sudah menjadi bukti cinta? Lalu bagaimana bisa kita malah memperlakukan Tuhan yang telah mencintai dan memuliakan kita sedemikian rupa dengan balasan yang buruk?!

- Kita hanya sebatas berbicara bahwa kita mencintai Allah, namun ketika melihat perilaku amalan kita, tidak kita temukan bukti apapun yang menegaskan cinta kita pada Allah. Berbeda dengan Allah. Ketika Dia katakan cinta pada kita, maka Dia tidak menuntut apapun dari kita yang melebihi puasa satu hari untuk menghapus dosa-dosa kita setahun silam dan setahun yang akan datang.
- Puasa hari Asyura dapat menghapus dosa setahun silam.²⁷ Mengapa? Mengapa Dia hapus seluruh dosa yang dilakukan oleh seseorang setahun silam hanya

²⁵ Mengutip hadits yang dilansir Al-Bukhari (7501) dan Muslim (129) dari Abu Hurairah ra.

²⁶ Mengutip hadits yang dilansir oleh Muslim (1162) dari Abu Qatadah ra.

²⁷ Lihat hadits sebelumnya.

dengan sekedar puasa satu hari? Jawabnya, karena Dia mencintai kita dan ingin mengampuni kita. Dia tidak ingin memasukkan kita ke neraka. Tidakkah kita malu?

- Begitu juga shalat lima waktu bisa menghapus dosa-dosa di sela-selanya, cukup dengan syarat kita menjauhi dosa-dosa besar.²⁸ Ketika seorang shalat lima waktu dan ia menjauhi dosa-dosa besar, maka semua dosa yang ia lakukan di sela-sela waktu antara kelima shalat tersebut akan dihapuskan.
- Ramadhan ke Ramadhan menghapus dosa antara keduanya, juga shalat Jum'at ke Jum'at berikutnya.²⁹ Ada apa gerangan dengan segala rahmat ini? Ada apa dengan segala cinta seperti ini?. Umrah ke umrah pun menghapus dosa antara keduanya.³⁰
- Jika kita ucapkan "*Subhaanallah*" dalam sehari sebanyak 100 kali, maka kita sudah memperoleh 1000 kebaikan. Ini adalah aktualisasi cinta, bukan sekedar hitungan bilangan. Ini adalah aktualisasi rahmat? Tapi bagaimana kita malah membalasnya dengan keburukan dan kelalaian?
- Bagaimana bisa kaum wanita kita malah lebih sibuk dengan urusan mode, busana, sisiran rambut, dan teman-temannya, tapi malah melalaikan Dzat yang telah mencintai kita sedemikian rupa ini?
- Barangsiapa yang mengucapkan: "*Subhanallaah wa bihamdihi*" 100 kali dalam sehari, maka dosa-dosanya akan diampuni, meski sudah sebanyak buih di lautan.³¹

28 Mengutip hadits yang dilansir oleh Muslim (233) dari Abu Hurairah ra.

29 Lihat hadits sebelumnya.

30 Mengutip hadits yang dilansir oleh Al-Bukhari (1773) dan Muslim (1349) dari Abu Hurairah ra.

31 Dilansir oleh Al-Bukhari (6405), Muslim (2691), dan At-Tirmidzi (3466), dari Abu Hurairah ra.

Bacaan "*Alhamdulillah*" pun bisa memenuhi timbangan.³² Jika kita ucapkan "*alhamdulillah*", maka timbangan kebaikan kita akan dipenuhi.

- Allah mengasihi seseorang yang bangun malam lalu membangunkan istrinya, kemudian keduanya melaksanakan shalat dua rakaat.³³ Ada apa dengan segala pahala besar atas hal-hal remeh ini jika bukan bukti cinta Allah kepada hamba-Nya?
- Barangsiapa yang rajin mengucapkan "*Radhiitu billaahi rabban wa bi al-islaami diinan wa bi Muhammadin shallallahu 'alaihi wa sallam nabiyyan*" (Aku ridha Allah sebagai Tuhanku, Islam sebagai agamaku, dan Muhammad SAW sebagai Nabiku) setiap hari, pagi, dan sore, maka sudah menjadi kewajiban Allah untuk meridhainya.³⁴
- Barangsiapa yang mengucapkan: "*Bismillaahi laa yadhurruhu ma'a ismihi syai'un fi al-ardh wa laa fi as-samaa' wa huwa as-Samii' al-'Aliim*" (Dengan menyebut nama Allah yang tidak ada sesuatu pun yang bahaya jika bersama nama-Nya di bumi maupun di langit, dan Dia Maha Mendengar lagi Maha Mengetahui) tiga kali pagi dan sore, maka ia tidak akan mendapatkan bahaya apapun dalam sehari tersebut.³⁵
- Barangsiapa yang bermalam di suatu tempat, lalu ia mengucapkan: "*A'uudzu bi kalimaatillaah at-taammati min syarri maa khalaqa*" (Saya memohon perlindungan dengan

32 Dilansir oleh Muslim (223) dari Abu Musa al-Asy'ari ra.

33 Dilansir oleh Abu Dawud (1308), An-Nasa'i (1610), Ibnu Majah (1336), dan Ahmad (7362), dari Abu Hurairah ra.

34 Dilansir oleh Abu Dawud (5072) dan Ahmad (18490) dari pelayan Nabi SAW, juga oleh At-Tirmidzi (3389) dari Nuban ra.

35 Dilansir oleh Abu Dawud (5088), At-Tirmidzi (3388), dan Ahmad (476) dari Utsman ra.

kalimat-kalimat Allah dari segala keburukan ciptaan-Nya), maka ia tidak akan ditimpa bahaya apapun.³⁶ Ia akan aman dari sengatan kalajengking, gigitan ular, dan segala hal yang menyakitkan.

- Nabi SAW bersabda: *"Barangsiapa yang bershalawat kepadaku sekali, maka Allah akan memberinya shalawat kesejahteraan sepuluh lipat..."*³⁷
- Barangsiapa yang setiap hari, pagi dan sore, mengucapkan: *"Allahumma anta Rabbi laa ilaaha illaa Anta khalaqtani wa anaa 'abduka, wa anaa 'alaa 'ahdika wa wa'dika ma istatha'tu, a'uudzu bika min syarri ma shana'tu, abuu'u laka bi ni'matika 'alayya, wa abuu'u bi dzanbi, fa-ghfir lii fa innahu laa yaghfiru adz-dzunuuba illaa Anta"* (Ya Allah, Engkau adalah Tuhanku. Tiada Tuhan selain Engkau. Kau ciptakan aku dan aku adalah hamba-Mu. Aku berlindung kepada-Mu dari keburukan apa yang kuperbuat. Aku mengaku kepada-Mu dengan segala nikmat-Mu kepadaku, dan aku akui dosa-dosaku. Maka, ampunilah aku, sesungguhnya tiada yang mengampuni dosa-dosa kecuali hanya Engkau), maka jika meninggal dunia pada hari itu atau malamnya, ia termasuk penghuni surga.³⁸
- Bukankah semua ini sudah menjadi bukti kuat kecintaan Allah SWT kepada hamba-Nya?

Kelima, jumlah nama Allah dalam asma'ul husna yang menunjukkan rahmat-Nya melebihi nama-nama-Nya yang

36 Dilansir oleh Muslim (2708) dari Khulah binti Hakim ra.

37 Dilansir oleh Muslim (384) dari Abdullah bin 'Amru bin al-Ash ra.

38 Dilansir oleh Al-Bukhari (6303) dari Syaddad bin Aus ra.

mengindikasikan ancaman dan pembalasan-Nya. Dia bernama Ar-Rahman (Yang Maha Pengasih), Ar-Rahim (Yang Maha Penyayang), Al-Ghafuur (Yang Maha Mengampuni), At-Tawwaab (Yang Maha Menerima Taubat), Al-'Afw (Yang Maha Pemaaf), Ar-Ra'uuf (Yang Maha Pengasih), Al-Wadduud (Yang Maha Mencintai), Al-Halim (Yang Maha Penyantun), Ash-Shabuur (Yang Maha Penyabar), Al-Kariim (Yang Maha Penyantun), dan Asy-Syakuur (Yang Maha Mensyukuri).

Keenam, bukti cinta Allah lainnya adalah Dia selalu menuntut dan menganjurkan kita untuk berdoa kepada-Nya dan Dia berjanji akan memenuhi kebutuhan-kebutuhan Anda. *"Dan Tuhanmu berfirman: "Berdo'alah kepada-Ku, niscaya akan Ku-kabulkan untukmu..."* (Qs. Al-Mu'min (40): 60).

- Nabi SAW bersabda, *"Barangsiapa yang tidak mau meminta kepada Allah, maka Dia marah kepadanya."*³⁹ Allah SWT menginginkan kita untuk berdoa kepada-Nya. Berbeda dengan manusia yang jika kita mintai dan desak-desak maka mereka akan merasa jemu dan muak dengan kita, Allah justru malah semakin mencintai kita jikalau kita gigih memohon kepada-Nya.
- Nabi SAW bersabda, *"Sesungguhnya Allah menyukai orang-orang yang gigih dalam berdoa."*⁴⁰ Konon, Thawus, salah seorang Tabi'in, selalu berdoa, berdoa, dan terus-menerus berdoa. Ia mengatakan: Saya tidak gigih berdoa agar hajat saya dipenuhi, akan tetapi saya gigih berdoa karena Allah memang suka kegigihan.

39 Dilansir oleh At-Tirmidzi (3373) dan Ibnu Majah (3827) dari Abu Hurairah ra.

40 Dilansir oleh Al-'Aqili dalam Adh-Dhu'afaa' (IV/452), Ibnu Abi Hatim dalam Al-'Ilal (2087), Ibnu 'Addi dalam Al-Kaamil (VII/163), dan Al-Hakim At-Tirmidzi dalam Nawaadir al-Ushuul (II/282), dari A'isyah ra. Lihat Kasyf al-Khafa' (I/285-287).

- Renungkan firman Allah SWT, *"Atau siapakah yang memperkenankan (do'a) orang yang dalam kesulitan apabila ia berdo'a kepada-Nya."* (Qs. An-Naml (27): 62). Siapa gerangan selain Allah yang akan mengabulkan doa orang yang terjebak dalam kesempitan dan kesusahan?
- Renungkan juga saat Nabi SAW bersabda, *"Sesungguhnya Allah Maha Hidup lagi Maha Mulia. Dia malu jika seorang hamba menengadahkan kedua tangannya kepada-Nya, lalu Dia balikkan keduanya kosong (tanpa isi) dan kecewa."* 41

Ketujuh, Dia selalu menentramkan hamba-hamba-Nya. Allah SWT berfirman, *"Tuhanmu telah menetapkan atas diri-Nya kasih sayang."* (Qs. Al-An'aam (6): 54). Disebutkan pula dalam sebuah hadits: *"Tatkala Allah memutuskan untuk menciptakan, maka Dia tulislah di atas Arsy-Nya: Sesungguhnya rahmat-Ku mendahului murka-Ku."* 42

- Renungkanlah ayat berikut: *"Allah menghendaki kemudahan bagimu, dan tidak menghendaki kesukaran bagimu."* (Qs. Al-Baqarah (2): 185).
- Renungkan pula ayat berikut: *"Dan Allah hendak menerima taubatmu."* (Qs. An-Nisaa` (4): 27).
- Renungkan ayat lainnya: *"Allah hendak memberikan keringanan kepadamu..."* (Qs. An-Nisaa` (4): 28).
- Selepas Perang Uhud, ketika para Sahabat pulang dari medan pertempuran ini dengan korban syahid sebanyak tujuh orang, termasuk Sayyidini Hamzah ra, bahkan

41 Dilansir oleh Abu Dawud (1488), At-Tirmidzi (3556), Ibnu Majah (3865), dan Ahmad (23202), dari Salman ra.

42 Dilansir oleh Al-Bukhari (7453) dan Muslim (2751) dari Abu Hurairah ra.

Nabi SAW pun terluka dan semua dicekam keletihan yang mendalam dan di bawah kondisi psikologis yang sulit, maka turunlah ayat berikut, menentramkan mereka: *"Janganlah kamu bersikap lemah, dan janganlah (pula) kamu bersedih hati, padahal kamulah orang-orang yang paling tinggi (derajatnya), jika kamu orang-orang yang beriman; Jika kamu (pada perang Uhud) mendapat luka, maka sesungguhnya kaum (kafir) itupun (pada perang Badar) mendapat luka yang serupa. Dan masa (kejayaan dan kehancuran) itu, Kami pergilirkan di antara manusia (agar mereka mendapat pelajaran)." (Qs. Aali 'Imraan (3): 140)*

Kedelapan, di antara bukti lain rahmat dan kasih Allah kepada hamba-hamba-Nya adalah Dia sediakan sendiri surga bagi hamba-hamba-Nya yang saleh. Dia berfirman dalam sebuah hadits qudsi: *"Telah Kusediakan untuk hamba-hamba-Ku yang saleh apa yang belum pernah dilihat mata, belum pernah didengar telinga, dan belum pernah terlintas dalam hati manusia."* ⁴³

Sudahkah kita lihat cinta Allah SWT ?

Barangkali muncul pertanyaan dalam benak kita yang intinya: jika memang Allah SWT menyayangi kita sedemikian, lalu untuk apa segala musibah dan bala cobaan ini?

Ketahuilah, Allah kadang memberi kita cobaan agar kita sadar dari lubang kemaksiatan. Dan ini adalah bukti cinta Dia kepada kita. Terkadang pula Dia sengaja memberi kita cobaan untuk menaikkan derajat kita di surga kelak. Dan ini jelas dikarenakan cinta-Nya kepada kita.

⁴³ Dilansir oleh Al-Bukhari (3244) dan Muslim (2824) dari Abu Hurairah ra.

Terkadang juga Dia beri kita cobaan demi menghapus dosa-dosa kita yang bisa menyeret kita ke neraka. Dan ini juga merupakan realisasi cinta-Nya kepada kita.

Terkadang lagi Dia coba kita dengan musibah untuk mengingatkan kita akan nikmat karunia-Nya pada kita. Kita pun menjadi sadar saat Dia mengambilnya lagi dari kita. Dengan begitu kita lantas akan mengingat-ingat-Nya dan bersyukur kepada-Nya. Dan ini merupakan aktualisasi cinta-Nya kepada kita.

Di lain waktu, Dia timpakan musibah pada kita agar kita belajar ridha menerima tindakan-tindakan dan kebijaksanaan-Nya. Dan ini pun termasuk ungkapan cinta-Nya kepada kita.

Kesempatan lain lagi, Dia coba kita untuk memasukkan kita ke dalam surga tanpa proses hisab. *"Sesungguhnya hanya orang-orang yang bersabarlah yang dicukupkan pahala tanpa hisab."* (Qs. Az-Zumar (39): 10). Karena cinta-Nya pada kita, Dia tidak ingin kita kesusahan dan keletihan menjalani "upacara" pada hari kiamat, dan mengizinkan kita langsung masuk ke dalam surga tanpa proses-proses pendahuluan.

Kadang Dia pun menguji kita dengan istri yang melelahkan dan menjengkelkan kita agar kita bisa bersabar dan mengasihinya, juga tetap mempertahankan dia dan tidak buru-buru menceraikannya. Skenario ini sengaja dibuat untuk memasukkan kita ke surga tanpa proses hisab. *"Sesungguhnya hanya orang-orang yang bersabarlah yang dicukupkan pahala tanpa hisab."* (Qs. Az-Zumar (39): 10). Seolah-olah Dia menguji kita untuk membersihkan kita, karena Dia mencintai kita dan menginginkan kita masuk surga, dan Dia tidak rela jika kita sampai masuk neraka.

Demi Allah, sebagai bukti cinta-Nya pada hamba, Allah memang suka mengujinya sedikit untuk kemudian Dia balik cobaan tersebut menjadi kenikmatan.

Amatilah kondisi para Nabi. Nabi Nuh as diejek dan dipukuli hingga pingsan. Namun cobaan ini hanya berlangsung singkat dibandingkan dengan umur dunia. Ia pun selamat di kapal dan binasalah musuh-musuhnya. Nabi Ibrahim as dilemparkan ke dalam api, namun tak beberapa ia dimuliakan dan diangkat statusnya melebihi orang di seluruh semesta. Semua orang pun hormat dan mencintai Nabi Ibrahim as. Nabi Isma'il as dibaringkan layaknya domba yang pasrah disembelih demi kepatuhan pada Allah, Tuhan semesta alam. Maka, turunlah tebusan dari Allah sebagai penghormatan atas ketaatan dan kesabarannya.

Nabi Ya'qub as sempat kehilangan penglihatannya karena sedih berpisah dengan Yusuf. Namun dalam waktu sekejap Yusuf as yang dikasihinya kembali dan Allah pun memulihkan kembali penglihatan Ya'qub as. Nabi Musa as harus menggembala kambing selama sepuluh tahun. Namun akhirnya Allah pun mengangkatnya dan menjadikannya sebagai "*Kaliimullah*" (Kawan Berbincang Allah).

Nabi Isa as pun sempat menjadi bahan tudingan saat ibundanya yang perawan hamil dan mengandung dirinya. Namun tak beberapa lama ia dan ibundanya pun menjadi makhluk Allah yang paling dihormati di zamannya. Dan, Nabi kita Muhammad SAW pun sejak lahir dipanggil: anak yatim, dan dijauhi orang-orang karena keyatimannya. Ia tidak menemukan ibu penyusu yang mau menyusunya, diusir dari negerinya dan diasingkan. Namun setelah itu ia

dimi'rajkan ke langit menuju tempat tertinggi di sisi Allah dan beberapa tahun kemudian ia sudah kembali masuk ke Makkah sebagai pemenang seraya berkata pada orang-orang yang dulu mengusirnya: *"Pergilah, kalian bebas ke manapun!"*⁴⁴

Coba, Allah mencintai hamba-Nya atau tidak?

Tanda-tanda Cinta Allah pada Hamba

1- Terlindung dari dunia.

Di antara sinyal-sinyal cinta Allah pada seorang hamba adalah ketika Dia melindunginya dari dunia. Dia tidak membiarkan dunia memangsa dan menguasai kita. Jika kita dapati diri kita selama 24 jam senantiasa mengingat Allah, maka inilah salah satu sinyal bahwa Allah mencintai Kita.

Nabi SAW bersabda, *"Sesungguhnya Allah melindungi hamba-Nya yang beriman dari dunia sebagaimana kalian jaga orang sakit kalian dari (konsumsi) makanan dan minuman yang kalian takutkan bakal memperparahnya."*⁴⁵

Rasulullah bersabda lagi, *"Jika kau lihat Allah memberi seorang hamba apa yang diinginkannya dari dunia meski dengan segala kemaksiatannya, maka sesungguhnya itu hanyalah umbaran (istidraaj) belaka."*⁴⁶ Selanjutnya Rasulullah SAW membaca ayat: *"Maka tatkala mereka melupakan peringatan yang telah diberikan kepada mereka, Kamipun membukakan semua pintu-pintu kesenangan untuk mereka; sehingga apabila*

44 Dilansir oleh Ibnu Ishaq sebagaimana dikutip dalam Ibnu Hisyam, *As-Siirah an-Nabawiyah* (V/74), Ath-Thabari dalam *Tarikh-nya* (II/161), dan Al-Baihaqi dalam *As-Sunan al-Kubra* (18055).

45 Dilansir oleh Ibnu Abi 'Ashim dalam *Az-Zuhd* (II), Al-Hakim (7465), dan Al-Baihaqi dalam *Syua'ab al-Imaan* (10450).

46 Dilansir oleh Ahmad (16860) dari 'Uqbah bin 'Amir ra. Lihat *Majma' az-Zawaa'id* (VII/20).

mereka gembira dengan apa yang telah diberikan kepada mereka, Kami siksa mereka dengan sekonyong-konyong, maka ketika itu mereka terdiam berputus asa.” (Qs. Al-An'aam (6): 44).

2- Taat beragama.

Sinyal lain yang menunjukkan cinta Allah SWT pada hamba-Nya adalah ketika Dia menjadikannya sebagai orang yang taat beragama. Jika kita temukan diri kita antusias dalam beragama, meski hanya baru pada tahap permulaan beragama, namun setiap hari kita selangkah lebih maju dalam beragama, maka inilah salah satu sinyal cinta Allah.

Hingga perempuan-perempuan yang belum memakai jilbab sekalipun, jikalau ia serius memulai langkah dalam beragama, maka ia telah berjalan di jalur cinta Allah SWT. Hal ini didukung dengan hadits Nabi SAW, *"Sesungguhnya Allah 'azza wa jalla akan memberikan dunia kepada orang yang Dia cintai dan tidak Dia cintai. Namun Dia tidak akan memberikan agama kecuali pada orang yang Dia cintai. Dan barangsiapa yang dianugerahi agama oleh Allah, maka Dia telah mencintainya."*⁴⁷

Jika kita temukan diri kita begitu antusias beragama, maka ketahuilah sesungguhnya ini adalah salah satu sinyal cinta Allah SWT pada kita.

3- Tafaqquh fiddiin (gairah mempelajari agama).

Sinyal lainnya adalah *tafaqquh fiddiin* (gairah mempelajari agama). Sama sebagaimana sikap beragama, ini adalah

⁴⁷ Dilansir oleh Ahmad (3663), Al-Hakim (3671), Al-Baihaqi dalam Syu'ab al-Imaan (5524), dan Abu Na'im dalam Hilyah al-Auliya' (IV/166), dari Abdullah bin Mas'ud ra. Lihat Majma' az-Zawaa'id (I/53).

masalah yang berjenjang. Artinya, kita bisa menggapainya sedikit demi sedikit dan pada mulanya barangkali kita tidak tahu apa-apa. Kita mulai dari belajar *tajwid*, kemudian menghafal satu juz Alquran, hingga meningkat lebih jauh. Jika kita bergairah mempelajari semua ini, maka ini merupakan sinyal cinta Allah SWT pada kita.

4- Lembut

Sinyal lain cinta Allah SWT pada hamba-Nya adalah mengajarnya kelembutan sikap. Dia bentuk kita menjadi pribadi yang lembut (*haliim*). Nabi SAW bersabda, *"Jika Allah SWT menghendaki kebaikan pada penghuni rumah, maka Dia akan memasukkan kelembutan ke (hati) mereka."* ⁴⁸

5- Dipermudah Melaksanakan Ketaatan

Sinyal lain adalah Dia akan memudahkannya melaksanakan laku-laku ketaatan, dengan membuka pintu selebar-lebarnya baginya untuk menjalankan ketaatan tersebut.

6- Dipersulit Melakukan Kemaksiatan

Sinyal lain lagi, jika Allah SWT mencintai seorang hamba, maka Dia akan mempersulit langkahnya untuk melakukan kemaksiatan, sehingga ia tidak bisa melakukan kemaksiatan. Dan jika ia terbiasa melakukan kemaksiatan ini, maka ia akan mendapati segala laku kemaksiatan ini menjadi sulit baginya, sehingga ia pun urung melakukannya.

⁴⁸ Dilansir oleh Ahmad (23906) dan Al-Hakim At-Tirmidzi dalam Nawaadir al-Ushuul (I/412) dari A'isyah ra. Lihat: Majma' az-Zawaa'id (VIII/19).

7- Husnul khatimah

Jika Allah SWT mencintai seorang hamba, sebagai tandanya Dia akan menutup usianya dengan amal saleh. Hal ini sangat penting, sebab ada beberapa orang yang sepanjang umurnya taat, namun sayangnya saat meninggal dunia ia malah sedang melakukan maksiat kepada Allah SWT. Abu Bakar pun sempat mengatakan: "Jikalau salah satu kakiku berada di dalam surga dan yang lain di luarnya, maka aku tidak aman..."

Karena itu, saat kita melakukan kemaksiatan, takutlah mati dan hindarilah jangan sampai kita mati ketika sedang berbuat maksiat. Disebutkan dalam sebuah hadits: *"Jika Allah mencintai seorang hamba, maka Dia akan mempersulitnya." Ada yang bertanya, "Apa gerangan yang dipersulit, wahai Rasulullah?" Beliau menjawab, "Dia akan membantunya melaksanakan amal saleh ketika sedang menghadapi ajalnya hingga tetangga-tetangganya –atau orang-orang di sekelilingnya- pun ridha terhadapnya."* ⁴⁹

Orang yang Dicintai Allah

1- Rasulullah SAW.

Ketika aliran wahyu pada Nabi SAW terputus selama enam bulan berturut-turut di Makkah, beliau merasa sangat tersiksa dan dicekam ketakutan. Dan ketika berita ini bocor ke telinga orang-orang Quraisy, mereka pun mulai berkoar-koar, "Tuhanmu telah meninggalkanmu, hai Muhammad."

Allah SWT pun lantas menurunkan surah Adh-Dhuha: *"Demi waktu matahari sepenggalan naik; dan demi malam*

49 Dilansir oleh Al-Hakim (1258) dari 'Amru bin al-Hamq ra.

apabila telah sunyi; Tuhanmu tiada meninggikan kamu dan tiada (pula) benci kepadamu; dan sesungguhnya akhir itu lebih baik bagimu dari permulaan; Dan kelak pasti Tuhanmu memberikan karunia-Nya kepadamu, lalu (hati) kamu menjadi puas; Bukankah Dia mendapatimu sebagai seorang yatim, lalu Dia melindungimu.” (Qs. Adh-Dhuhaa (93): 1-6).

Renungkan dengan apa surah ini dibuka. Ia dibuka dengan sumpah demi waktu Dhuha, untuk kemudian dilanjutkan dengan sumpah demi waktu malam. Lihat, ketika Allah SWT bersumpah, Dia memilih bersumpah atas nama waktu-waktu yang lembut (*al-auqaat ar-raqiiqah*). Malam yang sunyi adalah detik-detik malam ketika ia larut dalam *nasiim ‘aliil* sehingga yang ada hanya keheningan yang lembut.

”Bukankah Dia mendapatimu sebagai seorang yatim, lalu Dia melindungimu; Dan Dia mendapatimu sebagai seorang yang bingung, lalu Dia memberikan petunjuk; dan Dia mendapatimu sebagai seorang yang kekurangan, lalu Dia memberikan kecukupan.” (Qs. Adh-Dhuhaa (93): 6-8).

Setelah surah Adh-Dhuhaa Allah SWT menurunkan surah Asy-Syarh: *”Bukankah Kami telah melapangkan untukmu dadamu?; dan Kami telah menghilangkan daripadamu bebanmu; yang memberatkan punggungmu?; Dan Kami tinggikan bagimu sebutan (nama)mu.” (Qs. Asy-Syarh (94): 1-4).*

Dan terbukti, setelah seribu empat ratus tahun, para peziarah tidak henti-hentinya mengalir di depan pintu makam Rasulullah SAW. Jutaan orang datang dari berbagai negara untuk shalat di masjid Nabawi dan mengucapkan salam kepadanya. *”Karena sesungguhnya sesudah kesulitan itu ada kemudahan; Sesungguhnya sesudah kesulitan itu ada kemudahan.” (Qs. Asy-Syarh (94): 5-6).*

2- Sayyidah Khadijah.

Saat ia meradang ajal, Malaikat Jibril turun dari langit dan berkata, "Hai Muhammad, sesungguhnya Allah menyampaikan salam untuk Khadijah dan berfirman kepadamu: Hai Muhammad, beritakan kepada Khadijah tentang istananya yang terbuat dari intan permata di surga yang tidak ada hiruk pikuk [*shakhb*] dan pilar penyangga di dalamnya." 50

Renungkanlah aktualisasi cinta Allah ini. Sebentar lagi ia akan meninggalkan dunia dan menyaksikan semua ini di surga. Mengapa Malaikat Jibril sampai harus turun dari langit untuk menyampaikan pesan ini? Jawabnya, agar kita tahu bahwa ketika Allah mencintai seorang hamba, maka Ia akan memuliakannya sedemikian rupa. Ujaran ini ditujukan untuk kita agar kita menyadari posisi Khadijah ra dan posisi orang-orang yang dicintai Allah SWT.

Ketika Allah mencintai hamba-Nya, maka Dia akan mencintai mereka habis-habisan. Siapakah yang ingin menggapai posisi ini dan mencari teladan-teladan ini?

3- Abdullah bin Haram

Abdullah bin Haram gugur sebagai syahid di medan Perang Uhud. Putranya, Jabir bin Abdullah bin Haram datang untuk melihat jasad ayahandanya yang telah dicincang oleh orang-orang kafir.

Jabir bercerita: Aku datang kepada para sahabat dan aku bilang pada mereka, Biarkan aku lihat ayahku. Namun mereka menghalang-halangi aku untuk melihatnya. Nabi

50 Dilansir oleh Al-Bukhari (3821) dan Muslim (2432) dari Abu Hurairah ra.

SAW pun berkata pada mereka, "Biarkan dia melihat ayahnya." Aku pun lantas melihat jasad ayahku yang telah dicincang. Aku tak kuasa menahan tangis. Aku letakkan wajahku di lengan bajuku. Sampai-sampai bibiku, Fathimah terharu dan menangis. Nabi SAW berkata, *"Kau mau menangis atau tidak menangis, Malaikat akan selalu memayunginya dengan sayapnya sampai kalian angkat dia."* 51

Setelah peristiwa itu, Jabir bercerita lagi: Rasulullah menemuiku dan berkata kepadaku, "Mengapa kulihat engkau begitu terpukul, hai Jabir." Aku jawab, "Wahai Rasulullah, ayahku gugur syahid di medan Perang Uhud dengan meninggalkan anak-anak dan hutang." Beliau menukas, "Belumkah aku beritakan kepadamu tentang apa yang diberikan Allah kepada ayahmu?" Aku jawab, "Belum, wahai Rasulullah." Beliau menimpal, "Wahai Jabir, Allah belum pernah berbicara pada seorangpun dari balik hijab, namun Dia berbicara dengan ayahmu berhadap-hadapan tanpa hijab penghalang. Dia berkata kepadanya (ayahmu): Hai hamba-Ku, mohonlah kepada-Ku, niscaya Aku beri kau. Ayahmu menjawab: Tuhan, hidupakanlah hamba kembali. Hamba ingin berperang dan gugur lagi di jalan-Mu untuk yang kedua kali. Allah berfirman: Sesungguhnya telah Kutetapkan bahwa mereka yang telah ke sana tidak bisa kembali. Ayahmu menukas: Tuhan, sampaikanlah pada orang-orang yang aku tinggal." Serta-merta Allah SWT pun menurunkan ayat berikut sebagai penghormatan atas permintaan salah seorang hamba-Nya: *"Janganlah kamu mengira bahwa orang-orang yang gugur di jalan Allah itu mati; bahkan mereka itu hidup di sisi Tuhannya dengan mendapat*

51 Dilansir oleh Al-Bukhari (1244) dan Muslim (2471) dari Jabir ra.

rezeki; Mereka dalam keadaan gembira disebabkan karunia Allah yang diberikan-Nya kepada mereka. dan mereka bergirang hati terhadap orang-orang yang masih tinggal di belakang yang belum menyusul mereka. Bahwa tidak ada kekhawatiran terhadap mereka dan tidak (pula) mereka bersedih hati." (Qs. Aali 'Imraan (3): 169-170).⁵² Sungguh teladan-teladan yang indah. Kita pun bisa memperoleh posisi ini. Tidak ada seorang pun dari kita yang berada di surga kecuali akan diajak bicara oleh Allah SWT.

Allah SWT berkata : "Hai Fulan, Aku ridha kepadamu, apakah kau ridha kepada-Ku?" Pertanyaan ini pernah dilontarkan pada Abu Bakar ra di dunia. Namun cukup dengan cinta, kasih, dan kedekatan, kita pun bakal disapa demikian oleh Allah secara langsung di surga. Atau Dia malah akan mengatakan pada kita: Hamba-Ku, mintalah sesukamu, sebagaimana yang Dia katakan pada Abdullah bin Haram. Atau Dia akan memanggil nama kita sebagaimana Dia memanggil Ubay bin Ka'ab. Atau, akan Dia katakan pada kita: Hamba-Ku, pergi dan masuklah surga!

Jikalau para Sahabat memperoleh kehormatan-kehormatan seperti ini di dunia, maka orang-orang yang menaati dan mencintai Allah meski dengan kadar minimum pun akan melihat ungkapan cinta ini di surga.

Amati cinta Allah kepada kita, sampai di mana ia mengalir. Yang pasti, cinta Allah yang terindah ini hanya bisa direguk oleh orang-orang yang duduk di majelis-majelis zikir dan mempelajari persoalan agama mereka di sana. Disebutkan dalam sebuah hadits: *"Sesungguhnya Malaikat*

52 Dilansir oleh At-Tirmidzi (3010) dan Ibnu Majah (190) dari Jabir ra.

mengitari jalan-jalan sempit mencari halaqah-halaqah zikir. Jika mereka temukan sekumpulan orang yang sedang berzikir, mereka pun berseru, "Mari menuju hajat kalian." seraya menutupi mereka dengan sayap mereka yang membentang dari bumi ke langit..."

Hadits ini cukup panjang, intinya Allah di sana bertanya pada Malaikat, "Bagaimana kalian dapati hamba-hamba-Ku?" Mereka menjawab, "Kami dapati mereka sedang mengumandangkan pujian kepada-Mu, mensucikan-Mu, berzikir mengingat dan menyebut-Mu, dan mengagungkan-Mu." Allah bertanya lagi, "Apakah mereka melihat-Ku?" Mereka jawab, "Tidak, Tuhan. Mereka tidak melihat-Mu." Allah menukas, "Bagaimana seandainya jika mereka melihat-Ku?" Mereka jawab, "Jikalau mereka melihat-Mu, maka mereka akan semakin giat beribadah kepada-Mu, semakin giat mengagungkan dan memuji-Mu, juga semakin banyak bertasbih mensucikan-Mu." Allah bertanya lagi, "Lalu apa yang mereka minta?" Mereka jawab, "Surga." Allah bertanya lagi, "Apakah mereka melihatnya?" Mereka jawab, "Belum pernah, Tuhan." Allah menukas, "Bagaimana jika mereka melihatnya?" Mereka jawab, "Jikalau mereka melihatnya, mereka semakin tambah semangat, semakin antusias mencari, semakin besar pula hasrat untuk mendapatkannya." Allah bertanya lebih lanjut, "Lalu, dari apa mereka memohon perlindungan?" Mereka jawab, "Dari neraka." Allah bertanya lagi, "Apakah mereka pernah melihatnya?" Mereka jawab, "Belum, Tuhan." Allah menukas, "Bagaimana seandainya jikalau mereka melihatnya?" Mereka menjawab, "Jikalau mereka menjawab, maka mereka pasti akan semakin ketakutan dan menjauhinya." Allah pun lantas berseru: "Aku bersaksi pada

kalian, hai Malaikat-Ku, sesungguhnya Aku telah mengampuni mereka." ⁵³

Apa lagi yang kita inginkan melebihi cinta Allah ini pada orang-orang fakir nan miskin seperti kita. Datanglah kepada Allah dan sebagaimana kata ulama: jangan pernah bosan dan jemu berdiri di depan pintu-Nya meski kita diusir-usir. Jikalau kita kembali berbuat maksiat, maka jangan sekali-kali kita bosan untuk berdiri di depan pintu-Nya dan jangan pula kita putus permohonan maaf kita meski ditolak sekalipun. Jikalau pintu itu dibuka untuk orang-orang yang diterima, maka masuklah laiknya orang yang kekanak-kanakan. Ulurkan tangan kita kepada-Nya dan katakanlah kepada-Nya: Hamba orang miskin, bersedekahlah pada hamba, wahai Dzat yang Maha pengasih di atas yang pengasih.

53 Dilansir oleh Al-Bukhari (6408) dan Muslim (2689) dari Abu Hurairah ra.

Bab III

Melawan Hawa Nafsu

Allah SWT telah memberitahukan kita dalam Alquran bahwa nafsu memiliki tiga jenis:

Jenis pertama: nafsu *ammaarah*, yaitu nafsu yang mengajak pada kejahatan. Pembicaraan ulama mengenai nafsu yang mengajak pada kejahatan sangat tragedik. Nafsu ini digambarkan sebagai kawah keburukan di dalam jasad dan sarang segala kebobrokan dan kebejatan. Sementara Allah SWT menggambarkan nafsu sebagai "*Dan aku tidak membebaskan diriku (dari kesalahan), karena sesungguhnya nafsu itu selalu menyuruh kepada kejahatan, kecuali nafsu yang diberi rahmat oleh Tuhanku.*" (Qs. Yuusuf (12): 53).

Jenis kedua: nafsu *lawwamaah*, yaitu nafsu yang banyak mengecam pemiliknya. Ketika si pemilik nafsu ini terperosok ke dalam kenistaan, nafsu ini akan langsung bereaksi mengecam si pemilik sembari menyesali kekurangannya dalam menjalankan hak Allah. Menjelaskan sifat nafsu ini, Allah SWT berfirman, "*Aku bersumpah dengan hari kiamat; dan aku bersumpah dengan jiwa yang amat menyesali (dirinya sendiri).*" (Qs. Al-Qiyaamah (75): 1-2).

Di sini kita bisa menemukan satu persoalan yang patut direnungi. Firman ini ternyata termasuk dalam surah Al-Qiyamah, sehingga ketika Allah SWT berbicara kepada kita mengenai kiamat, Dia seolah-olah berusaha mengaitkan antara nafsu *lawwaamah* dengan hari kiamat. Sebab surah Al-Qiyaamah secara keseluruhan, dari awal hingga akhir, hanya membicarakan tentang hari kiamat, dan pada waktu yang bersamaan nafsu digambarkan terus bergolak dari dalam. Renungkan deretan ayat berikut: "*Aku bersumpah dengan hari kiamat; dan aku bersumpah dengan jiwa yang amat menyesali (dirinya sendiri); Apakah manusia mengira, bahwa Kami tidak akan mengumpulkan (kembali) tulang belulangnnya.*" (Qs. Al-Qiyaamah (75): 1-3). Perhatikan juga kelanjutan ayat: "*Maka apabila mata terbelalak (ketakutan); dan apabila bulan telah hilang cahayanya; dan matahari dan bulan dikumpulkan.*" (Qs. Al-Qiyaamah (75): 7-9) hingga firman "*Apakah manusia mengira, bahwa ia akan dibiarkan begitu saja (tanpa pertanggungjawaban).*" (Qs. Al-Qiyaamah (75): 36).

Sepanjang surah ini pembicaraan hanya terfokus pada kiamat dan nafsu *lawwaamah*, seolah-olah ada kaitan erat antara nafsu *lawwaamah* dan hari kiamat. Karenanya, banyak orang yang begitu terkesan dengan surah ini dan menghafalkannya. Dan karena kaitan erat antara keduanya, surah ini pun dimulai dengan menyinggung keduanya: "*Aku bersumpah dengan hari kiamat; dan aku bersumpah dengan jiwa yang amat menyesali (dirinya sendiri).*" (Qs. Al-Qiyaamah (75): 1-2).

Di sini Allah SWT langsung bersumpah dengan dua hal sekaligus: hari kiamat dan nafsu *lawwaamah*. Seolah-olah nafsu *lawwaamah* ini selalu membutuhkan peringatan akan akhirat. Barangsiapa yang ingin agar nafsunya bertipe

lawwaamah, maka hendaklah ia selalu mengingatkannya tentang hari akhir. Barangsiapa yang ingin nafsunya senantiasa takut dan siap menghadap Allah SWT di hari kiamat, maka pertahankanlah agar ia tetap bersifat *lawwaamah*. Jika ia kecam nafsunya karena sering melakukan dosa, maka ia berarti ingat hari kiamat. Dan jika ia sudah ingat hari kiamat, maka nafsunya menjadi *lawwaamah*. Keduanya saling mempengaruhi satu sama lain membentuk pola hubungan *thardiyyah* (langsung).

Prototipe nafsu yang berkebalikan dengan nafsu *lawwaamah* terdapat pada surah yang sama. Ketika membicarakan nafsu *lawwaamah* dalam surah Al-Qiyaamah, Allah membuat permisalan nafsu yang berkebalikan dengan nafsu *lawwaamah*. Allah SWT berfirman: "*Bahkan manusia itu hendak berbuat maksiat terus menerus.*" (Qs. Al-Qiyaamah (75): 5). Pemilik nafsu yang berkebalikan dengan nafsu *lawwaamah*, yakni nafsu *ammaarah*, ini ingin selalu berbuat maksiat dalam kehidupan masa depannya. "*Bahkan manusia itu hendak berbuat maksiat terus menerus; Ia bertanya: "Bilakah hari kiamat itu"*" (Qs. Al-Qiyaamah (75): 5-6). Pemilik nafsu *ammaarah* bertanya-tanya kapankah kiamat tiba, sebab ia ingin berbuat maksiat dalam kehidupan masa depannya. Ia tidak ingin mengingat-ingat hari kiamat, karena nafsunya tidak bertipe *lawwaamah*, mengecam keburukan. Dan saking kuatnya hubungan antara nafsu *lawwaamah* dan hari kiamat, keduanya pun disatukan dalam satu surah.

Jenis ketiga: nafsu *muthma'innah* (jiwa yang tenang). Jika nafsu *ammarah* menjadi sarang keburukan, maka sebaliknya, nafsu *muthma'innah* menjadi muara keimanan dan hunian cahaya. Nafsu ini lebih mulia dan lebih dicintai oleh Allah daripada Ka'bah, karena ia menjadi tempat menetap

keimanan di bumi. Ia adalah nafsu yang khusyu', nafsu yang bertawakal kepada Allah, nafsu yang percaya penuh pada Allah, nafsu yang mencintai Allah, dekat dengan-Nya, dan selalu merindukan-Nya. Allah pun memuliakannya sedemikian rupa pada hari kiamat, sebagaimana yang diberitahukan-Nya di dalam Alquran. Allah SWT berfirman: "*Hai jiwa yang tenang; Kembalilah kepada Tuhanmu dengan hati yang puas lagi diridhoi-Nya; Maka masuklah ke dalam jama'ah hamba-hamba-Ku; dan masuklah ke dalam surga-Ku.*" (Qs. Al-Fajr (89): 27-30).

Allah SWT menyebutnya sebagai *muthma`innah*, bukan *mu`minah* karena semua manusia mengidap kebingungan namun nafsu ini tetap bisa tenang di tengah kebingungan ini. Sebab, barangsiapa yang telah mengenal Allah SWT, maka ia tidak akan pernah kebingungan. Bagaimana mungkin ia akan kebingungan jika ia telah mengenal Allah, akrab dan terbiasa dengan-Nya, dan ruhnyapun telah berbaur dengan cinta Allah SWT? Bagaimana pula ia akan takut jika "*Ingatlah, hanya dengan mengingat Allah-lah hati menjadi tenteram.*" (Qs. Ar-Ra'd (13): 28).

Jikalau hati seorang telah benar-benar merasa tenang, dan ketenangan ini pun sudah menjadi kebiasaannya, maka ini berarti nafsunya telah menjadi nafsu *muthma`innah*.

Dengan demikian, macam-macam nafsu ada tiga:

- Nafsu *ammarah*,
- Nafsu *lawwaamah*, dan
- Nafsu *muthma`innah*.

Lalu, manakah di antara ketiganya yang menjadi nafsu kita? Apakah kita termasuk pemilik nafsu *ammarah*, pemilik nafsu *lawwaamah*, ataukah pemilik nafsu *muthma`innah*?

Kadang kita dapati ada beberapa orang yang tidak termasuk salah satu dari ketiga jenis ini, sebab di sana jenis nafsu keempat yang belum disebutkan dan memang tidak layak disebutkan, yaitu nafsu *ghaafilah* (lalai). Pemilik nafsu jenis terakhir ini bukan pemaksiat namun juga bukan penaat. Ia tidak menjadi sarang kejahatan namun juga tidak menjadi pusat kebaikan. Ia tidak pernah melakukan kemaksiatan-kemaksiatan sebagaimana nafsu *ammaarah* lalu menyesal dan berkeinginan untuk kembali kepada Allah sebagaimana nafsu *lawwaamah*. Namun ia juga tidak pernah melakukan ketaatan sebagaimana nafsu *muthma'innah*. Pemilik nafsu ini bukan termasuk kategori pemilik ketiga nafsu ini. Ia tidak berharga. Ia adalah orang yang sekedar hidup tanpa tujuan maupun target.

Sayangnya, pemilik jenis nafsu seperti ini, nafsu *ghafilah* justru banyak sekali! Lalu, mengapa ia tidak disinggung oleh Allah SWT mendampingi ketiga jenis nafsu di atas? Ia memang tidak pantas disebut mengingat karena ia tidak serius dan bersungguh-sungguh. Ia hanya hidup dan sekedar hidup sebagaimana manusia-manusia yang lain sebagai diri yang lalai.

Kita bisa menjumpai komentar dan kebenaran ucapan ini pada firman Allah yang membicarakan jenis-jenis manusia. "*Barangsiapa menghendaki kehidupan sekarang (duniawi), maka Kami segerakan baginya di dunia itu apa yang Kami kehendaki bagi orang yang Kami kehendaki dan Kami tentukan baginya neraka Jahannam; ia akan memasukinya dalam keadaan tercela dan terusir; Dan barangsiapa yang menghendaki kehidupan akhirat dan berusaha ke arah itu dengan sungguh-sungguh sedang ia adalah mu'min, maka mereka itu adalah orang-orang yang usahanya dibalasi dengan baik.*" (Qs. Al-Israa`

(17): 18-19). Untuk mendapat imbalan yang baik (baca: surga) sebagai hadiah jiwa yang tenang, maka menginginkan kehidupan baik di akhirat (surga) saja belum cukup, akan tetapi kita juga dituntut untuk beriman dan berusaha menggapainya secara sungguh-sungguh. *"...Maka mereka itu adalah orang-orang yang usahanya dibalasi dengan baik; Kepada masing-masing golongan baik golongan ini maupun golongan itu Kami berikan bantuan dari kemurahan Tuhanmu. Dan kemurahan Tuhanmu tidak dapat dihalangi."* (Qs. Al-Israa' (17): 19-20).

Ayat ini hanya mengisyaratkan dua jenis manusia: jenis manusia yang menginginkan dunia dan jenis manusia yang menginginkan akhirat, tanpa menyinggung jenis ketiga yang berada di tengah-tengah keduanya, yaitu jenis manusia yang tidak menginginkan dunia maupun akhirat, melainkan hanya hidup mengikuti manusia lain. Jika teman-temannya kebetulan taat, maka ia akan pergi bersama mereka. Namun pada hari yang sama, ketika ia berjumpa lagi dengan teman-temannya yang berperilaku jelek, ia pun ikut berjalan bersama mereka dan ikut menumpang rombongan mereka. Ia tidak mengetahui, apa yang diinginkan-nya dan apa tujuannya dalam hidup.

Ibu-ibu rumah tangga yang seluruh pikirannya hanya terkonsentrasi pada mendidik anak-anak, makan, minum, dan hidup, adalah tipe diri yang tidak serius dan karenanya tidak pantas disebutkan.

Setelah semua pemaparan ini, termasuk jenis manakah diri kita? Tanyakanlah pada diri kita, termasuk jenis manakah kita dari keempat jenis ini; *ammaarah*, *lawwamah*, *muthma'innah*, atau *ghaafilah* dan jenis manusia manakah yang kita sukai? Namun apapun, kita tidak cukup sekedar

menginginkan masuk jenis yang mana, akan tetapi yang terpenting adalah apa yang akan kita perbuat?

Marilah kita telanjangi dan posisikan diri kita di depan mata: apakah kita termasuk jenis diri yang *ammaarah*, *lawwaamah*, *muthma`innah*, ataukah *ghaafilah*.

Camkan, satu orang kadang bisa berpindah-pindah status menjadi ketiga diri (*nafs*) ini. Namun ada juga yang kadang bernaflu diri tetap dari lahir hingga mati. *Na'udzubillah*, jika saja nafsu yang permanen tersebut adalah nafsu *ammaarah* dari lahir hingga mati. Lebih disayangkan lagi, ada sebagian orang yang hidup dan mati dengan status nafsu *ghaafilah* yang lalai. Mereka sama seperti binatang. Renungkan penggambaran ayat berikut mengenai mereka, "*Mereka mempunyai hati, tetapi tidak dipergunakan untuk memahami (ayat-ayat Allah) dan mereka mempunyai mata (tetapi) tidak dipergunakannya untuk melihat (tanda-tanda kekuasaan Allah), dan mereka mempunyai telinga (tetapi) tidak dipergunakannya untuk mendengar (ayat-ayat Allah). Mereka itu sebagai binatang ternak, bahkan mereka lebih sesat lagi.*" (Qs. Al-A'raaf (7): 179).

Terkadang nafsu diri berstatus permanen (tidak berubah-ubah) dari lahir hingga mati. Akan naif jika status permanent tersebut berlabel nafsu *ghaafilah*. Tidak menutup kemungkinan pada suatu hari pemilik nafsu *ghaafilah* ini juga mendengarkan ceramah agama, namun pokok kehidupannya tetap saja lalai. Ritme kehidupannya hanya berputar pada main sepak bola, kawan-kawan, jalan-jalan wisata, bekerja, kemudian kawin, melahirkan anak, dan mati. Ia benar-benar lalai untuk apa ia diciptakan. Padahal seharusnya pokok hidup manusia adalah untuk menaati Sang Pencipta dari lahir hingga mati. Barangkali setelah

perjalanan waktu akan ada sesuatu yang menyadarkannya sehingga kemudian jiwanya menjadi nafsu *muthma`innah* yang tenang atau nafsu *lawwaamah* yang suka mengecam kesalahan. Keduanya sama-sama bagus. Dengan kata lain, setelah diri bisa mengetahui perannya dalam hidup, maka ia menjadi mukmin sekaligus menjadi pemilik nafsu *muthma`innah* atau *lawwaamah*.

Bisa jadi status manusia dari lahir hingga mati tetap pada satu nafsu saja di antara keempat nafsu yang telah disebutkan. Namun banyak pula yang menjalani kehidupannya dalam status yang sangat cair. Pada rentang tertentu ia menjadi jiwa yang tenang, menangis khusus di hadapan Kebesaran Allah. Rentang waktu berikutnya nafsunya mengecam dan menyesali perbuatan maksiatnya. Dan rentang selanjutnya ia menjadi nafsu yang *ghaafilah* (lalai). Kadangkala sebagian manusia melewati satu hari dengan keempat status ini. Saat bangun tidur di pagi hari nafsunya tenang, lalu saat turun ke jalan ia menjadi nafsu *ammaarah* yang mengajak pada kejahatan, kemudian di malam hari ia menjadi nafsu *lawwaamah*, lantas saat masuk kamar ia menjadi nafsu *ghaafilah*. Lalu, siapa gerakan kita dan di mana posisi kita di antara jenis-jenis manusia ini?

Nafsu memiliki dua kondisi, kondisi di dunia dan kondisi di akhirat. Di dunia nafsu bisa berbuat apa saja yang ia mau. Allah SWT berfirman, "*Dan jiwa serta penyempurnaannya (ciptaanannya); maka Allah mengilhamkan kepada jiwa itu (jalan) kefasikan dan ketaqwaan; sesungguhnya beruntunlah orang yang mensucikan jiwa itu; dan sesungguhnya merugilah orang yang mengotorinya.*" (Qs. Asy-Syams (91): 7-10).

Sementara di akhirat, ia memiliki dua kemungkinan kondisi, sebagai orang yang taat atau sebagai orang yang

naif. Jika ia menjadi jiwa yang taat pada Allah SWT, maka bersiaplah menyimak firman Allah SWT, *"Seorangpun tidak mengetahui apa yang disembunyikan untuk mereka yaitu (bermacam-macam nikmat) yang menyedapkan pandangan mata sebagai balasan terhadap apa yang telah mereka kerjakan."* (Qs. As-Sajdah (32):17).

Namun jika selama di dunia ia bukan nafsu yang *lawwaamah* apalagi *muthma'innah*, maka bersiaplah ia melihat dirinya menyaksikan selaksa siksa. Allah menggambarkan keadaan nafsu ini saat berdiri menyaksikan siksa sebagai berikut: *"Supaya jangan ada orang yang mengatankan: Amat besar penyesalanku atas kelalaianku dalam (menunaikan kewajiban) terhadap Allah, sedang aku sungguh-sungguh termasuk orang-orang yang memperolok-olokkan (agama Allah); atau supaya jangan ada yang berkata: Kalau sekiranya Allah memberi petunjuk kepadaku tentulah aku termasuk orang-orang yang bertaqwa; Atau supaya jangan ada yang berkata ketika ia melihat azab: Kalau sekiranya aku dapat kembali (ke dunia), niscaya aku akan termasuk orang-orang yang berbuat baik."* (Qs. Az-Zumar (39): 56-58)."

Perbedaan antara Godaan Syaitan dan Dorongan Nafsu

Bagaimana kita mengetahui bahwa suatu dorongan kejelekan adalah godaan syaitan atau dorongan nafsu, sehingga kita bisa memperlakukan masing-masing sesuai dengan mekanisme yang harus kita lakukan?

Mula-mula syaitan akan menggoda dan mendorong kita untuk melakukan satu maksiat. Jika kita melawan atau menolaknya, ia akan langsung meninggalkan kita dan beralih menggoda kita dengan maksiat yang lain. Sebab ia

memang tidak menginginkan satu maksiat saja dari kita, akan tetapi ia ingin kita terperosok ke dalam berbagai macam bentuk kemaksiatan.

Sementara nafsu cenderung bersikeras pada satu maksiat. Jika kita terus-menerus didesak untuk berbuat suatu kemaksiatan, maka jangan pikir ia godaan syetan, akan tetapi ini adalah nafsu kita sendiri. Sebab nafsu hanya merindukan satu jenis kemaksiatan dan akan terus-menerus mendesaknya.

Mula-mula yang menghadirkannya memang bukan nafsu. Syaitanlah yang mula-mula menggoda, lalu nafsu melakukannya sekali dan setelah berkali-kali ia pun terpesona, sehingga kemudian ia terus-menerus mendesak dan bersikeras melakukannya. Jadi, kebiasaan maksiat sesungguhnya disebabkan oleh kebiasaan diri yang berulang kali melakukannya, sampai-sampai syaitan pun sudah tidak perlu lagi menghias-hiasi kemaksiatan ini sedemikian rupa. Buktinya, sebagian orang yang terbiasa melakukan jenis kemaksiatan tertentu tidak lagi merasakan apa-apa lagi saat melakukan maksiat tersebut karena sudah terbiasa. Ia bahkan akan menderita jika meninggalkan maksiat tersebut. Ia sudah tidak ingin lagi melelahkan dirinya untuk melawan dorongan nafsunya. Inilah akibatnya jika ia meninggalkan *mujahadah* untuk melawan gejolak nafsunya.

Jadi, syaitanlah yang memancing kemaksiatan, dan inilah letak bahayanya. Ia bentangkan ratusan jalan di hadapan kita untuk melakukan beragam kemaksiatan. Dan nafsu kemudian memilih salah satunya dan memegangnya layaknya anak kecil. Jika kita kemudian melawannya, maka kita bertindak seperti orangtua yang sedang mencegah anaknya dari ketertarikan pada sesuatu yang membahayakannya.

Mujahadah melawan nafsu berarti menyapih nafsu dari hawa keinginannya. Perbedaan antara nafsu dan syaitan bisa kita ketahui pada waktu bulan Ramadhan. Pada bulan Ramadhan semua syaitan dibelenggu, lalu siapa gerakan pemicu kemaksiatan yang mericuhkan umat pada bulan Ramadhan? Pemicu kemaksiatan di bulan suci ini adalah nafsu yang busuk dan lemah. Dengan dibelenggunya syaitan selama bulan Ramadhan, asumsinya seseorang menjadi sangat kuat, lalu bagaimana ia bisa melakukan kemaksiatan? Kemaksiatan di bulan suci ini dilakukan oleh nafsu yang lemah, yang selama dua puluh tahun belum disapih, sehingga si pemilik nafsu ini pun tidak kuasa menolak permintaan nafsunya dan mengatakan tidak kepadanya. Ia benar-benar lemah di hadapan nafsu dirinya dan menjadi tawanan nafsunya.

Jihad Melawan Nafsu

Mujahadah berarti bahu-membahu mencurahkan segala daya upaya. Allah SWT berfirman, *"Dan orang-orang yang berjihad (bahu-membahu mencurahkan segala daya upaya) untuk (mencari keridhaan) Kami, benar-benar akan Kami tunjukkan kepada mereka jalan-jalan Kami."* (Qs. Al-'Ankabuut (29): 69). Jika Kita ber-*mujahadah* di jalan Allah, maka Dia akan membimbing Kita. Sebagian orang berasumsi bahwa yang dimaksud *mujahadah* dan jihad dalam ayat ini adalah memanggul senjata di jalan Allah. Memang ini adalah bentuk jihad yang paling besar. Namun jihad memiliki makna lain. Jihad tidak saja berarti berperang melawan musuh-musuh Allah dengan pedang atau senjata, namun jihad memiliki makna yang lebih luas. Sebab menurut pengertian bahasa, jihad berarti mencurahkan segala daya

upaya untuk Allah SWT. Dan inilah makna mendasar jihad

Para ulama membagi jihad menjadi empat belas bagian. Salah satunya adalah *jihad an-nafs* (jihad melawan hawa nafsu). Karena itulah ketika sedang bersama-sama Nabi SAW dalam sebuah perjalanan, Mu'adz bin Jabal ra menghadap dan berkata, "Beritahukanlah kepadaku ihwal amalan yang bisa memasukkanku ke surga." Nabi SAW lalu balik bertanya kepadanya, "*Belumkah aku tunjukkan kepadamu pangkal masalah, pilar, dan pucuknya?*" Ia menjawab, "Belum, wahai Rasulullah." Nabi SAW menjelaskan, "*Pangkal masalah adalah Islam, pilarnya adalah shalat, dan pucuknya adalah jihad.*" ⁵⁴

Sebagian orang berasumsi bahwa pucuk Islam adalah berjihad melawan musuh-musuh Allah dengan jiwa dan raga kita. Namun sesungguhnya makna jihad lebih luas lagi. Sebab pucuk tertinggi Islam adalah menghimpun keempat-belas jenis jihad. Dan ini merupakan lontaran pernyataan para ulama.

Kelak, suatu ketika akan datang satu masa pada umat Islam di mana tidak ada lagi kebutuhan untuk berjihad, lalu apakah ini berarti jihad sudah tidak berlaku lagi dan tidak ada pula orang yang bisa disebut sebagai mujahid. Tentu saja tidak! Jenis-jenis jihad ada empat belas macam yang terbagi dalam empat kategori:

- Jihad melawan nafsu ada lima macam,
- Jihad melawan syaitan ada dua macam,
- Jihad melawan para pemaksiat dan fasik ada tiga macam,
- Jihad melawan orang-orang kafir ada empat macam.

⁵⁴ Dilansir oleh Ahmad (21563) dan At-Tirmidzi (2616).

Pembagian ini dilakukan oleh ulama-ulama salaf terdahulu, dan ini adalah pemetaan versi Ibnu al-Qayyim *rahimahullaah*.

Jadi, kita bisa saja menjadi mujahid tanpa harus keluar dari masjid kita dan tanpa mengorbankan nyawa kita. Pemahaman seperti ini perlu didudukkan secara tepat. Pemahaman ini tidak dimaksudkan untuk mengecilkan jihad dengan jiwa dan raga (baca: nyawa), sebab jihad jenis ini adalah jenjang keislaman yang tertinggi dan gugur di jalan Allah merupakan puncak jihad yang tertinggi. Namun, kita tetap bisa menjadi mujahid tanpa harus keluar rumah.

Ketika mendengar kata jihad, sebagian orang berasumsi bahwa yang dimaksud adalah perjuangan dengan nyawa. Namun sesungguhnya, ia hanyalah amalan Islam yang paling *afdhol*. Nyatanya, sahabat menghabiskan waktu selama tiga belas tahun di Makkah tanpa berperang dengan kaum kafir, lalu apakah mereka tidak bisa disebut sebagai mujahad-mujahid? Apakah ada orang yang mengatakan bahwa Nabi SAW selama di Makkah tidak berjihad? Lalu, dengan apakah mereka disebut sebagai mujahid? Tentunya dengan jenis-jenis jihad lainnya yang akan kami sebutkan berikut.

Jihad melawan nafsu; ada empat macam dan tingkatan:

- 1- Jihad melawan nafsu dalam menolak syahwat-syahwat yang terus-menerus bergolak dan menuntut pemuasan kita.
- 2- Jihad melawan nafsu dalam belajar. Memalukan sekali jika ribuan kaum Muslimin ternyata tidak bisa membaca Alquran. Karena itu, setiap muslim sudah seyogianya mempelajari agamanya dan belajar demi Allah SWT.

- 3- Jihad melawan nafsu dalam mengamalkan apa yang telah dipelajari.
- 4- Jihad melawan nafsu dalam mengajak manusia untuk turut mengamalkan apa yang telah kita pelajari dan amalkan.
- 5- Bersabar menghadapi beban berat dakwah.

Jika kita berhasil melakukan secara sempurna fase-fase jihad melawan nafsu ini, maka kita berada pada posisi *rabbaniyyin* yang telah dijanjikan oleh Allah dengan sebaik-baik janji.⁵⁵

Jihad melawan syaitan, ada dua macam dan tingkatan:

- 1- Jihad melawan syaitan dalam menepis syahwat-syahwat yang ditawarkan syaitan pada kita dengan penuh kesabaran.
- 2- Jihad melawan syaitan dalam menepis syubhat-syubhat kita terima dengan keyakinan penuh pada Allah. Misalnya, ketika diri kita bertanya-tanya, siapa yang menciptakan Allah, atau ada yang bilang ketus pada kita, darimana kau tahu di sana ada surga dan neraka, maka jangan bilang bahwa diri kita busuk, namun syaitanlah yang melontarkan ini. Jika kita berlindung kepada Allah dan menepisnya dengan keyakinan penuh kepada Allah, maka *syubhat-syubhat* ini akan bisa kita tepis.

Jika kita bisa melewati kedua fase jihad melawan syaitan ini, maka kita akan menjadi imam kaum mukminin. Allah memilih dan menjadikan kita sebagai komandan kaum mukminin. Jika kita mampu bersabar menghadapi godaan-

⁵⁵ Mengutip hadits yang dilansir oleh Muslim (2622) dari Abu Hurairah ra.

godaan syahwat dan menepis *syubhat-syubhat* yang dilancarkan syaitan dengan modal keyakinan penuh pada Allah, maka Allah akan menjadikan kita sebagai salah satu imam agama.

Jihad melawan kaum pemaksiat, ada tiga macam dan tingkatan:

- 1- Jihad melawan pemaksiat dengan tangan. Jihad jenis ini bisa kita lakukan jika kita memiliki otoritas dan tanggung jawab atas mereka, misalnya mereka adalah keluarga kita atau bawahan kita. Namun jika kita tidak memiliki otoritas apapun atas mereka, maka kita tidak layak berjihad dengan menggunakan kekuatan tangan.
- 2- Jihad melawan pemaksiat dengan lisan. Jika kita tidak mampu atau tidak memiliki kapasitas untuk melawan pemaksiat dengan kekuatan tangan, lakukanlah jihad atas mereka dengan lisan. Jangan diam saja jika melihat perbuatan haram dilakukan di depan kita. Tentanglah kemaksiatan tersebut, namun tetap harus dengan tata-krama. Jangan sekali-kali kita bersikap acuh tak acuh. Seorang muslim pantang acuh tak acuh jika melihat keharaman-keharaman Allah dilanggar.
- 3- Jihad melawan pemaksiat dengan hati. Dan ini merupakan aktualisasi keimanan yang paling lemah.

Jihad melawan orang-orang kafir, ada empat macam dan tingkatan:

- 1- Jihad melawan orang-orang kafir dengan hati, yakni dengan membenci mereka, tidak bermanja-manja menyayangi mereka, tidak macam-macam menyerupai

mereka (dari segi penampilan atau apapun), dan tidak membangga-banggakan mereka.

- 2- Jihad melawan mereka dengan lisan.
- 3- Jihad melawan mereka dengan harta benda, dengan menginfakkannya di jalan Allah.
- 4- Jihad melawan mereka dengan jiwa dan raga (nyawa).

Lihat, jihad dengan jiwa dan raga (berkorban nyawa) hanyalah satu macam dari empat belas macam jihad. Memang benar ia adalah bagian yang terpenting, namun masih ada tingkatan-tingkatan jihad lainnya yang cukup penting juga.

Bisa-bisa saja kita menjadi seorang mujahid jika kita mampu melawan gejolak syahwat kita. Karena itu, kita harus bercita-cita menjadi seorang mujahid di jalan Allah, dengan bersabar dalam melaksanakan ketaatan pada Allah, dengan menepis *syubhat* dan syahwat yang dilancarkan syaitan, dengan berdakwah kepada Allah, dengan *amar ma'ruf nahi munkar*. Jika kita lakukan ini, maka kita sudah menjadi seorang mujahid.

Makhluk (baca: manusia) yang terbaik adalah orang yang mampu merampungkan jenjang-jenjang jihad secara sempurna. Rasulullah SAW didaulat sebagai makhluk terbaik karena beliau adalah satu-satunya orang yang diberi kekuatan oleh Allah untuk menyempurnakan jenjang-jenjang jihad ini. Beliau merupakan teladan dan panutan dalam penyempurnaan jenjang demi jenjang jihad. Kemudian lihatlah beliau tatkala menyampaikan dakwah ke segala koridor dan amatilah apa yang difirmankan Allah SWT kepadanya, "*Maka (apakah) barangkali kamu akan*

membunuh dirimu karena bersedih hati sesudah mereka berpaling.” (Qs. Al-Kahf (18): 6).

Lihatlah totalitas pencurahan energi Rasulullah dalam berdakwah. Ia berdiri tegas menyampaikan dakwah, berjihad, merogoh kantong mendanai dakwahnya, sambil berjuang melawan syaitan dan membimbing sahabat-sahabatnya. Hingga kemudian, para sahabatnya inipun menjadi mujahid-mujahid penerusnya yang berjuang di jalan Allah, mengusir dan menghalau syaitan, serta berjihad melawan dan menentang gejolak nafsu diri mereka sendiri, sampai-sampai ketika Umar bin al-Khaththab ra datang menghadap, Nabi SAW pun berkata kepadanya, *“Demi Allah, hai Umar, syaitan tidak akan pernah menemuimu berjalan di jalan lebar antara dua bukit yang kau pijak! Ia tidak berjalan cepat selain di jalan lebar yang kau pijak”*⁵⁶ Umar telah mencapai tingkatan jihad melawan syaitannya yang sedemikian rupa sampai-sampai syaitan pun takut kepadanya dan tidak berani berjalan di jalan yang dilalui Umar.

Demikianlah macam-macam jihad. Pertanyaannya, sudah berapa jenjang jihad yang telah kita sempurnakan? Apakah kita telah mempelajari agama kita? Apakah kita hafal sedikit saja bagian Alquran? Apakah kita pernah membaca meski sedikit saja tafsir Alquran? Pernahkah kita membaca kitab Fiqh as-Sunnah (atau kitab himpunan hukum Islam sejenisnya)? Pernahkah kita membaca kitab Riyadhush-Shaliihin (atau sejenisnya)? Pernahkah kita membaca kitab mengenai sejarah Nabi SAW? Pernahkah kita belajar membaca Alquran? Pernahkah kita menghadiri

⁵⁶ Dilansir oleh Al-Bukhari (3294) dan Muslim (2397) dari Sa'ad bin Abi Waqash ra.

majelis pengajian untuk belajar agama dan Alquran? Inilah tuntutan-tuntutan yang semestinya kita pelajari!

Selanjutnya, apakah kita mempraktekkan apa yang kita dengar dari pengajian dan apa saja yang telah kita pelajari? Pernahkah kita raih dan bimbing tangan salah seorang teman kita? Pernahkah kita berbicara pada orang-orang mengenai agama? Apakah kita antusias melaksanakan hadits Nabi SAW : *"Sampaikanlah dariku meski hanya satu ayat"* ⁵⁷. Apakah kita lawan dan tentang gejolak syahwat nafsu kita? Pernahkah kita bilang pada diri kita: aku tidak akan melakukan kemaksiatan ini. Demikianlah macam-macam jihad, Pertanyaannya, sudah berapa jenjang jihad yang telah kita sempurnakan?

Ingat, perbedaan manusia di sisi Allah lebih dikarenakan perbedaan tingkatan mereka dalam berjihad. Apakah kita ingin menyempurnakan jenjang-jenjang jihad ini? Apa gerangan yang menghalangi kita? Ini hanyalah jihad melawan nafsu kita sendiri.

Jihad Melawan Nafsu Diri

Salah seorang tabi'in mengatakan: "Hal pertama yang layak kita jihadi dan lawan adalah nafsu diri Kita sendiri. Jika kita mampu mengalahkan nafsu diri kita sendiri, maka yang lain akan lebih mudah kita tundukkan. Namun jika kita takluk di hadapan nafsu kita sendiri, maka kita tidak akan mampu melawan yang lain."

Hal senada diungkapkan salah seorang tabi'in yang lain: "Tidak ada kendaraan liar yang lebih membutuhkan tali

⁵⁷ Dilansir oleh Al-Bukhari (3461) dari Abdullah bin 'Amru bin al-Ash ra.

kekangan daripada nafsu diri kita sendiri." Dengan kata lain, yang paling membutuhkan kekangan lainnya hewan tunggangan adalah nafsu manusia, sebab ia berjalan di belakang syahwat. Alangkah naif jika seseorang melihat nafsu dirinya justru malah menyeter dan mengendalikannya sekehendak nafsunya.

Salah seorang tabi'in lainnya juga mengatakan: "Musuh diri ada tiga: dunia, syaitan, dan nafsu. Perangilah dunia dengan hidup asketis mengzuhudinya! Perangilah syaitan dengan mengusirnya! Dan perangilah nafsu diri kita dengan berjihad melawannya!"

Yang lain melanjutkan: "Orang yang tidak berjihad melawan nafsu dirinya adalah budak yang hina dina dan tertawan." Bukti nyata adalah firman Allah SWT, *"Terangkanlah kepadaku tentang orang yang menjadikan hawa nafsunya sebagai Ilahnya."* (Qs. Al-Furqaan (25):43). Pada hari kiamat, Allah SWT berseru, *"Barangsiapa yang menyembah sesuatu, maka datanglah ia di belakangnya."* Bayangkanlah seandainya salah seorang dari kalian harus berdiri di belakang hawa nafsunya. Bukankah menjadi hamba hawa nafsu berarti kita bertekuk lutut dan sujud di hadapannya? Bukankah ini berarti orang yang demikian bukan seorang Muslim, sebab ia digerakkan oleh hawa nafsunya? Bayangkan perbedaan mencolok antara hamba Allah SWT dengan hamba uang, hamba perempuan, maupun hamba syahwat. Lalu mengapa tidak kita lawan nafsu kita dan bagaimana kita biarkan begitu saja nafsu diri kita?

Ibnu al-Qayyim menuturkan: Saat Ibnu Taimiyyah dipenjara, saya sempat membesuknya. Dan begitu melihat keadaan beliau di penjara saya sontak menangis. Ibnu Taimiyyah malah berkata kepada saya, "Apakah kau

menangisi keadaanku?" Saya jawab, "Ya." Beliau menukas, "Jangan! demi Allah, nak, aku bukan tahanan. Aku juga bukan tawanan. Tahanan adalah orang yang terkurung hatinya dari Tuhannya sementara tawanan adalah orang yang tertawan oleh hawa nafsunya.

Abdullah bin 'Umar ra juga pernah berwasiat, memberi nasihat pada salah seorang sahabatnya. Ia berkata kepadanya, "Mulailah dari dirimu sendiri, lalu lawanlah ia. Mulailah dari dirimu sendiri, lalu perangilah ia." Barangsiapa yang ingin berperang, maka mulailah dengan memerangi nafsunya sendiri. Lalu, bagaimana cara memeranginya? Mudah! Mula-mula tinggalkan kebiasaan merokok, bagaimana bisa kita menjadi budak rokok dan bagaimana kita bisa tertawan oleh rokok? Bukankah kita sudah tahu bahwa merokok adalah perilaku yang salah dan akan menyeret kita pada kematian, lalu mengapa kita tetap menghisapnya? Tidak seharusnya rokok menjadi kebiasaan yang menguasai hidup kita.

Mulailah dari diri kita dan perangilah nafsu kita. Mulailah untuk tidak memasukkan ke dalam mulut kita apapun yang berbau haram. Jika kita kenal perempuan-perempuan dan suka bergaul dengan mereka dengan model pergaulan yang dimurkai Allah SWT, maka mulailah untuk memerangi nafsu kita. Mulailah menundukkan pandangan dan berusaha semaksimal mungkin. Bukankah ini yang disebut *mujahadah* melawan nafsu diri. Mulailah bergaul dengan orang-orang saleh dan berusaha sabar bersama mereka. *"Dan bersabarlah kamu bersama dengan orang-orang yang menyeru Tuhannya di pagi dan senja."* (Qs. Al-Kahf (18): 28). Jika kita orang yang bertipe gampang marah, maka mulailah mengekang nafsu diri kita dan hentikanlah

kebiasaan marah kita. Nabi SAW bersabda, *"Orang kuat bukanlah orang yang ahli gulat, akan tetapi orang kuat adalah orang yang mampu menguasai dirinya ketika marah."* 58

Lontarkanlah pertanyaan berikut pada diri kita. Siapakah yang menguasai diri kita? Nafsu Kita yang menguasai kita atau kitakah yang menguasai nafsu kita? Jangan katakan: Saya marah karena memang sudah tabiat saya. Atau, saya sudah berusaha dan saya tidak mampu meninggalkan perbuatan dosa ini. Mana gerangan *mujahadah* yang seharusnya kita lakukan? Allah SWT berfirman, *"Dan orang-orang yang berjihad untuk (mencari keridhaan) Kami, benar-benar akan Kami tunjukkan kepada mereka jalan-jalan Kami."* (Qs. Al-'Ankabuut (29): 69). Tidak mungkin jika kita telah berjihad mati-matian di jalan Allah, lalu Dia akan meninggalkan kita begitu saja. Bukankah Allah sendiri telah menyatakan: *"Barangsiapa yang mendekat kepada-Ku sejenkal saja, maka Aku akan mendekat kepada-Nya selengan."* 59

Contoh-contoh Teladan Orang yang Sungguh-sungguh Berjihad di Jalan Allah

1- Rabi'ah bin Ka'ab al-Aslumi ra.

Ia menuturkan: Saya pernah bermalam bersama Nabi SAW. Saya layani beliau dan saya persiapkan air wudhu untuk beliau. Malam-malam, saya datang menghadap beliau. Beliau berseru, "Hai Rabi'ah, mintalah pada saya." Saya jawab, "Wahai Rasulullah, perkenankan saya untuk berpikir sejenak." Saya lantas duduk mengingat-ingat dunia

58 Dilansir oleh Al-Bukhari (6114) dan Muslim (2609) dari Abu Hurairah ra.

59 Dilansir oleh Al-Bukhari (7405) dan Muslim (2675) dari Abu Hurairah ra.

dan kebinasaannya, maka saya bilang dalam hati, "Saya tidak minta apa-apa kecuali akhirat." Saya pun kembali menghadap beliau dan saya katakan, "Saya memohon Anda berkenan saya dampingi kelak di surga." Nabi SAW menukas, "Wahai Rabi'ah, adakah yang lain?" Saya jawab, "Itu saja." Nabi SAW pun berkata pada saya, "Bantulah saya mengatasi nafsumu dengan banyak-banyak sujud."

Barangsiapa yang ingin mendampingi Nabi SAW di surga, maka ia musti memperbanyak sujud kepada Allah. Saran Nabi ini tentu saja tidak berlaku khusus pada Rabi'ah, melainkan bagi siapapun yang berkeinginan seperti dirinya.

Ada satu contoh nyata. Ternyata, selama seratus tahun pertama usia umat Islam, sejak diutusnya Nabi SAW hingga seratus tahun masa dakwah, tepatnya setelah separuh masa kekuasaan Dinasti Umayyah, praktek penerapan hukuman zina dalam negara Islam hanya berlangsung enam kali. Bayangkan, dalam rentang waktu seratus tahun negara Islam, eksekusi hukuman zina hanya dilaksanakan enam kali saja! Bagaimana bisa demikian? Ini semua karena umat ini telah belajar ber-*mujahadah*, melawan nafsu diri mereka. Setahun sebelum diutusnya Nabi SAW, praktek prostitusi dan pelacuran begitu merajalela sampai-sampai ada beberapa rumah di Makkah yang dipasang umbul-umbul merah di depan pintunya untuk menandai bahwa tempat tersebut adalah rumah bordir sekaligus berfungsi sebagai tanda bagi orang-orang yang ingin datang ke sana. Di Makkah sendiri praktek pelacuran memenuhi segala tempat. Namun sejak hari diutusnya Nabi SAW, beliau berhasil menggempleng manusia-manusia yang telah beliau ajari untuk ber-*mujahadah* melawan nafsu mereka. Lalu mereka pun belajar dan bersiteguh meme-

gangnya selama seratus tahun, dibuktikan dengan jumlah eksekusi hukuman zina yang hanya berlangsung enam kali saja dalam rentang waktu seratus tahun pertama kehidupan umat Islam.

Umar bin al-Khaththab konon pernah menghadap Abu Bakar yang kala itu menjabat Khalifah untuk mencopot jabatannya sebagai *qadhi* karena selama dua tahun menjalankan tugasnya ia tidak pernah mendapat aduan persengketaan dari seorang pun. Bagaimana mereka bisa sampai sedemikian? Padahal beberapa bilangan tahun saja sebelum Islam mereka adalah pemaksiat-pemaksiat tulen yang tega mengubur hidup-hidup bayi perempuan mereka. Namun sosok-sosok ini pulalah yang kemudian berubah menjadi manusia-manusia baru yang menghasilkan kehormatan berkat *mujahadah* mereka melawan nafsu diri mereka.

Kita juga bisa ber-*mujahadah* melawan nafsu diri kita, sebab kita adalah orang Muslim yang hidup di negara Muslim dengan ritual-ritual yang masih terjaga dan masjid-masjid yang masih terpelihara, juga teman-teman yang saleh. Kita bisa menjadi orang saleh jika memang kita menginginkan hal itu, jikalau kita mau ber-*mujahadah* melawan nafsu diri kita.

2- Ketika Abu Bakar menyerahkan tongkat kekhilafahan pada Umar bin al-Khaththab, ia berpesan kepadanya, "Hai Umar, hal yang pertama yang ingin aku peringatkan kepadamu adalah nafsu dirimu sendiri!" Apakah Umar menyimak pesan ini? Tentu. Ia menyimak baik-baik ujaran ini hingga mati.

Anas bin Malik bercerita: Aku pernah lewat di pinggir sebuah dinding di Madinah. Sayup-sayup aku dengar suara Umar sedang menangis. Aku dekatkan telinga ke

dinding sembari mendengarkan dan ia rupanya tidak mengetahui keberadaanku. Aku dengar ia berkata sambil menangis, "Umar bin al-Khaththab jadi Amirul mukminin! Bagus, bagus! Kemarin aku hanyalah Umair [Umair kecil], namun sekarang aku telah benar-benar menjadi Umar. Hendaklah kau sungguh-sungguh bertakwa kepada Allah, hai putra al-Khaththab, atau Dia akan sungguh-sungguh menyiksamu!"

Suatu hari, Umar naik ke atas mimbar dan berpidato: "Wahai manusia, dulu saya menggembala domba di Makkah. Saya mandi di bawah domba dan memerah susu domba dengan upah beberapa butir kurma." Kemudian ia turun dari mimbar. Ali bin Abu Thalib berseru kepadanya, "Hai Amirul mukminin, aku lihat kau hanya mencela diri sendiri." Umar menjawab, "Inilah yang justru aku inginkan. Aku ingin mendisiplinkan nafsu diriku dan aku katakan tegas kepadanya: Ingat-ingatlah. Aku ingin mengumumkan hal itu pada khalayak."

3- Ali bin Abu Thalib ra shalat dan shalat sepanjang malam. Di penghujung malam ia terdengar berkata sambil memegang jenggotnya dan menangis tersedu, "Hai dunia, godalah yang lain saja. Apakah kau masih berias untuk menarikku. Aku cerai kau talak tiga langsung. Bahayamu sangat besar padahal masa perjalananmu pendek. Oh, Oh, betapa minimnya perbekalan dan betapa jauhnya perjalanan."

4- Abdullah bin Rawwahah. Pada waktu Perang Mu'tah berlangsung didapati bahwa setiap orang yang memegang bendera pasti terbunuh sampai akhirnya tibalah giliran Abdullah bin Rawwahah untuk memegang bendera. Sejenak ia bimbang mengambilnya. Namun sejurus

kemudian ia mulai menyenandungkan bait-bait ini:

*Aku bersumpah, hai nafsu
kau harus menurunkannya
entah mau atau enggan
ketika orang-orang gaduh dan berteriak-teriak
mengapa kulihat kau membenci surga
hai nafsu, jika tak terbunuh kau pun akan mati
ini adalah kolam kematian
dan kau telah dishalati
apa yang kauminta telah diberi
jika kaulakukan ini
maka kau beroleh hadiah*

Tanpa ragu-ragu lagi ia ambil bendera. Di tengah kecamuk perang, ia disambangi saudara sepupunya yang membawa sepaha daging panggang. Ia berkata kepadanya, "Hai Ibnu Rawwahah, kau telah berperang sejak enam hari. Ambil dan makanlah ini untuk menguatkan tubuhmu." Ia ambil daging itu dan langsung ia makan dengan sangat lahap. Tiba-tiba ia pandangi daging itu sembari berkata (pada dirinya sendiri), "Hai Ibnu Rawwahah, apa-apaan ini, kau masih di dunia. Demi Allah, tidak seyogianya kau berada di dunia. Ambil ini, hai sepupuku!" Ia pun masuk ke medan perang dan terlibat pertarungan hingga akhirnya gugur. Nabi SAW mengatakan, "Terlihat olehku dari kejauhan mereka tengah di surga, berbaring di atas ranjang-ranjang dari emas".

Lihat, jarak antara *mujahadah* memerangi nafsu dan surga hanya terpaut satu detik saja!

5- Malik bin Dinar. Suatu hari ia masuk pasar dan menemukan makanan yang disukainya, maka serta-merta ia pun membelinya. Ia temukan lagi jenis makanan lain yang disukainya juga dan ia pun langsung membelinya. Dan ketika ia temukan jenis yang ketiga, tiba-tiba ia berhenti dan berkata, "Tidak! Demi Allah, aku tidak akan membelinya." Ia lantas berseru (pada dirinya sendiri), "Hai nafsu, sabarlah. Demi Allah, aku tidak mencegahmu darinya kecuali karena kehormatan dirimu atas diriku."

6- Suatu hari, Umar bin al-Khaththab menjumpai seseorang yang berjalan di pasar dan berhutang uang untuk membeli buah-buahan yang disukainya. Umar pun menegurnya, "Mengapa kau lakukan demikian?" Ia jawab, "Aku suka buah-buahan itu." Umar menimpal, "Apakah setiap kali menyukai sesuatu kau langsung membelinya?" Ia jawab, "Ya." Melihat kelakuan ini, Umar ra geram dan langsung memukulnya dengan jagung yang dipegangnya.

Saudara-saudara sekalian, kita harus melawan gejala syahwat keinginan kita. Kita harus bersikap dewasa layaknya laki-laki sejati dalam berinteraksi dengan Allah SWT. Dan jikalau kita mau ber-*mujahadah* melawan nafsu kita, maka kita akan menjadi orang-orang besar.

Bebaskanlah diri kalian dari syahwat hedonik kalian agar kelak kalian menjadi tokoh-tokoh teladan yang diridhai Allah dan memiliki nilai bagi agama ini. Lawanlah syahwat kita sehari, niscaya Allah akan mengangkat kita dua derajat lebih tinggi. Lawanlah syahwat kita dua hari, lalu tiga hari, kemudian sebulan, lantas setahun, niscaya Allah akan menjadikanmu sebagai salah satu hamba khusus-Nya. Apakah kalian pikir para ulama dan para pendakwah menjadi tokoh-tokoh besar begitu saja sejak

dilahirkan atau dalam waktu sekejap? Tidak! Akan tetapi mereka berjuang terlebih dahulu memerangi nafsu diri mereka sehingga Allah SWT pun berkenan membesarkan nama mereka.

Dalam usia dua puluh tahun Ali bin Abu Thalib ra berani mempertaruhkan nyawa, tidur di ranjang Nabi SAW yang sedang diincar untuk dibunuh kaum Quraisy. Apa yang telah kita lakukan saat kita berusia dua puluh tahun? Konon, ketika ditanya mengenai malam itu, Ali menjawab, "Itu adalah malam paling tenang yang pernah aku lalui dalam hidupku." Mengapa? Karena ia sudah menjadi laki-laki dewasa meski usianya masih kecil.

Bagi kaum wanita yang terus-menerus mengeluh tidak bisa menahan maksiat maupun berkonsentrasi ibadah dengan alasan suami mereka menzalimi mereka, lihatlah keteladanan Asma` binti Abu Bakar. Sewaktu Nabi SAW hijrah bersama ayahnya, setiap hari ia bawa ransum makanan dari Makkah ke goa Tsur yang berjarak sekitar lima kilometer dengan hanya berjalan kaki. Padahal kala itu ia sedang mengandung tujuh bulan dan usianya baru dua puluh tiga tahun. Dan dialah orang pertama yang melahirkan di Madinah setelah hijrah.

Lihat siapa gerakan yang membantu Nabi SAW dalam berhijrah? Mereka adalah anak-anak muda yang berusia belia. Lalu, di manakah gerakan pemuda-pemuda zaman sekarang? Mana aktualisasi perlawanan kita terhadap nafsu kita? Apakah kesenangan kita di dunia hanya pada makanan yang lezat, hiburan yang asyik, dan musik yang indah saja? Inilah masalah kita di dunia?

Saya sempat terkesima dengan sebuah film kartun yang ditayangkan untuk anak-anak, berjudul "Alice in The

Wonderland". Saya ingin mengutipnya karena ia merupakan kisah reflektif yang penuh *'Ibrah* meski dalam format kekanak-kanakan. Alkisah, saat Alice sedang jalan-jalan, seekor kucing muncul di hadapannya. Ia pun berkata kepadanya sambil berdiri terpaku di persimpangan jalan, "Hai kucing, aku harus pergi lewat jalan mana?" Si kucing balik bertanya, "Memangnya kamu mau pergi ke mana?" Alice menjawab, "Tidak tahu." Si kucing menukas, "Kalau begitu jalan saja lewat jalan mana saja. Selama kau tidak tahu hendak pergi ke mana, maka semua jalan menjadi tidak ada bedanya!"

Bagaimana halnya kita ? Ke mana gerangan tujuan kita dan apa yang kita inginkan? Tentukanlah tujuan kita. Apakah kita menginginkan Allah? Jalan menuju Allah sangat jelas. Kita sesungguhnya tidak membutuhkan ceramah-ceramah panjang. Yang kita butuhkan adalah peringatan dari waktu ke waktu. Tentukan tujuan hidup kita dan tempuhlah jalan Allah. Jika kita tidak tahu apa yang kita inginkan dalam hidup, maka kita akan terperosok ke dalam kubang dunia dan kita akan mati tanpa mengetahui apa yang sebenarnya kita cari dalam hidup, dan di hari kiamat kelak kita akan berdiri terpaku tanpa mengetahui di mana harus berdiri dan kemana kita menuju. Karena itu, tentukanlah tujuan hidup kita!

Muhammad Al-Fatih konon membuka (baca: menaklukkan) kota Konstanstinopel, atau Istanbul, karena terdorong oleh sebuah hadits Nabi SAW (rentang waktu antara Muhammad Al-Fatih dan Nabi Muhammad SAW adalah enam ratus tahun). Hadits tersebut menuturkan bahwasanya para sahabat bertanya pada Rasulullah, "Wahai Rasulullah, kota mana yang lebih dahulu ditaklukkan,

Konstatinopel atau Roma?" Beliau menjawab, "Kota Heraklius dulu (Konstanstinopel)." ⁶⁰ Muhamamad Al-Fatih juga terdorong oleh hadits yang konon memberkati bala tentara penakluk kota ini. Nabi SAW bersabda, "Sungguh Konstanstinopel benar-benar akan ditaklukkan. Maka, sebaik-baik emir adalah emir penguasanya dan sebaik-baik bala tentara adalah bala tentara yang menaklukkannya." ⁶¹

Bayangkan jika seorang pemuda mendengar hadits ini di majelis ilmu, ditambah ia hapal Alquran, menjauhi kemaksiatan, aktif mempelajari ilmu pengetahuan, mengabdikan diri untuk Islam, menaklukkan Konstanstinopel dan bertahta menjadi emir penguasanya, maka tentu saja ia akan menjadi "sebaik-baik emir".

Simpul kata, ada dua langkah yang musti kita tempuh untuk meraih segala kebaikan ini.

Langkah pertama, perangilah nafsu diri Kita. Katakan pada diri kita sendiri: Tidak! Saya tidak akan berbohong! Saya tidak akan menggunjing! Saya akan berbakti pada kedua orangtua!

Langkah kedua, pisahlah dengan nafsu kita selangkah saja, niscaya akan kita raih apa yang menjadi tujuan kita. Ibnu al-Qayyim mengatakan: "Hai orang yang bertekad lemah, jalan menuju Allah sangatlah berat. Di jalan itu Nuh menjadi renta, Yahya digorok, Zakariyya digergaji, Ibrahim dilemparkan ke dalam api, dan Muhammad SAW disiksa. Lalu Kita –dengan malasnya- menginginkan Islam serba mudah yang datang sendiri ke hadapanmu?"

⁶⁰ Dilansir oleh Ahmad (6607) dan Ad-Darimi (486) dari Abdullah bin Amru bin al-Ash ra.

⁶¹ Dilansir oleh Ahmad (18478), Ath-Thabrani dalam Al-Kabir (1216), dan Al-Hakim (8300), dari Bisyr Adh-Dhanawi ra.

Tentukanlah tujuan hidup kita. Jika telah kita tentukan tujuan, maka kita pasti akan puas menjalaninya. Tetaplah tegar dan lawanlah terus hawa nafsu kita.

Bab IV

Jalan Menuju Allah

Semua orang tentu menginginkan kebahagiaan. Artinya, semua tindakan yang diambil manusia selalu berorientasi untuk menggapai kebahagiaan dan tidak ada seorangpun yang melakukan apapun kecuali pasti memiliki tujuan atau target: bagaimana saya bisa bahagia di dunia. Bahkan, ketika kita membahagiakan orang lain pun, kita sesungguhnya tengah mencari kebahagiaan kita sendiri. Sebab, kita berpikir bahwa dengan membahagiakan mereka kita akan menemukan kebahagiaan bagi diri kita sendiri.

Orang yang mencintai juga memiliki tujuan. Dan bukan cinta itu sendiri yang menjadi tujuannya, melainkan lebih pada apa yang dihasilkan cinta, yaitu kebahagiaan hati.

Begitu pula dengan uang. Kebahagiaan tidak terletak pada uang itu sendiri, melainkan pada apa yang dihasilkan uang bagi hati berupa warna-warni kebahagiaan dan kegembiraan yang membuat hati membuncah-buncah kegirangan. Begitu juga rumah yang cantik, halaman yang luas, dan teman-teman. Simpul kata, apapun hal yang kita lakukan selalu kita tujukan untuk memperoleh kebahagiaan di balik itu.

Semua tindakan seseorang dalam hidupnya selalu bertujuan memperoleh kebahagiaan. Bahkan ketika ia datang meminta suaka pada manusia pun sesungguhnya ia melakukan hal itu karena ingin mencari kebahagiaan hatinya di dalam hal tersebut. Juga ketika bermaksiat, membeli, atau menikah. Inti kata, semua tindakan selalu bertumpu pada satu titik: keinginan menggapai kebahagiaan.

Sesungguhnya yang merasakan bahagia pada diri manusia adalah hati. Atau dengan kata lain, poros kebahagiaan manusia adalah hati. Jikalau hati senang, maka seluruh anggota badan akan merasa lega dan tentram. Dan ketika seluruh anggota badan merasakan ketentraman demikian, maka di situlah manusia merasakan kenyamanan hidup. Jadi, semua bertindak atas nama mencari kebahagiaan.

Tidak Ada Kebahagiaan yang Sempurna di Dunia.

Allah tidak menginginkan kesempurnaan kebahagiaan di dunia, sehingga kita pun tidak akan pernah menemukan kebahagiaan kecuali akan selalu dibayang-bayangi sesuatu yang menghalang-halangi terlaksananya apa yang kita kehendaki. Bukankah demikian yang terjadi? Pernahkah kita merasakan lezatnya yang sempurna di dunia?

Ketika kita menikmati makanan yang serba lezat, maka setelah itu kita pasti akan merasakan mulas dan lelah, sehingga selera makan kita pun hilang dan kita tidak bisa menemukan kebahagiaan yang sempurna pada hidangan tersebut.

Halaman yang indah yang menjadi impian kebahagiaan orang juga dibayang-bayangi kelelahan dan kepenatan, dilanjutkan tidur yang panjang dan kemalasan di seluruh

tubuh. Tidak akan pernah bisa kita temukan kebahagiaan apapun di dunia yang sempurna dari awal hingga akhir tanpa bayang-bayang hal-hal yang menghalang-halangi keterlaksanaan apa yang kita inginkan.

Namun hal ini justru merupakan rahmat Allah tersendiri, sebab jikalau ada kebahagiaan yang sempurna di dunia, maka tentu saja meninggalkannya merupakan sesuatu yang mustahil. Jangan sekali-kali kita terkecoh dengan kekuatan kita. Bagi setiap orang yang mencari kebahagiaan, jangan pikir dengan kemampuan kita, dapat kita capai kebahagiaan yang sempurna di dunia.

Sesungguhnya kita sudah mengetahui hal ini, namun perlu kita kokohkan di dalam diri kita sehingga kita bisa memahami kenyataan berikutnya bahwa tidak ada kebahagiaan yang hakiki di dunia dan tidak ada pula sesuatupun di dunia yang berlangsung terus-menerus. Allah telah menggariskan bahwa segala sesuatu yang meninggi di dunia akan menurun. Setiap kali cita rasa kelezatan melambung, secepat itu pula ia menurun. *"Allah, Dialah yang menciptakan kamu dari keadaan lemah, kemudian Dia menjadikan (kamu) sesudah keadaan lemah itu menjadi kuat, kemudian Dia menjadikan (kamu) itu sesudah kuat itu lemah (kembali) dan beruban. Dia menciptakan apa yang dikehendaki-Nya dan Dialah Yang Maha Mengetahui lagi Maha Kuasa."* (Qs. Ar-Ruum (30): 54).

Bukankah ini sudah menjadi mata rantai hidup kita. Karena itu, jangan bergembira dulu dengan perasaan kita hari ini, sebab setelah dua puluh atau tiga puluh tahun lagi kita tidak akan mampu bergerak leluasa dan anak-anak kita lah yang kelak akan mengarahkan kita setelah dulu kita mengarahkan mereka. Kita akan kembali lemah seperti saat

kita bayi. Inilah dunia. Tidak ada sesuatupun yang sempurna di dalamnya dan tidak ada pula kebahagiaan yang sempurna di dalamnya.

Rasulullah SAW dulu memiliki seekor onta yang bernama "Al-'Adhbaa'" dan ia tidak tersalip oleh onta manapun. Namun beberapa tahun berikutnya, datang seorang Baduwi jelata menunggang onta miliknya dan menyalip onta Nabi SAW. Hal itu kontan membuat sedih pada sahabat. Namun, Nabi SAW malah bersabda, "Sudah menjadi hak Allah untuk tidak menaikkan sesuatu di dunia kecuali Dia akan menurunkannya." ⁶²

Perhatikanlah raja-raja yang dulu membangun piramid-piramid. Bayangkan kebesaran, keagungan, dan kekuatan yang dulu mereka nikmati. Kemana gerangan mereka sekarang. Tidak ada. Perhatikan setiap orang yang melakukan ini dan itu. Kemana mereka sekarang?

Janganlah kita sekali-kali terkecoh dengan usia kita, bahwa kita akan selalu muda. Jangan pula terkecoh dengan kekuatan kita, jabatan kita, kedudukan kita, ataupun kekayaan kita. Akan tetapi, ketahuilah dan hendaknya ini diketahui semua manusia, bahwa tidak ada kebahagiaan yang sempurna di dunia ini, sebab Allah memang tidak menginginkan kesempurnaan kebahagiaan di dunia ini.

Di Mana Kita Temukan Kebahagiaan?

Hai orang-orang yang selalu mengangan-angankan kebahagiaan, tidak ada kebahagiaan yang sempurna di dunia ini. Kekayaan tidak akan melegakan selamanya.

⁶² Dilansir oleh Al-Bukhari (2872) dari Anas ra.

Cinta pun juga tidak akan selamanya menyenangkan. Namun jangan pahami pernyataan ini bahwa manusia sebaiknya berzuhud menjauhi dunia dan bahwasanya tidak ada sesuatupun yang bermanfaat di dunia. Akan tetapi, kita harus tahu dan sadar bahwa inilah kenyataannya, kenyataan dunia. Kekayaan akan berubah menjadi kelelahan, ditambah problematika dalam satu keluarga atau antar saudara, dan masih banyak lagi. Semua membuyarkan angan-angan dan asumsi kebahagiaan yang kita bangun. Lalu, di mana gerangan bisa kita temukan kebahagiaan yang hakiki?

Tidak ada kebahagiaan yang hakiki kecuali hanya di surga. Kebahagiaan yang integral, kenikmatan yang hakiki, dan kesenangan yang sempurna hanya ada di surga, tidak di dalam dunia. Hal ini perlu disampaikan agar hati kita menjadi kuat.

Jika kita mencari kebahagiaan, maka carilah kebahagiaan di surga. Sayangnya, realitas anak-anak muda sekarang tidak pernah memimpikan kebahagiaan hidup di surga sedikitpun, karena gemerlap kebahagiaan dunia sudah terpampang di hadapan mereka. Mereka sudah melihat adonan kue dunia dan mengetahui bagaimana memperolehnya. Mereka tahu bagaimana mencintai dunia dan bagaimana bekerja memperoleh harta. Mereka belajar tentang dunia dan akhirnya sibuk mengurusinya. Mereka tidak pernah memimpikan surga lagi sepanjang hidup mereka. Banyak orang, baik laki-laki maupun perempuan, yang melewatkan waktu berjam-jam, siang dan malam, sambil berpikir bagaimana jadinya istana yang dihuninya sepuluh tahun mendatang, juga mengangankan bagaimana kelak istrinya, anak-anaknya, dan villa barunya. Namun siapa

yang memimpikan dan mengangankan surga? Siapa gerangan yang pernah membayangkan dan berkata, "Saya ingin di surga ini dan ini...!"

Mari Bersama-sama Kita Khayalkan Surga

Jika kita semua mencari kebahagiaan dan sebagaimana telah kita ketahui bersama tidak ada kebahagiaan yang integral dan sempurna di dunia, melainkan hanya ada di surga, maka marilah kita sama-sama khayalkan surga.

Mari kita baca penuturan Nabi SAW tentang surga. Jangan baca sekedar dengan mulut kita, namun mari kita baca ia dengan akal dan imaginasi kita, kemudian setelah itu mari kita khayalkan apakah kita akan berada di sana dan berapa waktu yang dibutuhkan untuk mencapainya.

Di dunia ini kita hanya akan hidup dalam hitungan tahun saja, kemudian mati, setelah itu kita akan dihisab, lalu bersenang-senang di surga. Jika kita bisa berpikir dengan pola pendekatan seperti ini, maka kita akan mudah melakukan ketaatan dan sulit melakukan kemaksiatan.

Orang yang membaca penuturan tentang surga ini dan ia sedang dirundung kesulitan dan permasalahan, entah itu dikejar-kejar hutang, kehilangan sesuatu, atau tidak mampu meninggalkan kemaksiatan, maka wacana surga akan membuat jiwanya melambung dan berpikir, "Dunia apa ini yang sedang aku cari dan ingini. Bukankah kita diciptakan agar mencari surga yang kekal. Kita adalah pencari surga, bukan pencari dunia!" Ia lantas akan mulai bermimpi dan sejurus kemudian ia akan berkata pada dirinya sendiri, "Apakah kau mau meninggalkan segala keindahan ini hanya demi enam puluh atau tujuh puluh tahun yang kau habiskan

di dunia? Sebandingkah enam puluh atau tujuh puluh tahun di dunia dengan ketiada-terbatasan usia di surga?

Nabi SAW bersabda dalam sebuah hadits qudsi, "Allah berfirman: *Telah Aku siapkan untuk hamba-hamba-Ku yang saleh apa yang belum pernah terlihat mata, belum pernah terdengar telinga, dan belum pernah terlintas di hati manusia.*"⁶³

Bayangkan berbagai macam kenikmatan dan keindahan yang belum pernah kita lihat. Orang-orang rela membayar uang dalam jumlah besar agar pada musim liburan bisa pergi tempat yang berpemandangan alami nan indah.

"Telah Aku siapkan untuk hamba-hamba-Ku yang saleh apa yang belum pernah terlihat mata, belum pernah terdengar telinga, dan belum pernah terlintas di hati manusia!" Apa gerangan yang kita dengar dari ujaran indah ini? Apa yang kita dengar dari berbagai warna-warni musik dan lagu ini? Apa yang kita dengar dari deretan kalimat terindah dan ternikmat ini? Bagaimana perasaan kita jika Nabi SAW membisikkan ke telinga kita dan kita menyimak ujaran Allah kepada Kita, *"Telah Aku persiapkan untuk hamba-hamba-Ku yang saleh apa yang belum pernah terlihat mata, belum pernah terdengar telinga, dan belum pernah terlintas di hati manusia"*.

Sekarang, bayangkanlah surga dan lepaskanlah imajinasi kita bergerak ke mana ia suka, sebab bagaimanapun kita khayalkan, surga tetap lebih indah berkali-kali lipat dari imajinasi kita. Jika kita bayangkan berbagai macam kelezatan dan kenikmatan yang belum pernah kita bayangkan keindahan dan keelokannya, maka

63 Dilansir oleh Al-Bukhari (3244) dan Muslim (2824) dari Abu Hurairah ra.

saya hanya ingin mengatakan pada kita, "...belum pernah terlintas di hati manusia". Apapun alasannya, surga tetap lebih indah.

Simaklah baik-baik hadits di atas. Allah menggunakan pola *past tense* (*maadhi*) untuk mengungkapkan penyiapan surga: "*A'dadtu*" (Telah Aku siapkan), seolah-olah surga telah disiapkan sejak dulu, jauh sebelum rentang seribu empat ratus tahun jarak waktu kita sekarang dengan pelontaran hadits ini. Lalu apa gerangan rahasia di balik penggunaan pola *past tense* (*maadhi*) ini, dan bukan *present tense* atau *future tense*?

Gara-gara hadits seperti ini, muncullah beberapa sekte yang menyimpang dari Islam. Mereka mengatakan: Penyiapan surga jauh sebelum hari H (kiamat) adalah sesuatu yang sia-sia dan Allah tidak pernah melakukan hal yang sia-sia, sehingga tidak mungkin surga telah diciptakan sejak dulu. Dengan pendapat demikian mereka berarti telah keluar dari *mainstream* agama.

Sejatinya, surga memang telah benar-benar disiapkan sejak dulu dan ini bukan kesia-siaan atau sejenisnya. Hal ini justru mirip dengan realitas kehidupan kita. Jikalau ada tamu agung yang hendak berkunjung ke rumah kita dan kita senang sekali dengan kedatangannya, maka kita pasti akan memulai segala persiapan penyambutannya seminggu sebelum hari H. Bahkan jika anak kita datang dari jauh setelah merantau misalnya selama tiga belas tahun, maka kita pasti akan mempersiapkan segala sesuatunya dua atau tiga bulan sebelumnya. Renungkanlah sambutan Allah SWT pada kita ketika Dia katakan: *Telah Aku persiapkan!* Dia tidak mengatakan: *Telah Aku perintahkan Malaikat untuk menyiapkan*, melainkan Dia katakan, "*Telah Aku persiapkan!*" Apakah kita tidak sedikit melambung dengan

pernyataan ini?! Saya yakin, kita pasti merasa sedikit tersanjung.

Renungkan pula sabda Nabi SAW, "*Juru panggil –di surga- ber seru: Sesungguhnya kalian akan sehat selalu dan tidak akan pernah sakit selamanya. Sesungguhnya kalian akan hidup selalu dan tidak akan pernah mati selamanya. Sesungguhnya kalian akan muda selalu dan tidak akan pernah tua selamanya. Sesungguhnya kalian akan selalu merasakan kenikmatan dan tidak akan pernah menderita selamanya...*"

Semua penghuni surga berumur tiga puluh tiga tahun, mengapa? Sebab ini adalah usia yang paling matang atau usia yang paling mapan bagi manusia untuk merasakan segala entitas di sekitarnya beserta makna-maknanya.

Bayangkan, jika kita masuk surga, maka kita mendapat jaminan empat hal yang selama ini menjadi problem besar manusia di dunia yang kita takutkan. Bayangkan jika problem-problem yang menyebabkan kerisauan dan kegalauan kita di dunia ini dihilangkan begitu kita memasuki pintu surga. Apa gerangan keempat hal ini?

- 1- Jaminan kesehatan abadi tanpa pernah sakit lagi.
- 2- Jaminan kehidupan abadi tanpa pernah mati lagi.
- 3- Jaminan awet muda tanpa pernah bisa tua lagi, sehingga Kita tetap berusia muda untuk waktu yang tak terbatas.
- 4- Jaminan kebahagiaan abadi tanpa kerikil penderitaan lagi.

Alkisah, Musa pernah bertanya pada Tuhannya, "Tuhan, tunjukkan kepadaku siapakah penghuni surga yang paling rendah tempatnya!" Allah menjawab, "Hai Musa, itu adalah orang terakhir yang keluar dari neraka dengan merangkak.

Dan begitu keluar dari neraka, ia langsung memandangnya (neraka) sambil berujar: Segala puji bagi Allah yang menyelamatkanmu darimu (neraka)!" Allah pun berkata kepadanya, "Pergi dan masuklah surga." Ia bergegas pergi dan memandangi surga. Terlihat olehnya seolah-olah surga sudah penuh. Ia lantas balik kanan dan berkata, "Tuhan, saya lihat surga sudah penuh." Allah pun berkata kepadanya, "Apakah kau bisa menerima dengan puas hati jika kau memiliki kerajaan seorang raja yang paling agung di antara raja-raja dunia." Ia menukas, "Apakah Engkau mengolok-olok saya padahal Engkaulah Tuhan semesta alam?" Allah berkata lagi, "Bagimu bagian surga seperti kerajaan raja yang paling agung di antara raja-raja dunia ditambah sejenisnya. Pada kali kelima si hamba berkata, "Saya ridha menerimanya, Tuhan. Saya ridha menerimanya, Tuhan!" Allah pun bertitah, "Bagimu bagian surga seperti kerajaan raja yang paling agung di antara raja-raja dunia ditambah sepuluh kali sejenisnya. Kau berhak menikmati apa yang disukai nafsumu dan dipandang enak matamu, dan kau kekal di dalamnya."

Mendengar hal itu, Musa berseru, (setengah tidak percaya) "Tuhan, itukah penghuni surga yang paling rendah tempatnya?" Allah menjawab, "Benar, Musa." Musa lantas bertanya, "Tuhan, lalu siapa gerakan penghuni surga yang paling tinggi tempatnya?" Allah menjawab, "Hai Musa, mereka adalah orang-orang yang Aku kehendaki. Telah Kutanamkan kemuliaan mereka dengan tangan-Ku sendiri."⁶⁴

64 Dilansir oleh Muslim (189), At-Tirmidzi (3198), dan Ibnu Hibban (6216), dari Al-Mughirah bin Syu'bah ra.

Tahukah kita makna "Telah Kutanamkan kemuliaan mereka dengan tangan-Ku sendiri"? Itu artinya kebahagiaan dan kemuliaan kita berada di tangan Allah SWT. Nabi SAW bersabda lagi menggambarkan perilaku penghuni surga: "*Mereka diilhami tasbih dan tahmid sebagaimana kalian diilhami bernafas.*"⁶⁵. Mereka bertasbih dan bertahmid seperti bernafas.

Barangkali ada yang bertanya, bukankah penghuni surga tidak dibebani lagi dengan ibadah apapun? Benar, penghuni surga memang tidak dibebani lagi dengan ibadah apapun. Lalu untuk apa mereka bertasbih dan bertahmid segala? Itu bukan tasbih ibadah, akan tetapi lebih merupakan tasbih kegembiraan, tasbih komunikasi dengan Allah SWT, sebagaimana sewaktu kita melihat pemandangan alam yang sangat indah, bukankah kita bahkan tanpa sadar akan mengucapkan: *Subhanallah* Bayangkan, jika sepanjang jalan di surga kita melihat hal-hal yang tak pernah kita bayangkan keelokannya sepanjang usia kita, tentu sepanjang jalan itu Kita akan berucap: "*La ilaaha illallaah... subhaanalaah...alhamdulillah...Allaahu akbar.*" Itulah mengapa Nabi SAW mengatakan "mereka diilhami bertasbih dan tahlil sebagaimana kita diilhami bernafas."

Di kesempatan lain, para sahabat berkata, "Wahai Rasulullah, ceritakan pada kami mengenai bangunan surga." Rasulullah menjelaskan: "Beberapa batu bata emas dan satu batu bata perak disatukan dengan adonan semen dari minyak kesturi yang harum mewangi..." Bayangkan, adonan yang menggabungkan tatanan batu bata emas dan

65 Dilansir oleh Muslim (2835) dan Ahmad (4355) dari Jabir ra.

perak yang menjadi bahan bangunan istana-istana di surga adalah minyak kesturi. Minyak kesturi adalah jenis parfum yang paling murni dan haram yang barangkali hanya bisa kita bayangkan saja dalam kehidupannya. Terlebih lagi minyak kesturi ini adalah minyak kesturi *made in surga* yang tentu saja tidak ada tandingannya dengan parfum-parfum mewah buatan negara manapun di dunia. Dan minyak kesturi *made in surga* inilah yang akan menjadi adonan semen surga. Maka bisa kita bayangkan betapa wangi dan harumnya istana kita kelak di surga. Kelanjutan hadits ini: *"Beberapa batu bata emas dan satu batu bata perak disatukan dengan adonan semen dari minyak kesturi yang harum mewangi, sementara kerikilnya adalah intan permata."* ⁶⁶

Dalam hadits lain tentang surga, Rasulullah bersabda, *"Jika kalian meminta pada Allah, maka mintalah kepada-Nya surga Firdaus, sesungguhnya ia adalah tengah-tengah surga dan bagian tertingginya yang di atasnya adalah 'Arsy Sang Maha Pengasih..."* ⁶⁷ Bayangkan jika kita melihat ke atap rumah kita dan atap itu adalah 'Arsy Sang Maha Pengasih. Apalagi yang kita inginkan lebih dari itu? Masihkah kita bersikeras menginginkan dunia? Masihkah dunia memenuhi bola mata kita hingga tak mampu kita lagi melihat yang lain dan kita tak mampu pula bertaubat, menundukkan pandangan, berhijab, dan tidak sempat lagi shalat di masjid?

Konon, di surga kelak ada sebuah pohon yang sangat rindang hingga untuk berjalan di bawah kerindangannya saja kita membutuhkan waktu seratus tahun lebih. Bayangkan berapa luas surga. Bayangkan jika kita ingin berwisata

⁶⁶ Dilansir oleh At-Tirmidzi (2525) dan Ahmad (7983) dari Abu Hurairah ra.

⁶⁷ Dilansir oleh Al-Bukhari (2790) dari Abu Hurairah ra.

mengelilingi surga, berapa ribu tahun kita bisa menempuhnya? Bayangkan juga pemandangan-pemandangan alamnya, lalu halaman luas yang membentang di depan surga. Jika satu pohon saja memakan waktu tempuh seratus tahun padahal kita menempuhnya dengan menunggang kendaraan yang sangat cepat, bagaimana jika kita berwisata mengelilingi surga? Berapa juta tahun akan kita habiskan untuk mengelilinginya saja.

Wahai orang-orang yang mencari kebahagiaan, tidak ada kebahagiaan yang hakiki di dunia! Tidak ada kebahagiaan yang integral dan sempurna di dunia! Berpikir cerdaslah dan renungkanlah baik-baik!

Rasulullah bersabda lagi, *"Tidak ada pohon di surga kecuali batangnya berupa emas."*⁶⁸ Bayangkan jika semua pepohonan di surga berbatang emas murni, bagaimana gemerlap cahaya dan warna-warninya. Tidak ada malam dan siang di surga, juga matahari dan bulan, dan sumber-sumber cahaya lain yang biasa kita temui di dunia, akan tetapi surga langsung diterangi dengan cahaya Allah.

Nabi SAW pun bersabda, *"Tidakkah kau singsingkan lengan baju untuk surga. Sesungguhnya surga tak pernah terbayangkan. Demi Tuhan Pemilik Ka'bah, ia adalah cahaya yang berkilauan, wangi yang semerbak, istana yang kokoh, sungai yang sambung-menyambung, buah yang matang meranum, istri yang cantik jelita, tempat-tempat yang bertebaran di segala posisi dalam kegembiraan dan kesuka-citaan pada taraf yang tinggi, bagus, dan indah."* Para sahabat berseru, *"Kami telah menyingsingkan lengan baju, wahai Rasulullah!"* Beliau menukas, *"Katakanlah insya Allah."*

68 Dilansir oleh At-Tirmidzi (2524) dari Abu Hurairah ra.

Allah SWT berfirman, *"Sesungguhnya penghuni surga pada hari itu bersenang-senang dalam kesibukan (mereka)."* (Qs. Yaasiin (36): 55). Sebagian orang yang berpikiran tidak waras mengatakan, apakah kita tidak akan merasakan kebosanan di surga terus-menerus? Orang yang mengatakan demikian berarti tidak paham apa-apa. Bagaimana mungkin mau bosan jika Allah sendiri yang menyanggah pertanyaan tersebut seraya menyatakan: *"Sesungguhnya penghuni surga pada hari itu bersenang-senang dalam kesibukan (mereka)."* Mereka disibukkan dengan berbagai macam kenikmatan.

Ingat, di surga kelak Allah SWT menciptakan kelezatan baru yang belum pernah kita ketahui selama di dunia. Jika kenikmatan-kenikmatan di dunia yang populer hanya makan-makanan lezat, busana mereka, hubungan seks pria-wanita, maka di surga akan ada kelezatan baru yang belum pernah kita ketahui dan cicipi. Jangan tanya padanannya, sebab kita belum mengetahuinya. Kita belum mengetahui bentuk maupun sosoknya, sehingga kita tidak mengetahui apa saja kelezatan baru yang menjadi pelengkap segala kenikmatan di surga. Yang pasti kita akan berpindah-pindah dari satu kenikmatan ke kenikmatan lain tanpa henti.

Jutaan lebih kenikmatan baru yang belum pernah kita ketahui sebelumnya kelak akan kita menjadi hidangan kita di surga. Dan dari sekian kenikmatan baru tersebut, hanya ada satu yang bisa kita ketahui, yaitu kenikmatan melihat Allah SWT. Inipun juga belum kita ketahui hakikat pastinya, sebab kita memang belum pernah melihat Allah SWT. Mengenai kenikmatan ini, Nabi SAW bersabda, *"Tidak ada sesuatu yang diberikan pada mereka (penghuni surga) yang lebih mereka sukai daripada memandang Tuhan mereka."* ⁶⁹ Dan

masih banyak lagi ragam kenikmatan baru yang bakal kita cicipi di surga.

Dengan segala pemaparan ini, apa lagi yang mempertahankan kita untuk tetap mengejar-kejar dunia dan apa lagi yang menyibukkan kita di dunia? Apakah kita tetap mau menyibukkan diri mengejar-kejar gadis dambaan kita, mendatangnya dan keluar bersama tanpa mampu meninggalkannya? Apa lagi problem kita di dunia ini? Mengapa kita putuskan shalat kita, apakah kita lupa bahwa ia adalah tiket surga?

Jika kita bilang, saya tidak mampu bertaubat, bukankah kita telah mendengarkan ceramah-ceramah tentang taubat, lalu mengapa kita tidak kunjung bertaubat? Jika kita jawab, saya belum bisa bertawakal kepada Allah, maka apakah segala iming-iming kenikmatan surga ini tidak mendorong kita untuk bertaubat dan berserah diri pada Allah? Apakah kerinduan akan surga belum mampu mendorong kita untuk berbakti kepada kedua orangtua? Apakah kerinduan pada surga belum mampu mendorong kita untuk bersilaturahmi, bertakwa, berjilbab, shalat berjamaah di masjid, mencari harta yang halal, dan lain-lain sebagainya? Di mana gerangan kerinduan kita pada surga? Tidakkah kita mau menyingsingkan lengan baju untuk meraih surga?

Nabi SAW bersabda, *"Sesungguhnya jarak antara kedua daun pintu satu surga di antara sekian banyak surga adalah empat puluh tahun waktu tempuh dan sungguh-sungguh akan datang suatu hari di mana ia penuh sesak (dengan orang-orang yang berjubel ingin memasukinya)."*⁶⁹ Jangan pikir orang

69 Dilansir oleh Muslim (181) dari Shuhaib ra.

70 Dilansir oleh Muslim (2967) dari 'Atabah bin Ghazwan ra.

yang masuk surga itu sedikit. Jika ada orang yang mengatakan, kita semua akan masuk neraka, maka ini salah. Insya Allah ada jutaan orang yang akan masuk surga dan kita berharap kepada Allah SWT semoga kita menjadi salah satu dari mereka yang ditetapkan sebagai penghuni surga tanpa melalui siksaan terlebih dahulu maupun interogasi hisab, dan *"yang demikian itu sekali-kali tidak sukar bagi Allah"*.

Saya Sangat Memimpikan Surga

Termasuk hal-hal yang bisa menguatkan hati adalah banyak-banyak memimpikan surga. Jika kita merasa tidak mampu melawan dorongan kemaksiatan, maka impikanlah surga sedikit saja. Katakan pada diri kita, "Apakah kau mau menyia-nyiakan surga yang seluas langit dan bumi hanya demi setengah jam yang kau buat maksiat kepada Allah? Rasulullah bersabda, *"Sungguh ruang selengan salah seorang kalian ataupun setelapak kaki dari surga lebih baik daripada dunia seisinya."*⁷¹ Jikalau kita tidak memiliki surga selain seruang kecil ini, maka ia tetap lebih baik daripada dunia seisinya.

Para syuhada` (orang-orang yang gugur di jalan Allah) di surga konon juga akan mengenakan mahkota yang bernama *Taa'j al-Wiqaar* (Mahkota Kehormatan) dan satu permata yang menempel pada mahkota ini lebih baik daripada dunia seisinya. Kelak di hari kiamat dunia akan datang memohon kepada Allah SWT, "Tuhan, jadikanlah aku untuk kekasih-kekasih-Mu yang paling minim bagian-

⁷¹ Dilansir oleh Al-Bukhari (6568).

nya." Namun dijawab oleh Allah SWT, "Diam kau. Dulu di dunia saja Aku tidak meridhaimu untuk mereka, apakah sekarang di akhirat Aku akan meridhaimu untuk mereka?"

Nabi SAW bersabda, *"Di hari kiamat kelak didatanglah (ke hadapan Allah) penghuni dunia yang paling banyak mencicipi kenikmatan dan ia (sekarang) menjadi penghuni neraka. Ia lantas ditenggelamkan ke dalam neraka sekali tenggelaman, lantas ditanya, "Apakah kau melihat kenikmatan meski satu saja?" Ia menjawab, "Demi Allah, tidak, Tuhan. Hamba tidak melihat kenikmatan apapun." Selanjutnya didatangkanlah penghuni dunia yang paling menderita dan ia kini menjadi penghuni surga. Ia lantas dibenamkan ke dalam surga sekali benaman, kemudian ditanya, "Apakah kau melihat penderitaan satupun?" Ia menjawab, "Demi Allah, tidak. Hamba tidak melihat penderitaan apapun."* 72

Jadi mengapa tidak kita impikan surga? Mengapa impian-impian pokok kita bukan impian-impian tentang surga? Kita tentu akan memimpikan ketika anak-anak gadis kita kawin dan bahagia, tapi apa gerakan impian pokok kita? Jikalau kita tanya kebanyakan orang sebelum membaca larik demi larik kalimat berikut: apa gerakan impian pokok kita, maka berapa banyak di antara mereka yang akan menjawab: saya mengimpikan ridha Allah pada saya dan Dia berkenan memasukkan saya ke surga-Nya.

Jikalau kita turun ke jalan dan kita lemparkan pertanyaan berikut pada satu per satu manusia secara acak: "apa gerakan impian yang paling kau harapkan terpenuhi?", coba hitunglah siapa yang menjawab: "Saya sangat

72 Dilansir oleh Muslim (2807) dan Ahmad (12699) dari Anas ra.

mengimpikan surga dan ingin sekali masuk surga. Inilah impian hidup saya dan saya hidup demi mendapatkan impian ini dan masuk surga."

Impikanlah selalu surga. Saat hendak tidur di malam hari misalnya, sempatkanlah sejenak membayangkan apa gerakan yang bisa kita impikan dan angankan di surga? Bukankah Allah *ta'aalaa* telah berfirman, *"Mereka di dalamnya memperoleh apa yang mereka kehendaki; dan pada sisi Kami adalah tambahannya."* (Qs. Qaaf (50): 35). Apa saja yang mereka kehendaki berarti semua impian kita akan bisa terwujud.

Lalu apa gerakan yang kita angankan di surga? Bisa-bisa saja kita katakan: "Saya mengimpikan istana saya penuh dengan kolam renang dan lapangan sepakbola. Saya akan bersantai bersama teman-teman, turun ke air, dan bermain sepakbola."

Lebih baik kita mengimpikan surga dari pada mengimpikan dan mengangankan hal-hal yang haram. Kita bisa mengimpikan berjumpa dengan Nabi SAW dan duduk di hadapan beliau, lalu beliau memeluk kita dengan penuh keceriaan seraya menggandeng tangan kita menuju surga. Kita juga bisa mengimpikan mengundang Rasulullah SAW, lalu beliau berkenan datang dan duduk bersama-sama kita dan teman-teman kita, menikmati cerah malam di tepian sungai, di atas kapal pesiar kita yang terparkir di depan surga dan istana kita.

Apa Gerakan yang Kita Angankan?

Saya mengangankan cinta! Saya ingin mencintai dan dicintai. (Jika demikian impian Kita) maka bayangkanlah

tatkala kita memperoleh dan merasakan detik-detik terindah cinta. Demi Allah, detik-detik ini tidak akan bisa diperoleh di dunia, sebab segala sesuatu di dunia tidak akan kekal selamanya. Orang yang mencari kebahagiaan hakiki dan cinta yang indah tidak akan pernah bisa menemukannya di dunia, akan tetapi ia akan bisa menemukannya kelak di surga. Jangan hiraukan kisah-kisah romantis dan ilusi-ilusi percintaan. Ia tidak akan pernah ada di dunia, namun kita hanya bisa menemukannya di surga.

Allah SWT berfirman, *"Sesungguhnya Kami menciptakan mereka dengan langsung; dan Kami jadikan mereka gadis-gadis perawan; penuh cinta lagi sebaya umurnya."* (Qs. Al-Waaqi'ah (56): 35-37). Siapakah mereka? Bidadari ataukah wanita-wanita dunia? Mereka adalah wanita-wanita dunia yang masuk surga, bukan bidadari. Meskipun sebagaimana yang digambarkan oleh Nabi SAW para bidadari ini sangat cantik dan molek, namun satu hal yang pasti menurut semua ulama, wanita-wanita dunia yang masuk surga lebih cantik lagi daripada bidadari-bidadari.

Wanita-wanita dunia yang masuk surga ini dijadikan oleh Allah sebagai perawan-perawan yang usia enam belas tahunan yang menguasai seni bercinta dan kata-kata indah yang mampu mengambil hati suami. Sampai-sampai Ibnu al-Qayyim pun mengatakan: Ketika wanita dunia penghuni surga ini memasuki istananya, maka ia akan menerangi segala sesuatu di sekitarnya. Dan jika ia berbicara dengan suaminya, maka sang suami pun akan terbuai hingga melupakan surga seisinya dan akan tergila-gila dengannya.

Wahai manusia-manusia yang mencari cinta, wahai manusia-manusia yang berbuat ribuan kemaksiatan atas

nama cinta di dunia, wahai manusia-manusia yang menelantarkan iman dan hati mereka yang telah terputus dengan Allah hanya demi memenuhi gairah cinta sesaat atau demi kemaksiatan sesaat. Camkanlah, kita hanya akan menemukan cinta yang sebenar-benarnya di surga.

Apa lagi yang kita angankan di surga? Kita bisa berangan: Saya ingin berkumpul dengan teman-teman siang dan malam. Nabi SAW bersabda, *"Ketika seorang saudara merindukan saudaranya di surga, maka Allah akan mendekatkan ranjangnya dengan ranjang saudaranya."* ⁷³

Hal senada juga diceritakan oleh Nabi SAW. Beliau bersabda, *"Hati mereka menyatu seperti hati seorang laki-laki. Tidak ada perselisihan maupun kebencian di antara mereka."* ⁷⁴

Tahukah kita apa arti satu hati? Artinya, jika kita saling mencintai demi Allah selama di dunia, maka di hari kiamat Allah akan menempatkan kita di surga yang berdampingan. Lalu jika kita ingin melakukan sesuatu, maka Allah akan melemparkan kelezatan yang sama ke dalam hati saudara-saudara kita yang lain. *"Hati mereka menyatu seperti hati seorang laki-laki. Tidak ada perselisihan maupun kebencian di antara mereka."*

Kenikmatan Melihat Allah SWT di Surga

Hal yang terindah dan teragung di dalam surga adalah kenikmatan menatap Wajah Allah SWT. Nabi SAW bersabda, *"Ketika para penghuni surga memasuki surga, mereka sesungguhnya menempatnya berkat amalan-amalan mereka. Kemudian pada hari Jum'at semisal hari-hari di dunia ada seruan (untuk*

⁷³ Dilansir oleh Al-Aqili dalam *Adh-Dhu'afaa'* (II/103) dan Ibnu Abi Hatim dalam *Al-'Ilal* (II/220).

⁷⁴ Dilansir oleh Al-Bukhari (3246) dan Muslim (2834) dari Abu Hurairah ra.

mengunjungi Allah). Maka mereka pun berbondong-bondong mengunjungi Tuhan mereka. Di sana Dia perlihatkan Arsy-Nya pada mereka dan Dia pun berkenan menampakkan diri di hadapan mereka di sebuah taman surga. Disediakanlah untuk mereka mimbar-mimbar yang terbuat dari cahaya, juga mimbar-mimbar dari mutiara, mimbar-mimbar dari permata, mimbar-mimbar dari zamrud, mimbar-mimbar dari emas, dan mimbar-mimbar dari perak. Sementara yang paling rendah di antara mereka –dan tidak ada yang rendah di antara mereka- duduk di atas bukit-bukit kesturi dan kapur barus, namun mereka tidak memandang bahwa yang duduk di kursi lebih utama tempat duduknya daripada mereka."

Abu Hurairah ra bertanya, "Wahai Rasulullah, apakah (setiap) kami akan melihat Tuhan kita?" Beliau menjawab, "Ya. Apakah kalian berebut melihat matahari dan bulan purnama?". Kami jawab, "Tidak." Beliau menukas, "Sama. Kalian pun tidak akan berebut dalam melihat Tuhan kalian. Tidak tersisa seorangpun dalam majelis tersebut kecuali akan disapa oleh Allah dengan sekali sapaan, hingga Dia katakan pada masing-masing orang, "Hai Fulan bin Fulan, ingatkah kau pada hari ini kau mengatakan begini-begini" Allah lantas mengingatkannya akan beberapa alasan-alasannya di dunia. Serta-merta orang tadi akan berseru, "Wahai Tuhan, apakah Engkau belum mengampuni hamba?" Allah jawab, "Sudahlah. Berkat kelapangan ampunan-Kulah kau sekarang menempati posisimu ini."

Selama berlangsung majelis ini, awan memayung di atas mereka, lalu turunlah hujan wangi-wangian yang belum pernah mereka cicipi bandingan aromanya sedikitpun. Allah SWT kemudian bertitah, "Bangkitlah kalian menuju kehormatan yang telah Aku sediakan untuk kalian.

Ambillah apa yang kalian sukai." Kita pun akan berbondong-bondong mendatangi pasar yang dipenuhi Malaikat dan di dalamnya terpampang apa saja yang belum pernah terlihat tandingannya oleh mata, belum pernah terdengar bandingannya oleh telinga, dan belum pernah terlintas dalam hati. Dibawakanlah untuk kita apa yang kita sukai tanpa ada transaksi jual beli di dalamnya. Di pasar itu para penghuni surga bertemu satu sama lain. Penghuni yang menempati posisi tinggi bertemu dengan orang yang posisinya berada di bawahnya tanpa ada seorang pun yang rendah di antara mereka. Orang yang posisinya lebih rendah itu terpesona melihat busana yang dikenakan orang yang berposisi tinggi.

Di akhir hadits, dituturkan bahwa begitu Nabi SAW pulang menemui istri-istrinya, mereka langsung berseru, "Selamat datang, Anda telah datang. Sesungguhnya Anda memiliki ketampanan yang lebih baik daripada saat Anda berpamitan dengan kami." Beliau menjawab, "Hari ini kami bersanding bersama Tuhan kami Yang Maha Perkasa dan kami berhak berubah sebagaimana perubahan (yang kalian lihat pada) kami." ⁷⁵

Diriwayatkan dari Shuhaib ra, ia bertutur: Nabi SAW membaca ayat *"Bagi orang-orang yang berbuat baik, ada pahala yang terbaik (surga) dan tambahannya."* (Qs. Yuunus (10): 26), lalu bersabda: Ketika penghuni surga memasuki surga dan penghuni neraka memasuki neraka, seorang juru panggil berseru: "Wahai penghuni surga, sesungguhnya kalian memiliki (piutang) janji pada Allah yang ingin Dia penuhi pada kalian." Para penghuni surga pun bertanya, "Apa itu?"

⁷⁵ Dilansir oleh At-Tirmidzi (2549) dan Ibnu Majah (4336).

Bukankah Dia telah memberatkan beban timbangan kami, memutihkan wajah kami, memasukkan kami ke surga, dan menjauhkan kami dari neraka?" Serta-merta disingkaplah hijab yang selama ini menutupi (wajah Allah) sehingga mereka pun bisa memandang-Nya. (Rasulullah) mengatakan: Demi Allah, Dia belum pernah memberikan sesuatu pada mereka yang lebih mereka sukai dan lebih menyejukkan mata mereka daripada (kenikmatan) memandang-Nya." ⁷⁶

Karena itulah, Nabi SAW sering berdoa, "*Allaahumma inni as'aluka ladzdzah an-nazhr ilaa wajhika wa asy-syauq ilaa liqaa'ika*"⁷⁷ (Ya Allah, hamba memohon kepada-Mu kelezatan memandang wajah-Mu dan kerinduan bertemu dengan-Mu).

Perhatikan apa yang dituturkan Nabi SAW pada hadits di atas: "Tidak tersisa seorangpun dalam majelis tersebut kecuali akan disapa oleh Allah dengan sekali sapaan." Satu per satu penghuni surga ini disapa dan diajak bicara Allah dengan segala keridhaan. Bayangkan apa gerangan yang Dia katakan pada Kita? Allah SWT akan berkata pada Kita, "Hai Fulan bin Fulan, apakah kau ingat hari saat kau mengatakan ini? Apakah kau ingat dosa itu? "Kita, sebagaimana hamba, lantas berseru, "Wahai Tuhan, apakah Engkau belum mengampuni hamba?" Allah SWT menjawab, "Tentu saja sudah, wahai hamba-Ku. Karena ampunan-Kulah kau sekarang bisa berada di tempatmu saat ini."

Inilah surga dan jika kita ingin mencari kebahagiaan, maka ketahuilah bahwa kebahagiaan yang sempurna tidak akan pernah kita dapatkan di dunia, sebab dunia bersifat fana. Kebahagiaan yang hakiki hanya ada di dalam surga.

⁷⁶ Dilansir oleh Muslim (181), Ahmad (18462), dan At-Tirmidzi (2552).

⁷⁷ Dilansir oleh Ahmad (17861) dan An-Nasa'i (1305) dari 'Ammar ra.

Surga Hanya Bagi Orang-orang yang Bebas Maksiat.

Harus kita ketahui, surga sesungguhnya sengaja dirancang untuk orang-orang yang benar-benar murni yang tidak menyisakan sedikitpun di dalam hati mereka rasa dendam maupun rasa dengki terhadap orang lain, juga kebiasaan menggunjing orang dan memperlakukan orang dengan kasar. Setiap orang yang masuk surga harus benar-benar murni dari segala noda kemaksiatan, sebab surga hanya diperuntukan bagi orang-orang yang benar-benar murni.

Dalil yang melandasi ucapan di atas adalah firman Allah SWT, *"Semoga kesejahteraan (terlimpah) padamu, sucilah kamu lalu masukilah surga ini, sedang kamu kekal di dalamnya."* (Qs. Az-Zumar (39): 73). Sucilah kami berarti murnikanlah diri kalian dari segala kemaksiatan dan dosa. Artinya, jikalau kalian belum benar-benar bersih dan suci, maka kalian belum bisa memasukinya.

Hal yang sama ditegaskan dalam ayat lain, *"(Yaitu) orang-orang yang diwafatkan dalam keadaan baik oleh para malaikat dengan mengatakan (kepadamereka): 'Salaamun'alaikum, masuklah kamu ke dalam surga itu disebabkan apa yang telah kamu kerjakan'."* (Qs. An-Nahl (16): 32). Bahwa syarat masuk surga adalah kita harus bersih dan benar-benar suci dari segala dosa tanpa sisa-sisa sebiji sawi kemaksiatan pun di dalamnya.

Bagaimana ini sementara setiap diri kita berlumuran dosa dan kemaksiatan? Apakah ini berarti tidak ada seorangpun yang bakal bisa masuk surga? Tidak, bukan ini yang kami maksud, akan tetapi ada jutaan orang yang bakal masuk surga tanpa melewati tahapan siksaan.

Mengingat surga hanya bisa dimasuki oleh orang yang benar-benar bersih (dari dosa), sementara manusia telanjur berlumur dengan dosa, maka sebagai aktualisasi rahmat-Nya Allah pun membuat sebelas tahap pensucian dosa untuk kita. Kesebelas tahap ini menjadi sarana kita untuk mensucikan diri agar bisa masuk surga. Empat di antaranya Dia letakkan di dunia, tiga di kubur, dan empat pada hari kiamat.

Jikalau kesebelas tahap pensucian dosa ini mampu membersihkan kita dari segala dosa yang menempel di diri kita, maka atas izin Allah, kita diperkenankan masuk surga. Namun jika masih ada yang tersisa, meski hanya sebijir sawi kemaksiatan sekalipun, maka kita tidak akan memiliki akses ke surga dan akan dimasukkan ke dalam neraka. Inilah parameter masuk surga dan neraka.

Tahapan ini berakhir di depan jembatan *Shiraath*. Artinya, saat melintas di atas jembatan *Shiraath*, kita hanya memiliki dua kemungkinan: Kita telah benar-benar suci sehingga kita bisa melewatinya dengan aman lantas masuk surga, atau kita belum benar-benar suci sehingga harus terjatuh ke dalam neraka. Dan jembatan *Shiraath*, sebagaimana disinggung dalam sebuah hadits, konon "lebih tipis daripada sehelai rambut namun lebih tajam daripada sebilah pedang"⁷⁸ Ia membentang melintasi neraka Jahannam dan berujung di pintu surga.

Orang yang berdiri di bibir jembatan berarti telah menyelesaikan tahapan demi tahapan pensucian. Barangsiapa yang mampu melintasinya, ia akan langsung berhadapan dengan pintu surga. Di sana Nabi SAW siap menyambut

⁷⁸ Dilansir oleh Muslim (183) dari Abu Sa'id al-Khudri ra.

dan memapahnya menuju istana. Namun barangsiapa belum suci-suci juga dalam proses pensucian bertahap tersebut, maka ia akan jatuh dari atas jembatan *Shiraath*.

Berapa Lamakah Tubuh Manusia

Jatuh ke Dalam Neraka dari Atas Jembatan Shiraath?

Suatu hari Nabi SAW sedang duduk-duduk bercengkrama bersama sahabat ketika tiba-tiba mereka dengar suara gaduh (seperti benda terjatuh). Nabi SAW berseru, "Tahukah kalian apa itu?" Mereka menjawab, "Tidak, wahai Rasulullah!" Beliau menjelaskan, "Itu adalah batu yang jatuh di dasar neraka Jahannam. Batu itu terjatuh sejak tujuh puluh tahun yang lalu dan baru sampai ke dasarnya sekarang." ⁷⁹

Taruhlah seseorang jatuh dari atas Menara Eiffel di Prancis atau menara tertinggi di dunia, ia tetap tidak akan memakan waktu berjam-jam, bahkan barangkali hanya lima sampai enam detik. Jadi bayangkan jika seseorang harus jatuh ke dasar neraka Jahannam selama tujuh puluh tahun yang berarti memakan seluruh usianya di dunia.

Bagaimana Manusia Melintasi Jembatan Shiraath?

Tentang tingkah laku orang yang melintasi jembatan Shirath ini, Nabi SAW bersabda, "Di antara mereka ada yang melintas sekejap mata, ada yang melintas sekelip mata, ada yang melintas seperti angin, ada yang melintas sambil mengesot, ada yang melintas sambil merangkak, ada yang bergantung di jembatan lalu ditarik Malaikat

⁷⁹ Dilansir oleh Muslim (2844) dan Ahmad (8622) dari Abu Hurairah ra.

ke atas shiraath, ada lagi yang jatuh dan ada juga yang disambar anjing-anjing."⁸⁰ Anjing-anjing ini bertubuh besi metal lainnya tank yang siap memangsa musuh. Mereka menyambar dan memangsa para pemaksiat, lalu menyeret mereka ke neraka.

Apapun, jangan takut menyeberang jembatan Shirath. Sebab barangsiapa yang benar-benar suci setelah melewati tahapan-tahapan pensucian dosa, maka ia akan melintas sekejap mata, namun jika belum suci juga maka ia akan terjatuh dimangsa anjing-anjing dan api neraka.

Tahap Pensucian

Jika kita sudah mengetahui apa saja tahap pensucian ini, pasti kita akan mengatakan bahwa tidak ada seorangpun yang masuk neraka karena banyaknya kasih Allah, begitu mudah dan sederhananya masuk surga.

Empat Pensucian di dunia:

1- Taubat

Tahap pensucian yang pertama dan yang terbesar adalah taubat. Darpada kelak harus merangkak atau mengesot saat melintasi jembatan *shiraath*, maka bertaubatlah kepada Allah SWT sekarang juga.

2- Istighfar

Yakni memohon ampunan atas dosa-dosa yang tidak Kita ingat. Rasulullah SAW sendiri yang ma'shuum dari dosa dan kesalahan pun sampai menyempatkan diri ber-istighfar lebih dari seratus kali dalam sehari, lalu apa

80 Dilansir oleh Al-Bukhari (7440) dan Muslim (182) dari Abu Sa'id al-Khudri ra.

gerakan kendala kita untuk sekedar beristighfar sebanyak itu dalam sehari. Padahal tidak membutuhkan waktu sampai setengah jam.

3- *Amal kebajikan*

Kebajikan bisa menghapus keburukan. Dengan kata lain, jika kita berbuat satu keburukan, lalu setelah itu kita berbuat kebaikan, maka keburukan yang kita perbuat akan terhapus dan tertutupi oleh kebaikan yang kita lakukan. Jadi, wahai orang-orang yang takut jembatan *shiraath* dan tidak mau jatuh ke dalam neraka, jika memang kalian memiliki banyak dosa, jangan katakan lagi saya tidak mampu bertaubat, akan tetapi iringilah perbuatan dosa kita dengan perbuatan baik sebab ia akan langsung menghapus dosa yang pernah kita perbuat.

Konon, seorang laki-laki datang menghadap Nabi SAW dan berkata, "Saya khilaf mencium seorang wanita (yang bukan apa-apa saya)." Nabi SAW kontan memasamkan wajah mendengar pengakuan laki-laki itu. Serta-merta turunlah firman Allah SWT, *"Dan dirikanlah shalat itu pada kedua tepi siang (pagi dan petang) dan pada bahagian permulaan daripada malam. Sesungguhnya perbuatan-perbuatan yang baik itu menghapuskan (dosa) perbuatan-perbuatan yang buruk."* (Qs. Huud (11): 114). Laki-laki pun berseru, "Apakah ini juga berlaku bagi saya?" Beliau menjawab, "Bagi siapa saja di antara umatku yang mengamalkannya." ⁸¹

Bersemangatlah lakukan kebajikan demi kebajikan dan jangan sekali-kali meremehkannya. Jangan sungkan-sungkan untuk mengatakan pada seseorang, "Assalaamu-

⁸¹ Dilansir oleh Al-Bukhari (4687) dan Muslim (2763) dari Ibnu Mas'ud ra.

'alaikum!" daripada mengatakan "Hai!" atau "Bye! Bye!". Ucapkan "Assalaamu'alaikum!" dan ambil kebbaikannya sebab ia bisa menjadi investasi penghapus dosa dan keburukan yang pernah kita lakukan. Obsesikanlah sebanyak mungkin kebaikan, sebab ia merupakan sarana pensucian yang paling besar. Upayakanlah untuk ber-sedekah dan berzikir tiap hari.

Nabi SAW sendiri, yang telah dijamin masuk surga dan diputihkan segala dosanya jika memang ada, bahkan tetap bersemangat mengumpulkan sebanyak mungkin kebaikan. Pada hari sebelum hijrah, Abu Bakar berkata pada Nabi SAW, "Sengaja saya siapkan onta ini untuk kendaraan Kita berhijrah." Namun beliau menolak, padahal beliau diperkenankan menerima hadiah. Beliau berkata, "Saya mau menerimanya asal dengan sistem pembayaran." Mengapa Nabi SAW melakukan demikian? Beliau melakukan demikian agar pahala hijrahnya tidak sia-sia ataupun berkurang.

4- Musibah-musibah penghapus dosa

Jika kita berbuat banyak kejahatan dan Allah ingin memasukkan kita ke suatu posisi di surga, maka salah satu mekanismenya adalah Dia akan memutihkan dosa-dosa kita lewat musibah.

Kita selama ini memperlakukan musibah sebagai *bala`*, padahal ia sesungguhnya tengah mensucikan kita. "*Dia tidak memberimu bala` kecuali karena ingin membersihkanmu*". Allah menimpakan musibah kepada kita, bukan karena ingin menyiksa kita, akan tetapi Dia justru ingin mensucikan kita dan mengeluarkan dosa-dosa kita.

Demikianlah keempat tahap pensucian yang disediakan Allah di dunia.

Tiga Tahap Pensucian di Kubur

Jika kita belum sempat bertaubat dan belum beristighfar meminta ampun, lalu saldo kebaikan kita sangat sedikit dan kita pun belum pernah diuji musibah oleh Allah, maka kita belum suci di dunia. Akan tetapi Allah memang benar-benar tetap Maha Pengasih. Dia masih menyempatkan kita yang belum sempat mensucikan diri di dunia untuk mensucikan diri di kubur melalui tiga tahap pensucian yang disediakan-Nya.

1- Shalat jenazah

Karena itu, jika ada seseorang yang kita kenal meninggal dunia, maka segeralah kumpulkan kaum mukminin untuk menshalatinya. Yang terpenting bukan jumlah orang yang menyalati, namun orang-orang mukmin yang ikut menyalatinya. Segeralah kumpulkan orang-orang yang benar-benar taat dan saleh untuk menshalatinya. Shalat jenazah dan doa pelayat untuknya bisa menjadi *syafaat* tersendiri bagi si mayat selama di kuburnya. Ada orang yang mati dalam keadaan telah suci, namun banyak juga yang mati dengan masih membawa sedikit keburukan yang kadang rentan menyeretnya dari atas *Shiraath*, maka datanglah ke shalat jenazah untuk mensucikannya.

2- Fitnah kubur

Interogasi Malaikat Munkar dan Nakir, kegelapan kubur, kesempitan ruang kubur, dan kesendirian di kubur, semua ini merupakan hal-hal sulit yang musti dialami dikubur dan menjadi tahapan pensucian mayat dari segala dosa yang masih menempel padanya.

Kita diberdirikan di depan Malaikat Munkar dan Nakir sambil memegang palu algojo yang siap terayunkan jika

sampai jawaban yang diberikan tidak sesuai dengan yang mereka inginkan. Mereka akan menanyai kita mengenai: Siapa Tuhan kita? Apa agama kita? Apa kata Nabi yang telah diutus di tengah-tengah kalian? Momen ini sungguh mengerikan dan menakutkan.

Begitu pintu kubur ditutup, kita pun akan merasa kesepian dalam kesendirian dan kegelapan yang serba sunyi. Dan semua ini menjadi tahapan yang bisa mensucikan kita. Namun, jika kita telah benar-benar suci di dunia, maka kita pun tidak akan mengalami fitnah kubur seperti ini.

Nabi SAW bersabda, *"Kubur itu jika bukan salah satu taman surga, maka ia adalah salah satu jurang neraka."* ⁸²

Karena itu, hai orang-orang yang takut kubur, siapa bilang kubur itu musti gelap, penuh dengan ular, ketakutan, dan kengerian? Kubur terkadang menjelma menjadi taman surga, untuk siapa? Untuk orang yang telah disucikan di dunia. Sedangkan orang yang belum suci, dengan rahmat Allah masih diberi kesempatan pensucian diri lewat segala kengerian fitnah kubur ini dari pada masuk neraka Jahannam.

3- Kiriman pahala dari orang-orang yang masih hidup

Jika kita meninggal dunia, maka keluarga kita yang masih hidup bisa mengirimkan beberapa hadiah pahala untuk kita, sehingga berkat hadiah tersebut kita bisa tersucikan selama di kubur.

Para ulama bersepakat bahwa ada empat hal yang pahalanya diyakini bisa sampai ke tangan mayit, yaitu: haji, umrah, shadaqah, dan doa.

⁸² Dilansir oleh At-Tirmidzi (2460)_dari Abu Sa'id al-Khudri ra.

Sudahkah kita lihat kebesaran agama ini? Meskipun telah mati, kebaikan demi kebaikan masih bisa berturut-turut kita raih. Setiap kita mungkin hafal hadits *"Jika seorang anak turun Adam meninggal, maka terputuslah seluruh amalnya kecuali dari tiga hal: ilmu yang bermanfaat, shadaqah jariyah, dan anak saleh yang mendoakannya"*.⁸³

Bayangkan jika seseorang mati lalu ada orang lain yang menghadihinya pahala umrah, maka hadiah pahala ini bisa menjadi faktor yang mempromosikannya menjadi penghuni surga. Jika kita mencintai seseorang namun ia keburu meninggal dunia, maka alih-alih menangisnya berlarut-larut, segeralah kita hadiahi ia umrah atau keluarkan shadaqah dari dompet pribadi kita. Semakin tinggi manfaat shadaqah itu bagi masyarakat, maka semakin tinggi pula pahala yang akan diterima si mayat dan kita pun tetap memperoleh pahala shadaqah tersebut tanpa berkurang sedikitpun.

Demikianlah, jika ketiga tahap ini masih belum cukup juga untuk mensucikan dosa, apakah ini masuk akal. Bagaimana mungkin empat tahap pensucian di dunia ditambah tiga tahap di kubur belum bisa mensucikannya? Kemungkinan seperti ini bisa-bisa saja terjadi. Ia misalnya barangkali tidak dishalati oleh seorangpun. Karena kemaksiatannya itulah, Allah pun tidak berkenan menggiring orang-orang untuk menshalatinya.

Fenomena seperti ini pernah terjadi pada seseorang sewaktu musim haji. Kala itu Masjidil Haram tengah sesak kerumunan jamaah. Jenazah biasanya tidak diperbolehkan masuk Masjidil Haram kecuali pada waktu azan. Dan

83 Dilansir oleh Muslim (1631) dari Abu Hurairah ra.

begitu azan berkumandang, beberapa orang memasukkan dua jenazah. Orang-orang pun lantas melaksanakan shalat jenazah. Shalat jenazah ini ditujukan khusus untuk keduanya dan untuk selain keduanya. Akan tetapi setelah shalat jenazah, lalu orang-orang membubarkan diri dan kembali memulai thawaf. Namun apa yang terjadi? Salah satu di antara dua jenazah yang tadi dibawa masuk bersama-sama ternyata belum dishalati. Maka, jenazah yang seharusnya dishalati tiga juta orang, hanya dishalati oleh lima belas orang saja. Sungguh sangat aneh dan tidak bisa ditafsirkan!

Lebih lanjut, setelah jenazahnya tidak dishalati, tidak ada seorang pun dari keluarga dan orang-orang yang dika-sihinya yang teringat kepadanya setelah ia mati. Bahkan alih-alih berdoa kepada Allah, mereka justru menangis. Sehingga si mayit pun praktis tidak mendapat suplai pahala. Fitnah kubur pun tidak cukup efektif baginya karena sudah saking banyaknya dosa dan kesalahannya. Namun, rahmat Allah SWT masih menyisakan harapan baginya untuk bisa disucikan di hari kiamat melalui empat tahap pensucian.

Empat Tahap Pensucian di Hari Kiamat:

1- Bencana hari kiamat

Tragedi bencana yang mengawali kiamat kadang cukup menjadi penghapus dosa. Asumsinya, jika kita melihat matahari digulung, bintang-bintang rontok berjatuhan, lautan meledak, dan bumi berguncang, maka semua kengerian ini akan menghapus dan mensucikannya dari segala keburukan Kita.

2- Berdiri di Hadapan Allah SWT

Sekedar berdiri di hadapan Allah sudah cukup untuk memurnikan dosa-dosa Kita. Bayangkan saja jika kita harus berdiri di hadapan Allah sambil diinterogasi, *"Hamba-Ku, bukankah telah Kuberi kau kenikmatan? Bukankah telah Kuanugerahi kau kekayaan? Bukankah Aku selalu mengawasi kedua matamu saat kau melihat yang haram-haram? Bukankah Aku selalu mengawasi bibirmu saat kau menggunjing orang-orang? Bukankah Aku mengawasi kedua kakimu saat kau langkah keduanya menuju yang haram-haram? Hambaku, kaupun remehkan perjumpaan dengan-Ku, apakah Aku sebegitu remeh bagimu? Apakah kau bercantik-cantik ria di orang-orang, lalu datang kepada-Ku dengan berburuk-buruk ria? Apakah yang telah memperdaya kamu terhadap-Ku, hai hamba-Ku?"* Pemberdirian dan interogasi ini bisa mensucikan kita dan menghapus kesalahan-kesalahan kita.

3- Syafa'at Rasulullah

Nabi SAW kelak akan memberi *syafaat* (pertolongan) pada orang-orang mukmin. Nabi SAW bersabda, *"Setiap nabi memiliki doa yang terkabulkan. Setiap nabi telah mengerjakan doanya, sementara aku menyimpan permohonan doaku sebagai syafaat bagi umatku kelak di hari kiamat, dan semua dosa umatku insya Allah akan terserabut selama ia tidak syirik, menyekutukan Allah dengan apapun."*⁸⁴ Masuk akalkah jika dosa-dosa Kita masih tetap tersisa setelah syafaat Nabi SAW ini?!

4- Ampunan Allah SWT

Nabi SAW bersabda, *"Allah SWT menyatakan: Para malaikat memberi syafaat, juga para nabi dan orang-orang mukmin,*

⁸⁴ Dilansir oleh Al-Bukhari (6304) dan Muslim (199) dari Abu Hurairah ra.

dan tidak ada lagi yang tersisa kecuali Dzat yang paling pengasih di antara yang paling pengasih..."

Akankah masih ada sisa-sisa dosa setelah ini? Logiskah dengan sebelas tahap pensucian ini masih ada saja dosa yang menempel? Setelah mendengar pemaparan ini, tentu siapapun akan mengatakan: Tidak diragukan lagi, kita semua pasti masuk surga, sebab rahmat Allah sudah begitu luas. Namun tetap saja akan ada sebagian manusia yang bakal terjatuh ke neraka dan mereka memang layak demikian. Bayangkanlah, wahai saudara-saudara sekalian, apa gerangan yang mereka lakukan sampai-sampai mereka layak masuk ke jurang neraka?

Allah telah menyediakan empat kesempatan di dunia bagi kita untuk mensucikan diri dari berlumur dosa: taubat, istighfar, amal kebajikan, dan musibah. Lalu tiga kesempatan lagi Dia berikan di kubur, yaitu shalat jenazah, fitnah kubur, dan orang-orang yang menghadiahi kita pahala amal-amal saleh. Bahkan masih Dia berikan pula empat kesempatan di hari kiamat, yaitu tragedi kiamat, berdiri di hadapan Allah SWT, syafaat Nabi SAW, dan ampunan Allah SWT.

Jika ia masih juga tidak bisa disucikan juga dengan kesebelas tahap pensucian ini, maka ia memang sudah sepantasnya jatuh ke dalam neraka untuk menebus kemaksiatan dan kekejian yang masih menempel padanya. Seolah-olah hanyan erakalah yang mampu membersihkannya dari noda-noda tersebut. Sehingga, begitu sudah suci dan benar-benar bersih, ia akan segera dikeluarkan dari neraka dan dimasukkan ke dalam surga. Persis sebagaimana emas. Emas 18 karat tentu saja berbeda dengan emas 24 karat. Untuk mendapatkan tingkat kemurnian emas yang lebih

tinggi, kita musti meletakkannya di dalam api yang lebih besar lagi. Sungguh sama persis.

Agar kita bisa masuk surga, maka tidak boleh ada dalam diri kita sebiiji sawi kebusukanpun. Jika masih ada saja noda kebusukan yang menempel pada diri kita setelah melewati kesebelas tahap pensucian, maka sebagai bentuk rahmat Allah kita akan masuk neraka Jahannam sampai kita benar-benar suci dan layak masuk surga. Dalam hal ini keberadaan kita di neraka disesuaikan dengan tingkat kebusukan kita. Begitu kita telah suci dan hati kita pun kembali bening bak kristal, bersih dari segala noda kebusukan, maka Malaikat akan berkata pada kita, *"Berbahagialah kamu! maka masukilah surga ini, sedang kamu kekal di dalamnya."* (Qs. Az-Zumar (39): 73).

Semua orang pasti mencari kebahagiaan dan kebahagiaan yang hakiki tidak bisa didapatkan di dunia. Kebahagiaan yang sempurna dan hakiki hanya ada di surga. Setiap orang pun pasti mengimpikan masuk surga dan duduk berdampingan dengan Allah, bertemu dengan Nabi SAW, berbincang-bincang dengan Allah dan menatap wajah Allah SWT. Tapi sayang, Allah tidak akan memasukkan seorangpun ke dalam surga-Nya kecuali jika ia benar-benar baik dan suci dari segala dosa.

Lalu apa yang harus kita perbuat jika kita terlanjur berlumuran dengan dosa? Allah telah membuatkan untuk kita sebelas tahap pensucian, dan jika masih belum suci juga, kita akan dimasukkan ke dalam neraka Jahannam hingga seluruh dosa kita benar-benar rontok dan kita menjadi orang suci tanpa dosa, barulah kemudian Allah akan memasukkan kita ke dalam surga yang kita impikan.

Selanjutnya apa gerangan yang kita miliki dari kesebelas tahap ini? Dari kesebelas tahap ini kita hanya memiliki tiga, sebab musibah tidak berada di tangan kita, melainkan Allah. Jika berkehendak Dia akan menguji kita dan jika tidak Dia pun tidak akan menguji kita, sehingga kesempatan ini tidak bisa diharapkan seratus persen. Apa yang bisa kita pegang dan lakukan tanpa menunggu kuasa lain di luar diri kita hanyalah taubat, istighfar, dan berbuat amal-amal kebajikan yang bisa menghapus dosa-dosa kejelekan.

Jika kita begitu merindukan surga dan takut pada neraka, maka inilah jalan yang bisa kita tempuh. Jangan menyodorkan diri kita pada tragedi kengerian kiamat, sebab kita tidak akan pernah mengalaminya jika kita menjadi seorang mukmin yang taat. Kita pun tidak akan mengalami fitnah kubur jika kita seorang mukmin yang taat. Jadi, di hadapan kita hanya ada tiga jalan yang sangat mudah:

- 1- Taubat,
- 2- Istighfar, dan
- 3- Berbuat sebanyak mungkin kebajikan menurut kemampuan maksimal kita, meskipun jikalau kita tetap berbuat kemaksiatan.

Bab V

Takut

Sudahkah Kita Khusyu' kepada Allah dan Sampai Seberapakah Ketakutan Kita pada Allah?

S eberapakah derajat ketakutan (*khasyyah*) kita pada Allah? Takutkah kita kepada Allah atau tidak? Di mana posisi kita di lingkaran ketakutan pada Allah? Marilah kita amati perbuatan-perbuatan kita dan pasti akan kita dapati hal-hal yang sudah sangat parah.

Berikut, beberapa contoh permasalahan yang barangkali bisa kita temukan pada diri kita pribadi, juga beberapa permasalahan lain yang barangkali tidak kita temukan pada diri kita. Tapi, yang pasti, contoh berikut ini ada dan terjadi pada orang lain di tengah-tengah masyarakat kita.

Durhaka pada Orangtua

Saat mengamati permasalahan seperti durhaka pada orangtua, banyak sekali bapak-bapak dan ibu-ibu yang menangis mengadukan kelakuan anak-anak mereka. Telepon, surat, faks, dan beragam bentuk komunikasi lain pun membanjiri ruang para da'i dan orang-orang yang dianggap saleh. Aduan mereka bernada sama: anak-anak mereka.

Banyak para bapak menangisi anak-anak mereka. Bahkan seorang tokoh yang terpandang pun sampai mengadu dan menangisi apa yang dilakukan anak-anaknya. Demikian juga kaum ibu. Mereka menangis sambil hati mereka tercabik-cabik oleh kelakuan anak gadisnya. Dan di tengah kecamuk ini, coba simak firman Allah SWT, *"Maka sekali-kali janganlah kamu mengatakan kepada keduanya perkataan "ah" dan janganlah kamu membentak mereka dan ucapkanlah kepada mereka perkataan yang mulia; Dan rendahkanlah dirimu terhadap mereka berdua dengan penuh kesayangan."* (Qs. Al-Israa` (17): 23-24). Rendahkanlah diri kita pada bapak dan ibu.

Coba kita bersama perhatikan diri dan sekeliling kita. Berapa banyak orang sekarang ini yang mau merendahkan diri karena takut pada Allah SWT? Berapa banyak orang yang menjaga agar jangan sampai ia lihat ibunya meneteskan air karena kesalahannya? Siapa gerakan yang bertakwa pada Allah dalam memperlakukan bapak ibunya lantaran takut kepada Allah? Sebab jikalau ketakutan seseorang hanya kepada Allah SWT, tentu ia tidak mungkin durhaka pada orangtuanya maupun sekedar menyakiti (hati dan fisik) keduanya.

Fenomena kedurhakaan pada orangtua di tengah-tengah lingkungan kita sudah sangat parah. Sampai-sampai ada yang setiap hari langsung masuk rumah dan langsung mengunci kamarnya, padahal kedua orangtuanya ingin sekali duduk bercengkerama bersama mereka meski hanya lima menit saja. Waktu lima menit bersama orangtua pun kini sudah mereka anggap terlalu banyak. Sungguh fenomena yang sangat parah.

Panen Lidah

Mari kita amati lidah kita. Berapa banyak ucapan halal dan ucapan haram yang kita lafalkan dalam sehari? Dalam sehari saja kita sudah melontarkan ribuan kata-kata. Jikalau setiap diri kita mau berinstropeksi diri di malam hari sambil menimbang-nimbang apa yang telah dilakukannya seharian dan mengamati ribuan kata yang dilontarkannya selama sehari, berapa banyak kata yang di timbangan kebajikan dan berapa banyak kata yang di timbangan kejelekan, maka alangkah banyaknya kata yang akan kita dapati di timbangan kejelekan.

Berapa banyak kebohongan yang kita lontarkan selama sehari? Betapa banyak *ghibah* yang kita gunjingkan selama sehari di telepon, di sekolah, di kantor, dan lain-lain? Betapa seringnya kita mengadu-domba dan memprovokasi sesama? Betapa banyak orang yang jika bertemu temannya langsung menyapanya dengan cacian: apa kabar, nyuk (akronim dari kunyuk, anak kera)? Namun sangat disayangkan, anak-anak muda jaman sekarang justru sering berkelakar bersama teman-temannya dengan kata-kata cacian seperti ini.

Mari kita sejenak berinstropeksi, berapa banyak kata tidak senonoh dan kata-kata haram yang kita dapati telah kita lontarkan selama sehari-semalam? Bukankah manusia tersungkur wajahnya di neraka Jahannam hanya gara-gara ulah lidahnya. Siapa yang takut kepada Allah dalam ucapan lisannya? Siapa yang berpikir dulu sebelum berkata dengan landasan takut pada Allah? Sungguh sangat-sangat jarang.

Apakah ucapan kita lebih banyak ucapan-ucapan yang tidak seyogianya dilontarkan, baik berupa kata-kata yang haram, bohong, *ghibah*, adu domba, melecehkan kehormatan orang, mentertawakan orang, mengejek orang, mengolok-olok orang, maupun kata-kata yang tidak selayaknya. Semuanya itu adalah kotor, cacian, atau tidak senonoh. Apa ini? Di mana kita? Mana gerakan getar ketakutan pada Allah SWT dalam lidah kita?

Menundukkan Pandangan

Coba, pandanglah kedua mata kita dan lihat ke mana kedua bola mata ini bergerak. Banyak sekali orang yang diseret oleh mata mereka dari satu maksiat ke maksiat yang lain. Ada lagi mereka yang menyakiti hati mereka karena ketagihan melongok situs-situs porno di internet dan menonton tayangan-tayangan tidak senonoh di saluran-saluran televisi yang tidak pantas dilihat.

Hendak dibawa ke mana kita oleh mata-mata liar ini? Mana gerakan rasa takut kita pada Allah sampai bisa-bisanya kita biarkan mata liar kita bebas melihat benda apa saja yang dimauinya? Mana gerakan bias takut kita pada Allah di dalam mata ini? Masalah yang sedang kita angkat ini sudah sangat genting, mengingat kita sudah semakin jauh dari rasa takut kepada Allah dan apa yang kita lakukan tidak menunjukkan rasa takut kepada Allah sama sekali.

Perhatikanlah saudari perempuan kita yang melenggok di jalanan tanpa berusaha menutupi dirinya maupun berupaya menutup rapat tubuhnya beserta keindahan-keindahan tubuhnya. Ia biarkan, bahkan sengaja ia biarkan orang-orang melihat lekuk-lekuk tubuhnya. Perhatikan

pula saudari-saudari kita yang memakai jilbab, namun sebagian besar rambutnya tetap terlihat, atau yang memakai jilbab namun bajunya begitu ketat. Di mana rasa takut kita pada Allah dalam berbusana. Ke mana gerangan mereka letakkan firman Allah SWT, *"Katakanlah kepada wanita yang beriman: Hendaklah mereka menahan pandangan mereka, dan memelihara kemaluan mereka..."* (Qs. An-Nuur (24): 31). Begitu pun anak-anak muda yang menjelalatan pandangannya secara liar, ke mana gerangan mereka taruh firman Allah, *"Katakanlah kepada laki-laki yang beriman: Hendaklah mereka menahan pandangannya..."* (Qs. An-Nuur (24): 30).

Ke mana gerangan jatuhnya ayat-ayat dan hadits-hadits yang mewanti-wantinya kita untuk menundukkan pandangan? Ke mana gerangan aktualisasi ayat-ayat ini dalam hidup kita? Mana gerangan aktualisasi sabda Nabi SAW pada Asma', *"Hai Asma', sesungguhnya jika seorang perempuan telah mengalami menstruasi, maka tidak boleh nampak darinya kecuali ini dan ini (sembari menunjuk wajah dan kedua telapak tangan)." 85*

Makan Uang Haram

Saudara-saudara sekalian, banyak sekali tangan-tangan yang makan makanan yang haram dan perut mereka penuh terisi makanan-makanan haram, padahal hadits sudah jelas-jelas menyatakan: *"Setiap daging yang tumbuh dari hal-hal yang haram, maka neraka lebih pantas untuknya."* 86 Tapi mengapa banyak sekali manusia yang makan harta haram, melakukan pekerjaan yang haram, bahkan menghalalkan sesuatu yang haram.

85 Dilansir oleh Abu Dawud (4104) dari A'isyah ra.

86 Dilansir oleh Ibnu Hayyan dalam Al-Majruhiin (I/243) dan Ath-Thabrani dalam Al-Ausath (2944) dari Ibnu Abbas ra.

Bagaimana kita bisa mengunyah makanan dan menelan masuk ke dalam perut kita? Bagaimana bisa kita memberi makan anak-anak kita dengan uang haram ini? Mana rasa takut kita pada Allah setelah ayat-ayat ini?

Pergaulan Bebas

Lihat problematika pada masyarakat. Berapa banyak wanita yang sudah tidak perawan lagi sebelum menikah? Mereka telah terbiasa berciuman dengan lawan jenisnya. Mereka juga sudah tidak sungkan-sungkan lagi berbicara jorok di telepon. Pria-wanita berpacaran dan berhubungan laiknya suami-istri.

Apa ini? Mana gerakan ketakutan pada Allah? Bukankah Allah SWT telah mengancam, "*Dan Allah memperingatkan kamu terhadap diri (siksa)-Nya.*" (Qs. Aali 'Imraan (3): 30). Apakah setelah mendengar ayat ini kita menjadi takut pada Allah? Adakah pengaruh ayat ini di hati kita? Umumnya ayat-ayat peringatan ini sudah tidak berpengaruh dan sudah tidak mempan lagi. Rasa malu sudah hilang. Tekad sudah lemah. Keinginan pun rapuh.

Tekad orang zaman sekarang sudah sebegitu rapuh. Sampai-sampai banyak sekali orang yang mengatakan bahwa begitu keluar dari pengajian-pengajian agama, maka belum lagi genap sehari pun mereka sudah kembali lagi ke kelakuan semula, bahkan lebih parah lagi.

Ke mana hilangnya kekuatan tekad yang menjadi modal perbaikan diri? Ke mana hilangnya tekad para kaum saleh dan tabi'in? Ke mana hilangnya tekad anak-anak muda? Ke mana hilangnya kesungguhan tekad laki-laki sejati? Di mana kekuatan Allah dalam firman "*Hai Yahya, ambillah*

Al-Kitab (Taurat) itu dengan sungguh-sungguh. Dan Kami berikan kepadanya hikmah selagi ia masih kanak-kanak.” (Qs. Maryam (19): 12).

Shalat-shalat sudah ditelantarkan. Ibadah-ibadah ditinggalkan. Sunnah-sunnah pun tercecer dan terbengkelai tak terurus. *Qiyamullail* tak lagi menemukan orang yang mau melaksanakannya, hingga orang-orang yang taat beragama sekalipun. Di mana gerangan ketakutan pada Allah di dalam hati mereka? Kapan terakhir kali air mata kita meleleh oleh rasa takut yang mendalam pada Allah?

Kapan terakhir kali kita merasa dekat sangat dekat dengan Allah dan kita berjalan menuju dekapan-Nya? Kapan? Berapa kali kita merasakan ini dalam sebulan?

Mushhaf-mushhaf dijadikan pajangan di rumah dan dibiarkan berdebu karena jarang dibaca. Apakah kita masih tidak tersentuh juga dengan situasi ini? Masjid-masjid dibiarkan kosong melompong dari shalat Shubuh hingga shalat Isya'. Ke mana gerangan anak-anak muda yang rajin shalat di masjid? Jika kita pergi dan shalat Shubuh di masjid, kita hanya akan menemukan segelintir orang yang shalat di masjid. Ke mana raibnya vitalitas anak-anak muda dan kekuatan laki-laki sejati dalam melaksanakan shalat Shubuh? ⁸⁷

Semua ini adalah penyakit-penyakit umat yang sudah sangat parah dan akut. Demi Allah, semua ini berada dalam satu bandul timbangan. Dan, yang lebih parah lagi adalah manusia zaman sekarang sudah melalaikan Allah.

⁸⁷ Tidakkah Anda ingat kata-kata Goldameir, mantan PM Israel yang menyatakan: Bangsa Arab (Islam) tidak akan mampu mengalahkan Israel selama jamaah shalat Shubuh di masjid tidak sama dengan jamaah shalat Jum'at?! (Penej.)

Mereka lebih parah daripada masalah yang telah disebutkan di muka. Seluruh perhatian mereka tertumpah pada *trend* mode terkini. Apa lagu yang terfavorit dan siapa penyanyinya, siapa yang memenangkan Piala Oscar, siapa aktor dan aktris terbaik tahun ini, siapa pemain sepakbola yang paling favorit, siapa?

Semua isu ini sudah menyibukkan seluruh pikiran kita. Kalau pun isu ini tidak sampai menjadi fokus pikiran kita, kita tetap tidak memikirkan Allah sama sekali. Kita hanya memikirkan bagaimana anak-anak saya, bagaimana makanan mereka, bagaimana pakaian mereka, dan lain-lainnya. Kita hapuskan sama sekali Allah dari kehidupan kita.

Di mana gerangan Allah dalam kehidupan kita? Apakah rasa takut pada Allah memenuhi hati kita? Coba kita simak ayat-ayat dalam Alquran yang jika didengarkan baik-baik pasti akan membuat hati kita teriris-iris. Firman Allah SWT, *"Kemudian setelah itu hatimu menjadi keras seperti batu, bahkan lebih keras lagi."* (Qs. Al-Baqarah (2): 74). Apakah kita merasakan celaan Alquran yang mengguncang lubuk hati kita. *"Padahal di antara batu-batu itu sungguh ada yang mengalir sungai-sungai daripadanya dan di antaranya sungguh ada yang terbelah lalu keluarlah mata air daripadanya dan di antaranya sungguh ada yang meluncur jatuh, karena takut kepada Allah."* (Qs. Al-Baqarah (2): 74).

Di sini Allah memberitahukan pada kita bahwa batu masih lebih baik daripada kita. Batu masih memiliki malu, sementara hati kita sudah berkarat dan tak mempan lagi oleh apapun. Batu bisa berguguran karena takut pada Allah sementara hati kita tidak bergetar dan bergoyang sedikitpun oleh rasa takut pada Allah. Baru ketika Dia timpakan musibah pada kita, hati kita mulai menggigil. Namun

apapun, batu lebih baik dari hati yang tidak takut sedikitpun pada Allah sepanjang umurnya.

Allah SWT berfirman, *"Maka kecelakaan yang besarlah bagi mereka yang membantu hatinya untuk mengingat Allah."* (Qs. Az-Zumar (39): 22).

Allah SWT berfirman lagi, *"Kalau sekiranya kami menurunkan Alquran ini kepada sebuah gunung, pasti kamu akan melihatnya tunduk terpecah belah disebabkan takut kepada Allah. Dan perumpamaan-perumpamaan itu kami buat untuk manusia supaya mereka berpikir."* (Qs. Al-Hasyr (59): 21).

Mana gerakan rasa takut kepada Allah di dalam hati kita? Demi Allah, ribuan ceramah dan pengajian agama tidak akan mampu memperbaiki kita. Jikalau setiap kita mendengarkan satu kajian bahkan seribu nasihat sekalipun, ia tetap tidak akan bermanfaat apa-apa selama hati kita tidak ingin khusus' dan takut pada Allah. Dan ini sudah diisyaratkan Alquran. Allah SWT berfirman, *"Sesungguhnya yang dapat kamu beri peringatan hanya orang-orang yang takut kepada azab Tuhan-nya (sekalipun) mereka tidak melihatNya dan mereka mendirikan shalat."* (Qs. Faathir (35): 18). Orang yang bisa diperingati dan tersentuh dengan peringatan hanyalah orang-orang yang takut kepada Tuhan mereka, sekalipun mereka tidak melihat-Nya.

Allah SWT berfirman lagi, *"Sesungguhnya kamu hanya memberi peringatan kepada orang-orang yang mau mengikuti peringatan dan takut kepada Yang Maha Pemurah walaupun dia tidak melihat-Nya."* (Qs. Yaasiin (36): 11).

Firman lain, *"Oleh sebab itu berikanlah peringatan karena peringatan itu bermanfaat; orang yang takut (kepada Allah) akan mendapat pelajaran; orang-orang yang celaka (kafir) akan*

menjauhinya; (Yaitu) orang yang akan memasuki api yang besar (neraka); Kemudian dia tidak mati dialamnya dan tidak (pula) hidup.” (Qs. Al-A'laa (87): 9-13).

Rasa Khusyu' pada Allah SWT

Barangkali ada orang yang bertanya, pembahasan ini sejatinya berjudul *"khasyyah"* ataukah *"khauf"*? Mengapa tidak memakai label *"khauf"* saja, toh keduanya bermakna sama: takut?

Sejatinya, ada perbedaan antara takut kepada Allah (*khauf*) dengan khusyu' pada Allah. Takut pada Allah adalah perasaan yang melahirkan rasa cemas, ingin lari, gundah, dan gelisah, meski ia kadang bermanfaat juga dalam beberapa situasi. Sementara khusyu' bermakna takut yang dibungkus dengan cinta pada Allah, takut yang disampuli dengan pengagungan pada Allah, dan takut yang dibalut dengan penghormatan atas kebesaran Allah.

Takut tanpa khusyu' bisa jadi malah akan menyeret kita untuk lari dan gelisah, misalnya jangan takut-takuti kami dengan ucapanmu. Sedangkan khusyu' justru membawa kita untuk menghadap Allah. Kita memang takut pada Allah, namun bukan ketakutan orang yang takut, melainkan ketakutan orang mengagungkan Allah, ketakutan orang yang mengetahui takdir Allah dan *maqam*-Nya, ketakutan orang yang meyakini kekuasaan Allah dan penguasaan-Nya atas makhluk-Nya, dan ketakutan orang yang betul-betul sadar bahwa Allah Maha Perkasa dan Maha Pengasih. Sehingga jika yang kita takuti adalah Yang Maha Agung, Yang Maha Memiliki, Yang Maha Pengasih, dan Yang Maha Penyayang, maka kita bukannya lari menjauh, tapi kita

malah akan terdorong untuk mendekati-Nya. Jadi, ketakutan mengajak kita untuk mencintai Allah. Sekarang sudah tahukah kita perbedaan keduanya? Sungguh perbedaan yang sangat besar.

Allah SWT berfirman, *"Dan didekatkanlah surga itu kepada orang-orang yang bertaqwa pada tempat yang tiada jauh (dari mereka); Inilah yang dijanjikan kepadamu, (yaitu) pada setiap hamba yang selalu kembali (kepada Allah) lagi memelihara (semua peraturan-peraturan-Nya); (Yaitu) orang yang takut kepada Tuhan Yang Maha Pemurah sedang Dia tidak kelihatan (olehnya) dan dia datang dengan hati yang bertaubat."* (Qs. Qaaf (50): 31-33).

Takutlah kepada-Nya karena mengagungkan-Nya. Tidak seharusnya orang-orang takut dan cemas setelah membaca statemen ini. Takut mati, takut kubur, dan takut pada ini dan itu. Ini adalah ketakutan yang salah arah dan bukan ketakutan yang diinginkan. Seharusnya kita termotivasi untuk takut kepada Allah karena rasa cinta kita yang meledak-ledak kepada Allah, sehingga saking lengketnya kita dengan Allah SWT, kita pun tidak mampu lagi berbuat dosa.

Ada terapi Quranik dan terapi Profetik yang selalu mengaitkan rasa takut (*khusyu'*) dengan hari kiamat. Ini adalah sesuatu yang lumrah. Karena itu, pemaparan kejadian-kejadian di hari kiamat dapat membantu kita membayangkan hari yang akan kita hadapi.

Sekarang, bayangkan diri kita sedang menghadapi kiamat, padang mahsyar yang maha luas, semua urusan serba sulit, keringat membanjir, kerumunan menyemut, kepadatan menjubel, nafas terputus-putus, dan terik matahari begitu dekat. Masihkah dengan semua bayangan

ngeri ini kita belum juga takut kepada Allah? Bersamaan dengan peringatan akan hari kiamat ini, kita juga harus tetap ingat akan rahmat Allah yang maha luas, agar kita kelak takut kepada Allah sambil menyayangi-Nya dan mengaitkan ketakutan dengan kasih sayang sebagaimana firman *"orang yang takut kepada Tuhan Yang Maha Pemurah"*.

Detik Demi Detik Hari Kiamat

Mari kita rasakan pemandangan hari kiamat detik demi detik, atau mari kita bayangkan beberapa situasinya yang mencekam, agar rasa takut kita yang telah mati bisa menggeliat dan hidup lagi dalam hati kita. Sebab ketika mencari hal yang paling bisa menggerakkan ketakutan dalam hati, tidak ada hal lain yang lebih manjur dibanding mengingat dan membayangkan hari kiamat.

Allah SWT berfirman, *"Hai manusia, bertaqwalah kepada Tuhanmu; sesungguhnya kegoncangan hari kiamat itu adalah suatu kejadian yang sangat besar (dahsyat); (Ingatlah) pada hari (ketika) kamu melihat kegoncangan itu, lalailah semua wanita yang menyusui anaknya dari anak yang disusuihnya dan gugurlah segala kandungan wanita yang hamil, dan kamu lihat manusia dalam keadaan mabuk, padahal mereka sebenarnya tidak mabuk, akan tetapi azab Allah itu sangat keras."* (Qs. Al-Hajj (22): 1-2). Sudahkan kita rasakan getaran ketakutan menyelinap ke dalam hati kita ketika mendengar ayat ini dan segera bertaubat, ataukah kita masih tetap tak bergeming dengan kemaksiatan kita?

Akan saya bacakan lagi firman Allah SWT, *"Ini adalah hari, yang mereka tidak dapat berbicara (pada hari itu); dan tidak diizinkan kepada mereka minta uzur sehingga mereka (dapat)*

minta uzur." (Qs. Al-Mursalaat (77): 35-36). Di hari kiamat dan di akhirat kita sudah tidak bisa lagi minta uzur, sebab waktu minta uzur sudah habis dan berakhir. Jika dulu di dunia kita masih bisa meminta maaf dan bertaubat kapan saja ia mau, maka di akhirat *"Ini adalah hari, yang mereka tidak dapat berbicara (pada hari itu); dan tidak diizinkan kepada mereka minta uzur sehingga mereka (dapat) minta uzur."* (Qs. Al-Mursalaat (77): 35-36).

Renungkan firman Allah SWT, */Pada hari ketika tiap-tiap diri mendapati segala kebajikan dihadapkan (dimukanya), begitu (juga) kejahatan yang telah dikerjakannya; ia ingin kalau kiranya antara ia dengan hari itu ada masa yang jauh; dan Allah memperingatkan kamu terhadap diri (siksa)-Nya. Dan Allah sangat Penyayang kepada hamba-hamba-Nya."* (Qs. Aali 'Imraan (3): 30).

Allah SWT berfirman lagi, *"Pada hari, ketika ruh dan para malaikat berdiri bershaf-shaf, mereka tidak berkata-kata, kecuali siapa yang diberi izin kepadanya oleh Tuhan Yang Maha Pemurah; dan ia mengucapkan kata yang benar; Itulah hari yang pasti terjadi."* (Qs. An-Naba` (78): 38-39). Lihat ketakutan Malaikat yang tak mampu lagi berbicara apa-apa pada hari kiamat. Jikalau para Malaikat yang tidak pernah bermaksiat dengan Allah saja sampai ketakutan sedemikian rupa dalam menghadapi hari kiamat hingga mereka berbaris rapi tanpa mampu berucap apapun, lalu bagaimana dengan kita yang di seluruh waktunya akrab dengan segala kemaksiatan? Apa gerakan yang kita lakukan ketika itu?

Allah SWT berfirman, *"Pada hari ketika manusia lari dari saudaranya; dari ibu dan bapaknya."* (Qs. 'Abasa (80): 34-35).

Firman Allah SWT lainnya, *"Maka apabila malapetaka yang sangat besar (hari kiamat) telah datang; Pada hari (ketika) manusia teringat akan apa yang telah dikerjakannya."* (Qs. An-Naazi'aat (79): 34-35)

Ingatkah kita kebohongan-kebohongan kita? Ingatkah kita ghibah-ghibah kita? Semua dosa yang pernah kita lakukan dan selama ini kita tutup-tutupi akan dibongkar dan dipertanyakan, dan kita hanya bisa berdiri terpaku sambil menjawab, "Ya!". Mahabener Allah yang menyatakan: *"Pada hari (ketika) manusia teringat akan apa yang telah dikerjakannya."* (Qs. An-Naazi'aat (79): 35).

Allah berfirman pula, *"(Yaitu) hari (ketika) mereka keluar (dari kubur), tiada suatupun dari keadaan mereka yang tersembunyi bagi Allah. (Lalu Allah berfirman): 'Kepunyaan siapakah kerajaan pada hari ini.' Kepunyaan Allah Yang Maha Esa lagi Maha Mengalahkan."* (Qs. Al-Mu'min (40): 16).

Firman lain, *"Pada hari yang di waktu itu ada muka yang putih berseri, dan ada pula muka yang hitam muram. Adapun orang-orang yang hitam muram mukanya (kepada mereka dikatakan): 'Kenapa kamu kafir sesudah kamu beriman Karena itu rasakanlah azab disebabkan kekafiranmu itu'; Adapun orang-orang yang putih berseri mukanya, maka mereka berada dalam rahmat Allah (surga); mereka kekal di dalamnya."* (Qs. Aali 'Imraan (3): 106-107).

Tetapkah kita tidak mempedulikan hari yang mengerikan ini? Apakah kita lupa bahwa pada hari itu kita akan berdiri memberi kesaksian yang sejujur-jujurnya? Apakah kita siap menghadapi situasi tersebut? Mana rasa takut kita pada Allah? Apakah hati kita masih tetap tidak mampu tergerak oleh rasa takut pada Allah dengan meninggalkan

segala kemaksiatan demi menyongsong hari yang mengerikan tersebut?

Nabi SAW bersabda, *"Bagaimana (jadinya) kalian jika Allah mengumpulkan kalian sebagaimana Dia mengumpulkan anak panah di dalam warangka panah selama lima puluh ribu tahun, kemudian Allah tidak memperhatikan kalian?"*⁸⁸

Pemberhentian hari kiamat berlangsung selama lima puluh ribu tahun. Dan selama itu kita tidak makan dan minum. Lalu apa yang bisa kita lakukan? Bagaimana jadi-nya kalian? Bagaimana kondisi kalian? Bagaimana perasaan kalian? Apa coba yang akan kita perbuat?

Apa yang akan terjadi pada kita sekalian jika Tuhan mengumpulkan kita selama lima puluh ribu tahun tanpa makanan yang bisa dimakan, tanpa minuman yang bisa diminum, lalu kita pun telanjang bulat, tak beralas kaki, dan tak berkhitan, kembali seperti bayi.

Nabi SAW bersabda, *"Kalian akan dikumpulkan (di Padang Mahsyar) dalam keadaan telanjang bulat, tanpa alas kaki, dan tanpa dikhitan."* A'isyah langsung berseru, "Wahai Rasulullah, kalau begitu laki-laki dan perempuan bisa melihat satu sama lain? Beliau menukas, "Situasi kala itu sangat gawat hingga mereka tidak sempat lagi memperhatikan hal tersebut."⁸⁹ Tidak ada seorangpun yang memperhatikan orang lain. Mereka hanya berpikir *nafsi-nafsi* (sendiri-sendiri). Semua dicekam ketakutan yang hebat. Semua dirundung cemas dan gelisah. Tidakkah kita takut sedikitpun akan kengerian hari kiamat ini?

88 Dilansir oleh Al-Hakim (8707) dari Abdullah bin Amru bin Al-Ash ra. Lihat *Majma' az-Zawaa'id* (VII/135).

89 Dilansir oleh Al-Bukhari (6527) dan Muslim (2859) dari A'isyah ra.

Nabi SAW bersabda, *"Kelak di hari kiamat manusia dikumpulkan dalam tiga kelompok: kelompok pejalan kaki, kelompok berkendara, dan kelompok yang berjalan terbalik dengan wajah mereka."* Para sahabat pun bertanya, "Wahai Rasulullah, bagaimana mereka berjalan dengan wajah mereka?" Beliau menjawab, *"Tuhan yang menjalankan mereka dengan kaki mereka tentu Maha Kuasa untuk menjalankan mereka dengan wajah mereka. Bukankah mereka menakutkan wajah mereka mengalami lecet dan tertusuk duri."*⁹⁰

Tidakkah kita baca firman Allah SWT, *"Orang-orang yang dihimpunkan ke neraka Jahannam dengan diseret di atas mukanya, mereka itulah orang-orang yang paling buruk tempatnya dan paling sesat jalannya."* (Qs. Al-Furqaan (25): 34). Tidakkah kita baca juga firman Allah SWT, *"Dan Kami akan mengumpulkan mereka pada hari kiamat (diseret) atas muka mereka dalam keadaan buta, bisu dan pekak."* (Qs. Al-Israa' (17): 97).

Barangkali sekarang kita baru merasa takut, tapi tujuan semua ini bukanlah untuk menakut-nakuti, hingga kita ketakutan dan mengatakan pada diri kita: Oh, saya akan lari, saya tidak mau, saya takut. Akan tetapi tujuannya adalah: Sekaranglah waktu yang tepat bagi kita untuk segera menghadap Allah Junjungan Kita?

Apakah kita tetap ingin *khusyu'* dan takut pada Allah? Dengarkan baik-baik. Jika memang kita seorang mukmin, kita tentu akan takut kepada Allah dalam menjalani kehidupan di dunia. Nabi SAW bersabda, *"Sesungguhnya hari kiamat akan melewati seorang mukmin sependek (shalat) dua rakaat pendek yang ia jalankan."*⁹¹

⁹⁰ Dilansir oleh At-Tirmidzi (3142) dan Ahmad (8433) dari Abu Hurairah ra.

⁹¹ Saya tidak menemukan sumber hadits ini dalam kutubussittah maupun referensi lain.

Perhatikan aspek rahmat yang begitu besar setelah umbar segala ketakutan ini. Sudahkah kita takut kepada Allah? Takutlah kepada Allah karena Dia Maha Penyayang. Takutlah kepada-Nya karena hari kiamat akan dilalukan-Nya pada seorang mukmin seperti dua rakaat pendek.

Pada hari itu, Allah menghibur kaum mukminin, *"Hai hamba-hamba-Ku, tiada kekhawatiran terhadapmu pada hari ini dan tidak pula kamu bersedih hati."* (Qs. Az-Zukhruf (43): 68)⁹². Sudahkah kita takut dan sayang kepada Allah?

Mari kita melihat ke situasi mencekam kiamat lainnya, ketika matahari didekatkan ke kepala manusia. Nabi SAW bersabda dalam sebuah hadits shahih, *"Kelak di hari kiamat matahari akan didekatkan kepada makhluk sampai antara ia dan mereka hanya berjarak sekitar satu mil."* Bayangkan, jika menghadapi matahari sekarang ini yang berjarak 93 juta mil dari bumi saja kita sudah mengeluh kepanasan, bagaimana keadaan kita jika antara kita dan matahari hanya terbatas jarak satu mil saja? Sudahkah kita takut kepada Allah?

Apa untungnya satu kebohongan yang keluar dari mulut kita, apa untungnya satu pandangan haram dari mata, apa untungnya pacaran, apa untungnya membiarkan satu bagian tubuh tanpa terhiyab, apa untungnya uang haram yang kita makan, apa untungnya durhaka pada orangtua, apa untungnya menyia-nyiakan perbuatan baik jika kita kelak harus menanggung balasan semua itu dengan berdiri kepanasan tersengat matahari yang berjarak begitu dekat dengan kita? Sudahkah kita takut kepada Allah?

92 Lihat Tafsir Ath-Thabari (VIII/190) dan Ibnu Mubarak, Az-Zuhd, (363).

Jangan lupa, bahwa hari itu benar-benar nyata dan pasti terjadi? Allah SWT berfirman, *"Itulah hari yang pasti terjadi."* (Qs. An-Naba' (78): 39).

Ketika matahari didekatkan ke kepala, Nabi SAW lebih lanjut menjelaskan: *"Manusia (ketika itu) berkeringat sesuai dengan kadar amalan mereka. Ada yang genangan banjir keringatnya hanya mencapai mata kakinya. Ada yang genangan banjir keringatnya mencapai lututnya. Ada yang genangan banjir keringatnya mencapai pusarnya. Ada yang genangan banjir keringatnya mencapai tulang selangkanya. Ada pula yang berenang di genangan banjir keringatnya. Dan ada yang mulutnya dikekang sekuat-kuatnya oleh genangan banjir keringatnya."*⁹³

Lihat pilihan kata Rasulullah untuk mengungkapkan genangan banjir keringat yang mencapai mulut. Beliau mengiaskan situasi demikian dengan kuda yang dikekang sekuat-kuatnya. Bayangkan jika selama lima puluh ribu tahun penantian kita harus mencium bau tak sedap keringat kita dan karena takut meminum genangan banjir keringat yang sudah mencapai mulut tersebut kita pun takut membuka mulut kita, sehingga kita praktis terkekang oleh keringat lainnya kuda yang terkekang mulutnya. Apakah kita kuat menanggung situasi seperti ini? Sudahkah kita takut kepada Allah? Sudahkah kita sadar dari kelalaian kita?

Sebaliknya, lihatlah kondisi sebaliknya yang dialami oleh orang mukmin yang selama di dunianya takut kepada Allah. Nabi SAW bersabda, *"Ada tujuh orang yang akan*

93 Dilansir oleh Muslim (2864), At-Tirmidzi (2421), dan Ahmad (23301) dari Al-Miqdad ra.

dinaungi oleh Allah di dalam payung lindungan-Nya pada hari yang sudah tidak lagi payung perlindungan lain kecuali hanya payung lindungan-Nya:...."

Bagi seorang mukmin, penantian panjang lima puluh ribu tahun di mana matahari didekatkan pada manusia sejarak satu mil ini hanya dilaluinya seperti ia melakukan shalat dua rakaat pendek. Itupun masih ditambah jika ia memenuhi kriteria tujuh orang di atas. Ia akan berdiri di bawah naungan, bukan sekedar naungan pohon yang masih bisa tembus panas, akan tetapi naungan Allah yang berbeda dengan segala jenis naungan.

Siapa gerangan ketujuh orang tersebut? Apakah mereka suatu mukjizat yang tidak bisa kita capai? Demi Allah, jika kita memilih salah satu sosok di antara ketujuh sosok di atas, tentu kita akan bisa mewujudkannya dengan mudah. Mereka adalah:

*"...(1) Penguasa yang adil, (2) anak muda yang tumbuh dalam ketaatan pada Allah, (3) laki-laki yang hatinya berkait dengan masjid, (4) dua orang yang saling mencintai karena Allah, lalu berkumpul dan berpisah karena-Nya, (5) laki-laki yang ketika dirayu oleh wanita berpangkat dan cantik ia malah menjawab: saya takut kepada Allah, (6) laki-laki yang bershadaqah sembari menutup-nutupinya sampai-sampai tangan kirinya tidak mengetahui apa yang telah didermakan tangan kanannya, dan (7) laki-laki yang mengingat Allah dalam kesendirian lalu banjirlah kedua matanya."*⁹⁴ Kesendirian di sini tidak selalu berarti sendiri, namun kita juga bisa menyendiri bersama Allah di tengah ribuan bahkan jutaan manusia.

94 Dilansir oleh Al-Bukhari (660) dan Muslim (1031) dari Abu Hurairah ra.

Dari pemaparan di atas, bungkuslah selalu ketakutan kita ini dengan cinta dan pengagungan kepada Allah. Camkanlah apa gerangan yang bakal Allah berikan pada kita pada hari kiamat jika kita menakuti-Nya di dunia. Kita belum lagi menghadapi hisab. Namun kita sudah telanjang tanpa busana dan alas kaki sembari berdiri, berjalan, naik kendaraan, atau berjalan terbalik dengan wajah kita, dengan sengatan terik matahari yang didekatkan hingga berjarak satu mil saja dengan kita, sehingga kita pun harus berenang dalam genangan banjir keringat kita sendiri selama lima puluh ribu tahun. Dan selama itu pula kita tidak makan dan tidak minum.

Bayangkan kehausan yang menyengat kita. Bayangkan jika kita harus menanggung rasa haus selama lima puluh ribu tahun. Bayangkan ketika kita harus berdiri di bawah sengatan matahari yang amat sangat terik selama lima puluh ribu tahun tanpa ada seorangpun yang menanyai kita dan mau berbincang dengan kita, bahkan tidak ada pula setetes air sekalipun. Karena itulah, ketika meminum air zamzam, Imam Asy-Syafi'i mengatakan: "Saya minum zamzam untuk kehausan hari kiamat."

Mana gerangan rasa takut kita pada Allah tatkala kita makan makanan yang haram dan kita minum minuman yang haram? Mana gerangan silaturahmi yang kita putus-an? Di mana gerangan mereka ketika kita harus berdiri kepanasan, kehausan, dan kelaparan di hari kiamat? Kita telah menghilangkannya sewaktu dunia, sehingga tidak ada lagi yang bisa menyelamatkan kita di hari kehausan tersebut.

Seandainya saja kita takut kepada Allah selama di dunia, maka Nabi SAW akan mendatangi kita dan beliaulah ketika

itu yang akan mencari kita, bukan kita yang mencari beliau. Beliau akan mencari-cari kita sembari berseru, "Mana si Fulan dari umatku, kemarilah, silakan minum air dari telagaku ini." Jika kita sudah meminum air dari tangan suci beliau, maka kita tidak akan pernah kehausan lagi selamanya.

Siapa bilang kita semua akan berdiri kepanasan di hari kiamat? Siapa bilang kita semua akan kehausan? Di awal hari kiamat, ada orang-orang yang akan dihampiri dan didekap Nabi SAW, *"Kemarilah, hai Fulan. Kaulah yang telah menghidupkan sunnahku meski kau tidak mengenalku. Kemarilah hai Fulan, kau khusyu' dan takut pada Allah. Hatimu penuh dengan ketakutan pada Allah sehingga kau tinggalkan ucapan yang haram, pandangan yang haram, dan pakaian yang haram. Kemarilah, minumlah dari tangan suciku satu tegukan, niscaya kau tidak akan pernah lagi merasa kehausan selamanya."*

Perhatikan, semua hal yang mengerikan di hari kiamat selalu diimbangi rahmat di dalamnya. Sekarang, sudahkah kita ketahui makna *"Orang yang takut kepada Tuhan Yang Maha Pemurah sedang Dia tidak kelihatan (olehnya)."* Sudahkah kita lihat rahmat Tuhan Yang Maha Pemurah?

Kepanikan Hari Kiamat

Bayangkan kepanikan manusia saat mereka meminta dimulainya sidang hisab. Mereka berseru, mana Tuhan kami, laksanakanlah hisab sekarang. Namun tak ada seorangpun yang menggubris. Mereka lantas berseru, mana para Malaikat? Namun tak ada pula seorangpun yang menggubris.

Bayangkan kepanikan orang-orang yang berteriak-teriak, mana Tuhan kami, laksanakanlah hisab sekarang! Mana Malaikat! Mana! Siapa yang akan menanyai kami? Mana Tuhan kami, lihatlah kami meski hanya satu tatapan saja, sungguh tatapan Allah pada kami adalah rahmat.

Nabi SAW bersabda, "Ada tiga orang yang tidak akan dilihat oleh Allah SWT pada hari kiamat: Orang yang durhaka pada kedua orangtuanya, wanita yang berpenampilan pria [waria], dan *dayyuuts*." ⁹⁵ *Dayyuuts* adalah orang yang melihat anggota keluarganya berbuat kemungkaran, kekejian, dan keharaman, namun ia tidak berusaha melarang mereka.

Bayangkan jika seluruh umat manusia berjalan menuju para nabi satu per satu. Bayangkan ketika seluruh umat manusia berbondong-bondong menuju Nabi Adam as dan berseru, sebagaimana yang dilansir dalam sebuah hadits, "Wahai Adam, berilah kami syafaat pada Tuhan-mu agar Dia berkenan memulai proses hisab." Namun Nabi Adam malah menjawab, "Diriku, diriku..."

Ingat, jikalau kita benar-benar seorang mukmin, maka hari yang mengerikan itu hanya akan berlangsung sependek dua rakaat pendek shalat yang kita lakukan. Namun jika kita tukang maksiat dan tidak takut kepada Allah, hati kita pun tidak merasa takut sama sekali pada Allah dan melalaikan Allah selama di dunia, maka kita akan merasakan segala penderitaan ini.

Nabi Adam malah menjawab, "Diriku, diriku, (diriku sendiripun tidak bisa aku syafaati). Hari ini Tuhanku marah besar dan belum pernah aku lihat Dia semarah seka-

95 Dilansir oleh An-Nasa'i (2562) dan Ahmad (6078) dari Abdullah bin 'Umar ra.

rang ini. Aku tidak memilikinya (*syafaat*), karena aku dulu telah memakan buah pohon (yang terlarang). Pergilah kalian pada Nuh.

Manusia pun berbondong-bondong menuju Nabi Nuh dan berkata, "Hai Nuh, berilah kami syafaat pada Tuhanmu agar Dia berkenan memulai proses hisab." Nabi Nuh menjawab, "Diriku, diriku, (diriku sendiripun tidak bisa aku syafaati). Hari ini Tuhanku marah besar dan belum pernah aku lihat Dia semarah sekarang ini. Pergilah kalian pada Ibrahim."

Manusia lantas berbondong-bondong menghadap Nabi Ibrahim. Mereka mengatakan, "Wahai Ibrahim, wahai kekasih Sang Maha Pengasih, berilah kami syafaat pada Tuhanmu agar Dia berkenan memulai proses hisab." Ia menjawab, "Diriku, diriku, (diriku sendiripun tidak bisa aku syafaati). Hari ini Tuhanku marah besar dan belum pernah aku lihat Dia semarah sekarang ini, karena aku telah berbohong sebanyak tiga kali..."

Apa gerangan kebohongan-kebohongan ini? Kebohongan pertama adalah ketika Ibrahim mengatakan, *"Sebenarnya patung yang besar itu yang melakukannya, maka tanyakanlah kepada berhala itu, jika mereka dapat berbicara."* (Qs. Al-Anbiyaa` (21): 63), kedua ketika ia mengatakan, *"Sesungguhnya aku sakit."* (Qs. Ash-Shaaffaat (37): 89). Dan ketiga ketika ia mengatakan Sarah, istrinya sebagai adik perempuannya.⁹⁶ Meski semua kebohongan ini dilakukannya untuk memberikan petunjuk pada orang-orang kafir, pada hari kiamat ini ia tetap saja merasa khawatir dan takut akibat

96 Dikutip dari hadits yang dilansir oleh Al-Bukhari (3358) dan Muslim (2371) dari Abu Hurairah ra.

ketiga kebohongan tersebut. Jika Ibrahim saja ketakutan sedemikian hanya karena kebohongan yang dilakukannya demi kebaikan, lalu bagaimana dengan orang yang setiap hari berbohong ribuan kali dan bukan sekedar tiga kebohongan yang dinyatakannya sebagai kebohongan putih.

Kembali ke hadits, setelah berkata demikian, Nabi Ibrahim menyarankan pada umat manusia untuk menghadap Nabi Musa. (Manusia pun berbondong-bondong menghadap Nabi Musa. Mereka berkata, "Wahai Musa, berilah kami syafaat pada Tuhan-mu agar Dia berkenan memulai proses hisab." Ia menjawab, "Diriku, diriku, (diriku sendiripun tidak bisa aku syafaati). Hari ini Tuhanku marah besar dan belum pernah aku lihat Dia semarah sekarang ini, karena aku telah membunuh satu jiwa. Pergilah kalian pada Isa.

Manusia pun berbondong-bondong menghadap Nabi Isa. Mereka berkata, "Hai Isa, berilah kami syafaat pada Tuhan-mu agar Dia berkenan memulai proses hisab." Ia menjawab, "Diriku, diriku, (diriku sendiripun tidak bisa aku syafaati). Hari ini Tuhanku marah besar dan belum pernah aku lihat Dia semarah sekarang ini. Hanya saja Dia tidak menyebutkan apa gerangan dosa(ku).Pergilah kalian pada Muhammad!"

Umat manusia pun berbondong-bondong menemui Nabi Muhammad SAW dan berkata, "Wahai Muhammad, wahai Rasulullah, berilah kami syafaat pada Tuhan-mu agar Dia berkenan memulai proses hisab." Beliau menjawab, "Aku memiliki syafaat, aku memiliki syafaat." Beliau lantas pergi ke bawah 'Arsy dan berseru kepada Allah dengan nama dan sifat-sifat-Nya sembari memuji Allah

dengan puji-pujian yang belum pernah dipujikan oleh seorang manusia pun sebelumnya. Maka Allah SWT pun bertitah, "Hai Muhammad, angkat tanganmu dan mintalah niscaya kau diberi, mintalah syafaat niscaya kau disyafaati!" Beliau pun meminta syafaat agar Allah SWT berkenan memulai proses hisab."

Nabi SAW bercerita: Kemudian aku memberi syafaat, namun Allah memberiku batasan (jumlah orang yang bisa aku syafaati). Aku masukkan mereka ke surga, setelah itu aku kembali lagi menghadap Allah. Sekonyong-konyong aku lihat Tuhan (bersikap kukuh) seperti semula. Maka, aku berikan syafaat lagi, namun Allah lagi-lagi memberiku batasan. Segera aku masukkan mereka ke surga, setelah itu aku kembali untuk yang keempat kalinya. Aku bilang: Tidak ada yang tersisa lagi di neraka kecuali orang-orang yang ditahan oleh Alquran dan memang wajib kekal di dalamnya." ⁹⁷ Sudah kita lihatlah bagaimana bias rahmat di dalam azab siksaan. Takutilah Allah di dunia dan keluarlah dari dunia dalam keadaan bersih suci.

Bayangkan diri kita ketika Allah berkenan memulai proses hisab. Allah memulai proses hisab dengan sesuatu yang dahsyat, namun sayang hal ini banyak dilalaikan oleh orang-orang. Proses hisab dimulai dengan dihadapkannya neraka Jahannam di depan mata mereka. Ia diletakkan tepat di depan mata mereka. Allah SWT berfirman, *"Dan pada hari itu diperlihatkan neraka Jahannam; dan pada hari itu teringatlah manusia, akan tetapi tidak berguna lagi mengingat itu baginya."* (Qs. Al-Fajr (89): 23).

97 Dilansir oleh Al-Bukhari (4476) dan Muslim (193) dari Anas bin Malik ra.

Rasulullah pun bersabda, *"Pada hari kiamat diperlihatkanlah neraka Jahannam yang memiliki tujuh puluh ribu tali dan masing-masing tali dipegang oleh tujuh ribu Malaikat yang menyeretnya."*⁹⁸ Ini berarti bahwa jumlah Malaikat yang menyeret Jahannam sebanyak 1,9 miliar Malaikat dan mereka memesan neraka Jahannam ini untuk manusia.

Allah SWT menggambarkan pemandangan neraka Jahannam yang muncul dari kejauhan sebagai berikut, *"Apabila neraka itu melihat mereka dari tempat yang jauh, mereka mendengar kegeramannya dan suara nyalanya."* (Qs. Al-Furqaan (25): 12). Pernah kita lihat kegeraman yang bersuara. Namun, di hari itu karena saking marahnya kegeraman neraka Jahannam pun sampai kedengaran dari kejauhan. Hari apakah ini? Dengan segala pemaparan ini, apakah kita sudah bersiap takut kepada Allah ataukah masih bergeming dengan kelalaian kita?

Allah SWT berfirman, *"Dan kamu akan melihat orang-orang yang zalim ketika mereka melihat azab berkata: "Adakah kiranya jalan untuk kembali (ke dunia)"; Dan kamu akan melihat mereka dihadapkan ke neraka dalam keadaan tunduk karena (merasa) terhina, mereka melihat dengan pandangan yang lesu. Dan orang-orang yang beriman berkata: "Sesungguhnya orang-orang yang merugi ialah orang-orang yang kehilangan diri mereka sendiri dan (kehilangan) keluarga mereka pada hari kiamat. Ingatlah, sesungguhnya orang-orang yang zalim itu berada dalam azab yang kekal."* (Qs. Asy-Syuuraa (42): 44-45).

Dan sekedar diperlihatkan neraka Jahannam saja seluruh umat manusia langsung jatuh berlutut. Allah SWT

⁹⁸ Dilansir oleh Muslim (2842) dan At-Tirmidzi (2573) dari Abdullah bin Mas'ud ra.

berfirman, *"Dan (pada hari itu) kamu lihat tiap-tiap umat berlutut."* (Qs. Al-Jaatsiyah (45): 28). Sementara para nabi masih tetap berdiri sambil merapalkan satu kalimat, "Ya Tuhan, selamatkanlah! Ya, Tuhan, selamatkanlah!"

Hendak bagaimanakah kita ketika itu? Dimanakah kita? Apa yang akan kita lakukan ketika itu? Allah SWT berfirman, *"Bahwasanya orang-orang yang telah ada untuk mereka ketetapan yang baik dari Kami, mereka itu dijauhkan dari neraka; mereka tidak mendengar sedikitpun suara api neraka, dan mereka kekal dalam menikmati apa yang diinginkan oleh mereka; Mereka tidak disusahkan oleh kedahsyatan yang besar (pada hari kiamat), dan mereka disambut oleh para malaikat. (Malaikat berkata): 'Inilah harimu yang telah dijanjikan kepadamu'."* (Qs. Al-Anbiyaa` (21): 101-103).

Apakah ayat ini menambah motivasi kita untuk khusyu' kepada Allah ataukah justru bertambah takut dan menjauhi-Nya?

Selanjutnya, bayangkanlah hisab telah dimulai. Proses hisab dibuka dengan pemandangan yang sangat dahsyat dan agung, yakni kedatangan Allah SWT. Bayangkan ketika Allah SWT berfirman, *"Dan datanglah Tuhanmu; sedang malaikat berbaris-baris."* (Qs. Al-Fajr (89): 22). Bayangkan atmosfer kewibawaan situasi ini? Keagungan kedatangan Allah SWT.

Setelah itu bayangkan giliran hisab jatuh pada kita. Tahukah kita makna giliran hisab jatuh pada kita? Pernah kita bayangkan akan bagaimanakah jadinya perasaan kita ketika nama kita dipanggil? Dan tahukah kita bagaimana nama kita dipanggil? Disebutkan dalam sebuah khabar, seorang juru panggil berseru, "Fulan bin Fulan, ayo ke

(ruang) hisab!"⁹⁹ Dan karena saking takutnya setiap orang yang dipanggil pun sampai tidak bisa bergerak.

Coba, mana gerangan ketakutan pada Allah dalam hati kita? Apa yang telah kita siapkah untuk menghadapi sidang perhitungan amal ini? Apakah yang akan kita lakukan ketika harus berdiri di hadapan Allah pada situasi semacam ini? Bagaimana dengan segala kemaksiatan yang menyeret kita? Bagaimana dengan shalat fajar yang kita sia-siakan? Bagaimana dengan amalan-amalan yang tidak kita tunaikan? Bagaimana dengan silaturahmi yang kita kesampingkan? Bagaimana dengan kedurhakaan pada orangtua yang kita perbuat? Bagaimana dengan cinta palsu yang kita cari di luar pernikahan resmi? Apa yang telah kita lakukan, wahai saudara-saudara sekalian? Ke manakah kita akan pergi dan ke arah mana?

Sekali lagi juru panggil akan berseru, "Fulan bin Fulan. Ayo menghadap Al Jabbar Yang Maha Perkasa!" Karena saking ngerinya, wajah kita dan wajah semua orang yang dipanggil pun akan langsung pucat pasi, tak mampu bergerak. Dan dari ekspresi kesangat-takutan inilah Malaikat bisa mengenali orang yang dipanggil itu di tengah miliaran manusia yang ikut merasa ketakutan itu. Mereka pun lantas menyeret orang yang dipanggil itu ke hadapan Allah SWT.

Nabi SAW bersabda, *"Tidak ada seorang pun di antara kalian kecuali akan diinterogasi oleh Tuhannya tanpa ada penerjemah antara Dia dan ia. Ia pun melihat samping kanannya dan tidak ia lihat kecuali apa yang telah dikerjakannya (di dunia)."*

⁹⁹ Dilansir oleh Ibnu Al-Mubarak dalam *Az-Zuhd* (I/116).

*Lantas ia tengok samping kirinya dan tidak ia lihat kecuali apa yang telah diperbuatnya (di dunia). Ia lalu melihat ke depannya dan tidak ia lihat kecuali neraka tepat di hadapan wajahnya. Bertakwalah pada Allah dari neraka, meski hanya dengan sebelah biji kurma."*¹⁰⁰

Bayangkan diri kita diinterogasi di hadapan Allah, "Hai Fulan, bukankah Aku telah memberimu segala nikmat?" Bukankah Aku anugerahi kamu kecantikan dan Aku perintahkan kami berhijab? Bukankah aku anugerahi kamu bapak dan ibu sembari Kulemparkan cinta di dalam hati keduanya (padamu), mengapa kau malah durhaka pada keduanya? Bukankah aku anugerahi kau kekuatan, lalu mengapa kau gunakan kekuatan-Ku untuk bermaksiat kepada-Ku? Hai Fulan, kau remehkan perjumpaan dengan-Ku! Apakah Aku begitu sepele bagimu, hingga kau sepelekan penglihatan-Ku kepadamu di dunia?" Saudara-saudara sekalian, pertanyaan demi pertanyaan ini benar-benar akan terjadi.

Kemudian perhatikanlah ketika Allah mengatakan pada kita, "Bacalah buku amalanmu, hai hamba-Ku!" Apa jadinya jika hati kita tidak khusyu' pada Allah, dan malah jauh dari-Nya selama di dunia? Bayangkan, ketika kita harus membeberkan kemaksiatan demi kemaksiatan yang kita lakukan di hadapan bapak kita saja, kita sudah sebegitu takut dan gemeteran, lalu bagaimana jika kita harus membaca kemaksiatan demi kemaksiatan ini di hadapan Allah? Bayangkan jika kita diperintahkan, "Bacalah buku amalmu, hai hamba-Ku!"

100 Dilansir oleh Al-Bukhari (7512) dan Muslim (1016) dari 'Addi bin Hatim ra.

Selanjutnya bayangkan ketika kita harus menatap wajah Allah saat Dia berkata kepadamu, *na'udzubillah*, sambil marah-marah, "Enyahlah kau, hai hamba-Ku. Aku benar-benar murka kepadamu. Aku tidak akan mengampuni dan menerimamu. Seret dia, hai Malaikat-Ku." Dan begitu mendengar instruksi demikian, Malaikat langsung saling berebut menangkapnya. Seratus ribu Malaikat langsung saling berebut menangkapnya¹⁰¹ sembari mengatakan, "Inilah hamba yang dilaknat dan dimurka Allah!" Bagaimana bisa kita malah menantang Tuhan dengan umbar kemaksiatan di dunia? Siapa yang berani membayangkan situasi ini?

Berbeda kondisinya jika kita seorang mukmin. Allah SWT akan berkata pada Anda, "Hamba-Ku, mendekatlah kepadaku." Ketika itu cahaya Allah dan keagungan-Nya pun akan langsung menghujani kita. Allah SWT akan berkata pada kita, "Hamba-Ku, mendekatlah kepada-Ku!" sambil menurunkan tirai satir-Nya pada kita dan berkata, "Ingatkah kau dosa-dosa ini?" Ketika kita berpikir pasti akan binasa, Allah SWT buru-buru berkata pada kita, "Dulu di dunia Aku telah menutupinya untukmu dan hari ini lihatlah Aku telah mengampuninya. Pergilah, hai hamba-Ku. Aku tidak akan membuka aibmu. Aku benar-benar telah mengampunimu!"

Bayangkanlah kegembiraan kita tatkala Allah SWT berkata pada kita, "Hamba-Ku, pergilah. Aku telah mengampunimu!"

Apakah setelah semua pemaparan ini kita akan takut kepada Allah atautkah malah tetap bengal dengan kelalaian

101 Lihat Abu Na'im, *Hilyah al-Auliya'*, V/375.

kita? Apakah ketakutan kita setelah ini akan mengkristal menjadi ketakutan berbias cinta dan kesuka-citaan menghadap-Nya, ataukah justru malah menjadi ketakutan yang berbias kengerian, kecemasan, dan kemangkiran? Ini bukanlah ketakutan yang diinginkan Allah. Setiap kali Allah berbicara tentang ketakutan, Dia selalu membungkusnya dengan kasih sayang. Allah SWT misalnya berfirman, *"Dan bagi orang yang takut saat menghadap Tuhannya ada dua surga."* (Qs. Ar-Rahmaan (55): 46). Sudahkah kita paham makna khusyu' nan takut kepada Allah?

Teladan-teladan Orang yang Khusyu' kepada Allah

1- Nabi Muhammad SAW

A'isyah ra menuturkan: Suatu malam saya mendapati beliau (Rasulullah SAW) tidak berada di ranjang beliau, maka aku raba-raba beliau. Sekonyong-konyong tanganku menyentuh kaki beliau. Ternyata beliau sedang sujud dan aku dengar beliau berucap dalam sujud beliau: Aku memohon perlindungan dengan keridhaan-Mu dari kemurkaan-Mu dan dengan maaf-Mu dari siksaan-Mu. Aku memohon perlindungan dengan-Mu dari-Mu. Tak dapat kuhitung pujian kepada-Mu sebagaimana Kaupuji diri-Mu."

Camkan baik-baik, tidak seyogianya kita berbuat maksiat sampai kita telah benar-benar khusyu' dan takut. Semakin kau dekati Allah, maka akan bertambahlah kemanisan khusyu' kepada-Nya dan akan kita temukan bahwa orang yang paling khusyu' dan takut kepada Allah justru merupakan orang yang paling mencintai-Nya.

Pada saat Nabi SAW menghadiri pemakaman salah seorang sahabat, beliau menangis hingga tanah yang dipijak beliau basah. Sambil berlinangan air mata beliau tatap para sahabat dan berseru, "Wahai saudara-saudara sekalian, bersiaplah menghadapi (situasi) seperti ini!"

Para sahabat juga menuturkan: Kami perhatikan setiap kali beliau hendak bangkit dari majelis apapun, beliau pasti menengadahkan tangan beliau dan berucap sembari memperbanyak doa berikut: *"Allaahumma-qsum lli min khasyyatika ma tahuulu bihi bainanaa wa baina ma'aashiika."*¹⁰² (Ya Allah, bagilah untukku kekhusyukan dan ketakutan kepada-Mu yang bisa menghalangi aku dengan kemaksiatan-kemaksiatan kepada-Mu).

Kisah lain, saat Madinah mengalami gerhana matahari, Nabi SAW bergegas keluar, lantas berdiri dan menunaikan shalat. Beliau berdiri dan melamakan berdiri dalam shalat, kemudian beliau ruku' dan melamakan ruku', kemudian beliau sujud dan melamakan sujud, selanjutnya beliau terpaku sambil berdoa: "Tuhan, mengapa Kau timpakan ini padaku padahal aku terus-menerus memohon ampun kepada-Mu. Mengapa Kau timpakan ini padaku sementara aku masih ada di tengah-tengah mereka!"¹⁰³ Serta-merta turunlah ayat; *"Dan Allah sekali-kali tidak akan mengajak mereka, sedang kamu berada diantara mereka. Dan tidaklah (pula) Allah akan mengajak mereka, sedang mereka meminta ampun."* (Qs. Al-Anfaal (8): 33).

Allah SWT benar-benar mengajari beliau khusus'. *"Katakanlah: Sesungguhnya aku takut akan azab hari yang besar*

¹⁰² Dilansir oleh At-Tirmidzi (3502) dari Ibnu Umar ra.

¹⁰³ Dilansir oleh An-Nasa'i (1496) dan Ahmad (6724) dari Abdullah bin 'Umar ra.

(hari kiamat), jika aku mendurhakai Tuhanku." (Qs. Al-An'aam (6): 15).

2- Jibril alaihissalam

Nabi SAW bersabda dalam sebuah hadits yang diriwayatkan oleh Al-Bukhari, *"Pada hari aku diisra'kan, kulihat Jibril seperti keledai yang lusuh karena saking takutnya pada Allah."* ¹⁰⁴

Lihat, Jibril sang pembawa wahyu dan Jibril yang dipercaya Allah untuk menyampaikan wahyu, *"Dia dibawa turun oleh Ar-Ruh Al-Amin (Jibril)."* (Qs. Asy-Syu'araa' (26):193), dan Jibril yang tidak pernah bermaksiat kepada-Nya pun tetap takut kepada Allah. Bagaimana dengan kita yang belepotan dengan dosa dan kemaksiatan?

3- Umar bin al-Khaththab

Pada hari penaklukan Al-Quds (Yerusalem), saat Umar bin al-Khaththab ra bersiap menerima kunci-kunci kota Al-Quds dan saat semua orang menanti-nanti detik-detik bersejarah ini; begitu masuk untuk menerima kunci-kunci kota Yerusalem, ia mengatakan sesuatu yang sungguh sangat menakjubkan. Ia berkata, "Mana saudaraku Abu Ubaidah bin al-Jarrah?" Dan saat Abu Ubaidah datang kepadanya ia langsung memeluknya dan menangis sejadi-jadinya. Ia dekap Abu Ubaidah dan ia katakan kepadanya, "Wahai Abu Ubaidah, hari ini bukanlah hari kemenangan. Hari ini adalah hari saat kita musti berpikir apa yang

¹⁰⁴ Dilansir oleh Ibnu Abi 'Ashim dalam *As-Sunnah* (I/276) dan Ath-Thabrani dalam *Al-Ausath* (4679) dari Jabir ra.

gerakan yang akan kita katakan pada Tuhan kelak jika Dia bertanya pada kita: apa yang telah kalian lakukan sepe-ninggal Rasul kalian?"

Abu Ubaidah menukas, "Wahai Amirul mukminin, jangan di depan orang-orang!" Umar bertanya, "Wahai Abu Ubaidah, apa yang harus aku katakan kepada-Nya. Apa?" Abu Ubaidah menjawab, "Wahai Amirul mukminin, ayo kita menyendiri jauh dari orang-orang dan menangis bersama-sama!" Mereka kemudian pergi ke sebuah pohon yang jauh sembari menangis karena merindukan Rasulullah dan karena takut pada Allah SWT.

Kemudian pada hari wafatnya, Umar ra berwasiat pada putranya, "Anakku, letakkan pipiku di atas tanah, semoga Tuhan Umar mengasihi Umar." Setelah itu ia berkata-kata, "Celakalah aku, celakalah ibuku jika Tuhanku tidak mengasihiku. Andai aku keluar dari rahimnya dalam keadaan buta hingga aku tidak memiliki pahala maupun dosa apa-apa."

4- Umar bin Abdul Aziz

Konon, setiap kali membaca surah Al-Lail: *"Demi malam apabila menutupi (cahaya siang); dan siang apabila terang benderang; dan penciptaan laki-laki dan perempuan; sesungguhnya usaha kamu memang berbeda-beda; Adapun orang yang memberikan (hartanya di jalan Allah) dan bertaqwa...Maka, Kami memperingatkan kamu dengan api yang menyala-nyala."* (Qs. Al-Lail (92): 1-14), Khalifah Umar bin Abdul Aziz tidak mampu meneruskan bacaan hingga akhir ayat. Ia menangis, lalu diam, dan kembali mengulang bacaannya hingga sampai akhir kemudian menangis lagi.

Bagaimana Cara Menggapai Ketakutan pada Allah?

1- Hindari kemaksiatan. Semakin sedikit kemaksiatan di dalam hati, maka hati kita akan semakin bersinar oleh cahaya. Kurangilah kemaksiatan dan ini memang sebuah perjuangan yang agak berat, namun berusaha mengurangi kemaksiatan semaksimal mungkin menurut batas kemampuan kita.

2- Ingat-ingatlah hari kiamat, kematian, surga, dan neraka semaksimal kemampuan kita. Ingat-ingatlah surga dengan segala kenikmatannya yang bakal kita nikmati dan ingat-ingatlah ketika kita harus berdiri di hadapan Allah SWT kelak di hari kiamat.

3- Kasihilah manusia, niscaya hati kita akan merasa khusyu' dan takut. Semakin intens kita perlakukan orang-orang dengan penuh kasih, maka akan semakin banyak pula kekhusyukan dalam hati kita.

Inilah ketiga terapi yang bisa dilakukan jika memang kita ingin menggapai kekhusyukan dan ketakutan pada Allah SWT:

- a- Kurangi perbuatan dosa semaksimal mungkin,
- b- Perbanyak ingatan pada surga dan neraka, dan
- c- Kasihilah manusia.

Ada satu hal yang perlu kita camkan baik-baik. Sebelum kita benar-benar khusyu' kepada Allah, kita akan berjuang melawan nafsu diri kita sampai kita benar-benar khusyu' dan takut kepada Allah. Namun ketika hati telah berkait dengan kekhusyukan kepada Allah, maka dengan sendirinya kita pasti akan menjauhi kemaksiatan tanpa harus bermujahadah melawan nafsu kita lagi. Bahkan hati kita akan merasa riang gembira dan menemukan kelezatan

tersendiri dengan jauh dari kemaksiatan.

Keimanan hadir dengan latihan demi latihan. Sama halnya ketika kita memasuki bangku sekolah. Saat pertama masuk, kita tentu hanya mengetahui sedikit hal, namun begitu lulus kita akan menemukan diri kita telah mengetahui banyak hal. Hal itu disebabkan kita telah terlatih.

Begitu juga dengan keimanan dan keislaman. Latihlah diri kita. Berusahalah jauhi kemaksiatan dan wajibkanlah hati kita untuk khusyu'. Berusahalah mengingat-ingat hari kiamat dan gaulilah manusia dengan penuh kasih sayang. Jika kita telah melakukan terapi-terapi tersebut, pastilah kekhusyukan lambat laun akan hadir dalam diri kita setelah proses mujahadah beberapa lama. Dan begitu kekhusyukan datang, kita akan menemukan bahwa kita telah bisa melawan hasrat bermaksiat tanpa susah-susah bermujahadah, bukan karena ia sulit, akan tetapi karena kita telah bisa menemukan kelezatan dengan meninggalkannya.

Terapi ini begitu mujarab. Kita akan sampai pada fase di mana ketika kekhusyukan mulai masuk ke dalam hati, maka kita menemukannya seperti obor yang masuk dan membakar semua sarang-sarang syahwat di dalam hati kita. Barangkali suatu hari kita mengatakan, saya siap meninggalkan apa saja selain maksiat dan saya tidak mampu meninggalkannya selamanya. Namun begitu kita mulai mencoba bermujahadah melawan nafsu diri kita dan mulai mengingat-ingat hari kiamat, lalu hati kita mulai merasakan kekhusyukan pada Allah, maka di situ kita akan mendapati bahwa dengan sendirinya segala kemaksiatan akan keluar dari hati kita dan kitapun akan takjub dan terkesima: bagaimana ia bisa keluar dengan sendirinya?

Ketahuilah, Allahlah yang menyingkirkannya dari hati kita karena kekhusyukan kita, sebab begitu kekhusyukan merayap masuk ke dalam hati, ia akan langsung membakar seluruh sarang-sarang syahwat di dalam hati kita.

Tingkat kekhusyukan yang pertama adalah membasmi kemaksiatan. Karena itu, ketika Nabi Yusuf as ditawarkan sebuah kesempatan yang sangat menggiurkan –yang tentu saja banyak pemuda yang akan kesulitan mencegah dirinya untuk tidak tergiur-, padahal kala itu beliau masih muda usia, tampan, asing di tengah negeri yang tidak ada seorangpun yang mengenalinya, ditambah lagi ia seorang yang bebas merdeka dan bukan budak. Sementara wanita yang menggoda dirinya adalah permaisuri perdana menteri yang cantik jelita, dan ia pun telah "menutup pintu-pintu" hingga tidak ada seorangpun yang melihat keduanya, lagi pula si wanitalah yang menawarkan dirinya sembari mendesah rayuan kepadanya, "Marilah ke sini". Apa coba reaksinya? Karena hatinya telah benar-benar khusyu' dan takut kepada Allah, Nabi Yusuf pun menjawab, "Aku berlindung kepada Allah". Siapa gerakan yang bisa mengucapkan hal ini dengan keteguhan hati dan kemanisan ini di depan bujukan syahwat yang sangat menggiurkan ini?

Allah SWT berfirman, *"Dan wanita (Zulaikha) yang Yusuf tinggal di rumahnya menggoda Yusuf untuk menundukkan dirinya (kepadanya) dan dia menutup pintu-pintu, seraya berkata: "Marilah ke sini". Yusuf berkata: "Aku berlindung kepada Allah, sungguh tuanku telah memperlakukanku dengan baik". Sesungguhnya orang-orang yang zalim tiada akan beruntung."* (Qs. Yuusuf (12): 23).

Ketika kita mulai membasmi kemaksiatan di dalam hati kita dan Allah mengetahui kekhusyukan di dalam hati kita

ini, maka kita akan naik ke derajat khusyu' yang lebih tinggi. Kita akan menangis karena takut kepada Allah SWT dan kita akan merasakan kemanisan tangis kekhusyukan ini. Karena itu, Rasulullah bersabda, *"Tidak akan masuk neraka orang yang menangis karena kekhusyukan kepada Allah sampai ada susu yang kembali ke kantong kelenjar susu binatang."*¹⁰⁵

Rasulullah bersabda lagi, *"Tidak ada sesuatu yang lebih dicintai Allah daripada dua tetes dan dua bekas: tetes air mata karena kekhusyukan pada Allah dan tetes darah yang mengalir di jalan Allah. Sedang dua bekas yang dimaksud adalah bekas di jalan Allah dan bekas dalam melaksanakan salah satu dari sekian kewajiban Allah."*¹⁰⁶ Rasulullah juga bersabda, *"Barangsiapa yang berzikir pada Allah, lalu kedua matanya berlinang air mata karena takut pada Allah hingga air mata itu jatuh ke bumi, maka ia tidak akan disiksa pada hari kiamat."*¹⁰⁷

Karena itu, setiap kali Umar melewati ayat; *"Dan mereka menyungkur atas muka mereka sambil menangis dan mereka bertambah khusyu'."* (Qs. Al-Israa' (17): 103), ia langsung bersujud sembari berucap: "Kami telah bersujud, mana gerakan tangis?"

Setelah itu, kita akan naik ke jenjang kekhusyukan yang lebih tinggi. Kita akan khusyu' pada Allah dalam berinteraksi dengan manusia. Umar bin Abdul Aziz berkata pada pelayannya, "Jika kau lihat aku menzalimi manusia atau merampas satu hak manusia, maka cengkeramlah kerah bajuku dan hentakkan aku sambil katakan kepadaku: Hai Umar, tidakkah kau takut kepada Allah?"

¹⁰⁵ Dilansir oleh At-Tirmidzi (1633) dan Ahmad (10182) dari Abu Hurairah ra.

¹⁰⁶ Dilansir oleh At-Tirmidzi (1669) dari Abu Umamah ra.

¹⁰⁷ Dilansir oleh Ath-Thabrani dalam Al-Ausath (1641, 6171) dan Al-Hakim (7668) dari Anas bin Malik ra.

Tapi, janganlah kita khusus' dan takut kepada Allah dengan hanya sekedar menangis. Akan tetapi ketika kita khusus', kita lalu bertakwa dan takut kepada-Nya dalam memperlakukan istri kita, anak-anak kita, bawahan-bawahan kita di tempat kerja, pelayan atau pembantu kita, dan semua manusia.

Jika kita sudah bisa menyempurnakan ketiga jenjang ini, maka berarti kita telah mencapai kesempurnaan pemahaman tentang khusus' dan takut kepada Allah.

Tatkala Nabi SAW membesuk seorang pemuda dari kalangan Anshar yang sedang meradang menanti ajal, beliau bertanya kepadanya, "Bagaimana perasaanmu?" Ia menjawab, "Saya merasa takut akan dosa-dosa saya dan mengharap rahmat Tuhan saya." Nabi SAW pun bersabda, "Tidak berkumpul keduanya dalam hati seorang hamba pada situasi ini kecuali Allah akan memberinya apa yang ia harap dan mengamankannya dari apa yang ia takutkan."¹⁰⁸

Kita seyogianya belajar menyeimbangkan antara takut dan harap. Apakah kita telah bersiap khusus' dan takut kepada Allah SWT? Apakah kita sudah siap untuk mengevaluasi diri kita? Marilah kita mengingat-ingat hari kiamat, mengurangi dosa, dan bertaubat kepada Allah, sembari kita katakan pada diri kita: Hari kiamat lebih berat daripada hidup seribu tahun di dunia! Semoga kita keluar dari dunia tanpa permasalahan dan kesulitan. Amin.

¹⁰⁸ Dilansir oleh At-Tirmidzi (983), Ibnu Majah (4461), Abu Ya'la dalam Musnadnya (3303), dan Abu Na'im dalam Hilyah al-Auliya' (VI/292), dari Anas bin Malik ra.